

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM UJIAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Ema Eliya Roza

NIM 08205244017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Januari 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.

NIP 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Pembimbing II,


Drs. Mulyana, M. Hum.

NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		13-2-2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		14-2-2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji I		13-2-2013
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.	Penguji II		14-2-2013

Yogyakarta, 8 Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ema Eliya Roza

NIM : 08205244017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

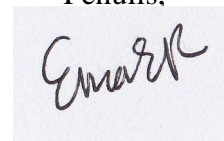
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Penulis,



Ema Eliya Roza

MOTTO

Bersikap optimis dalam mengerjakan segala hal

Jangan mengeluh karena mengeluh melemahkan

Sesuatu yang instan tidak akan senikmat hal yang didapatkan melalui perjuangan

yang keras

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin....Ku persembahkan karya ini kepada orang tuaku Bapak Yahya dan Ibu Muslihah. Pak, Bu terimakasih atas segala kasih sayang, doa, kerja keras dan pengorbanannya yang telah Bapak dan Ibu berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa*. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

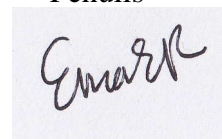
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
2. Bapak Prof. Dr Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan, berbagai kemudahan, dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada saya bagaimana menulis skripsi yang baik.
5. Bapak Drs. Mulyana, M. Hum. selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi dan menasehati saya dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dosen penguji, yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran sehingga skripsi saya dapat menjadi lebih baik.
7. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
8. Bapak/Ibu Dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan ilmu, nasehat dan bantuan tanpa pamrih kepada saya.

9. Bapak dan Ibu saya, Bapak Yahya dan Ibu Muslihah yang senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, doa dan memenuhi kebutuhan saya. Terimakasih untuk semua kerja keras dan pengorbanannya.
10. Adikku satu-satunya Firman Burhani yang sebentar lagi masuk SMP, Semangat Dhik! Bahagiakan orang tua kita!
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Inka, Mba Woro, Mba Ines, Mba Wiwit, Mba Uma, dan teman-teman kost f18, kost d3, kost cantik dan kost condong sari terimakasih kalian selalu menyemangati saat saya menghadapi kesulitan dan kejenuhan, sungguh tidak ada yang lebih indah dari sebuah persahabatan.
12. Mahasiswa PBD kelas G dan seluruh mahasiswa PBD angkatan 2008 sukses untuk kita semua !
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan memotivasi saya selama penulisan skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat saya sampaikan. Akhir kata, saya memohon maaf atas segala kekurangan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Penulis



Ema Eliya Roza

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Singkatan.....	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Sociolinguistik.....	10
B. Kontak Bahasa	11
C. Bilingualisme dan Multilingualisme	12
D. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme	14
1. Campur Kode	14
a. Pengertian Campur Kode.....	14
b. Jenis-Jenis Campur Kode	16
c. Wujud Campur Kode.....	16

d. Faktor Penyebab Campur Kode.....	17
2. Alih Kode	19
a. Pengertian Alih Kode	19
b. Jenis-Jenis Alih Kode	20
c. Faktor Penyebab Alih Kode.....	21
E. Tingkat Tutur Bahasa Jawa	24
F. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
1. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	34
2. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	37
B. Pembahasan	40
1. Jenis-Jenis Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	40
a. Campur Kode ke Dalam	40
b. Campur Kode ke Luar	49
2. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	52
3. Jenis-Jenis Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	63
a. Alih Kode Intern.....	63
1. Alih Kode Intern Antarbahasa	64

2. Alih Kode Intern Antartingkat tutur	68
4. Faktor Penyebab Alih Kode dalam Ujian Skripsi	
Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	72
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	80
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR SINGKATAN

AK	= Alih Kode
BI	= Bahasa Indonesia
BJ	= Bahasa Jawa
BJK	= Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i>
BJN	= Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>
CK	= Campur Kode
D	= Campur Kode ke Dalam
E	= Alih Kode Ekstern
FPAK	= Faktor Penyebab Alih Kode
FPCK	= Faktor Penyebab Campur Kode
I	= Alih Kode Intern
L	= Campur Kode ke Luar
PBJ	= Pendidikan Bahasa Jawa

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Hasil Penelitian Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	34
Tabel 2 : Tabel Hasil Penelitian Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Analisis Campur Kode dalam Ujian Skripsi	
Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	86
Lampiran 2 : Analisis Alih Kode dalam Ujian Skripsi	
Mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY	169
Lampiran 3 : Transkripsi Rekaman Ujian Skripsi.....	174

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

**Oleh Ema Eliya Roza
NIM 08205244017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini, yaitu tuturan mahasiswa Program Studi PBJ yang ujian skripsi selama tiga bulan yaitu bulan November 2011, Desember 2011, dan Februari 2012 diperoleh sebanyak 15 mahasiswa. Objek dalam penelitian ini adalah jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebabnya. Data dikumpulkan dengan metode simak yaitu teknik sadap, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan Teknik deskriptif. Validitas dan reliabilitas diperoleh dari perpanjangan ikut serta, ketekunan pengamatan, dan berkonsultasi dengan ahli yang berkompeten dibidangnya (*expert judgement*).

Hasil penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY menunjukkan (1) jenis-jenis campur kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Peristiwa campur kode ke dalam bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang meliputi bahasa Jawa ragam *krama*, ragam *madya*, dan ragam *ngoko*. Percampuran kode yang terjadi ditandai dengan bentuk penyisipan berupa kata, frasa, baster, perulangan dan klausa. Campur kode ke luar bersumber dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bentuk penyisipan yang terjadi dalam percampuran kode tersebut meliputi kata dan ungkapan; (2) faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain faktor tujuan tertentu yang meliputi mengucapkan salam, menjelaskan sesuatu, memperjelas, menjanjikan sesuatu, menyatakan rasa syukur, dan menyebutkan istilah; pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal; tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*; kebiasaan tutur; sulit menentukan padanan kata serta; menirukan kalimat lain. (3) Jenis-jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode intern yang meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur. Peristiwa alih kode secara umum melibatkan penggunaan bahasa Jawa meliputi bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*, serta bahasa Indonesia; (4) faktor penyebab alih kode yaitu faktor menirukan kalimat lain, mengutip teori yang digunakan, mempunyai tujuan tertentu meliputi menjelaskan sesuatu dan memperjelas sesuatu, serta tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (selanjutnya disingkat Program Studi PBJ, FBS, UNY) merupakan calon pendidik, calon guru bahasa Jawa yang harus mendidik murid-muridnya kelak menjadi lebih baik khususnya yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Salah satunya dalam berbahasa, guru bahasa Jawa harus dapat menggunakan bahasa Jawa yang baik dan tepat penggunaannya. Sebisanya mungkin, mahasiswa calon guru bahasa Jawa harus dapat menguasai kosa kata bahasa Jawa terutama ragam *krama*, sehingga dapat menjadi teladan yang baik untuk muridnya. Penggunaan bahasa Jawa erat kaitannya dengan tingkah laku kesopanan, calon guru bahasa Jawa dalam bertingkah laku hendaknya memberikan teladan tingkah laku yang baik, sopan santun, menghargai orang lain, serta menghormati sesama terhadap murid-muridnya.

Untuk menempuh gelar sarjana, mahasiswa Program Studi PBJ harus melalui tahap ujian skripsi. Ujian skripsi merupakan ujian secara lisan dari tugas akhir skripsi yang mahasiswa susun dan harus dipertanggungjawabkan ketika ujian. Mahasiswa dianggap telah menyelesaikan studinya dan berhak menyandang gelar sarjana apabila telah menempuh ujian skripsi dan dinyatakan lulus ujian skripsi. Bahasa yang digunakan dalam ujian skripsi adalah bahasa Jawa ragam *krama*. Mahasiswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika presentasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen. Aspek yang dinilai

dalam ujian skripsi yakni kebenaran dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan, bahasa Jawa ragam *krama* yang digunakan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi, serta unggah-ungguh bahasa Jawa sangat dinilai oleh para dosen dalam ujian skripsi yakni mahasiswa harus memperhatikan aspek tingkah laku kesopanan terhadap dosennya.

Kenyataannya mahasiswa Program Studi PBJ dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada ujian skripsi masih memprihatinkan. Mahasiswa Program Studi PBJ belum dapat menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik, mahasiswa masih menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* dan ragam *ngoko* bahkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa ragam *krama*, selain itu unsur psikologis mahasiswa juga mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ yaitu dalam situasi yang grogi sehingga mahasiswa secara spontanitas menggunakan bahasa Jawa ragam *madya*, ragam *ngoko* maupun bahasa Indonesia.

Mahasiswa Program Studi PBJ berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa termasuk dalam masyarakat dwibahasawan maupun multibahasawan, karena mahasiswa tidak hanya menguasai satu bahasa saja, antara lain bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang meliputi berbagai dialek masing-masing daerah dan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Mahasiswa Program Studi PBJ dapat dikatakan dwibahasawan karena bahasa yang satu dengan bahasa yang lain saling

mempengaruhi sehingga menyebabkan peristiwa kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ yaitu diketahui dari bahasa Jawa ragam *krama* yang digunakan dalam peristiwa tersebut. Bahasa yang digunakan tidak seluruhnya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, akan tetapi bercampur dengan bahasa lain antara lain bahasa Jawa ragam *madya*, ragam *ngoko*, bahkan ada yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Kedwibahasaan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PBJ karena adanya kontak bahasa dan berakibat pada peristiwa campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut. Campur kode dan alih kode dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tertulis. Bahasa lisan contohnya pada percakapan di kampus, sekolah, kantor, dan tempat umum lainnya. Tertulis contohnya dalam majalah, surat kabar, cerpen, dan novel. Jadi, dalam penelitian ini termasuk campur kode dan alih kode pada bahasa lisan. Kenyataannya, mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi banyak ditemukan peristiwa campur kode dan alih kode. Salah satu contoh tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi yang termasuk campur kode adalah sebagai berikut.

Dosen : “*Lajeng dipungayutaken kaliyan data penilaian tes lesan, kula malah bingung, kening menapa kok panjenengan nemtokaken indikator ingkang maos, kok nomer setunggal ketepatan pelafalan, lajeng panjengan, siswa dapat membedakan dan melafalkan semua huruf vokal basa Jawa a i u e o ?*”

Mahasiswa : “*Menika wonten **pedoman** skor **penilaianipun** nggih Bu, bilih menawi siswa menika sampun **berusaha** maos ananging boten **tepat yen** menika dipunbiji **skoripun** setunggal.*” (Galuh 13/12/11)

Dosen : “Kemudian dihubungkan dengan data penilaian tes lisan, saya malah bingung, mengapa anda menentukan indikator membaca,

- kok nomer satu ketepatan pelafalan, kemudian anda, siswa dapat membedakan dan melafalkan semua huruf vokal basa Jawa a i u e o ?”
- Mahasiswa : “Ada pedoman skor penilaiannya Bu, apabila siswa tersebut sudah berusaha membaca tetapi tidak tepat, apabila seperti itu dinilai skornya satu.” (Galuh 13/12/11)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan peristiwa campur kode. Penutur menggunakan bahasa Indonesia pada kata **pedoman, penilaian, berusaha, tepat, skor**. Mahasiswa dalam hal ini melakukan campur kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Indonesia, selain itu penutur melakukan campur kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko* pada kata *yen*.

Berikut ini contoh tuturan mahasiswa Program Studi PBJ yang termasuk alih kode dalam ujian skripsi.

- Dosen : “Kok bentuk? *Yen ngerteni nek kuwi sindiran, kritik, saran, piye saiki? Panjenengan terangaken langsung neng kothak-kothakmu. Bab 4 Mbak langsung, kritik untuk presiden.*”

- Mahasiswa : “Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. **Kritik kanggo presiden, presidhen ora perlu nanggapi kabeh isu aja uga tansah mencla-mencle.** Nah, aja uga tansah mencla-mencle menika kritik kangge presiden amargi presiden menika dipunanggep kirang tegas lan kirang konsisten anggenipun mutusaken masalah tartamtu ngaten Pak. Lah mangertos bilih menika kritik dipungayutaken kaliyan konteks verbalipun.” (Rini 24/11/11)

- Dosen : “Kok bentuk? Supaya tahu itu sindiran, kritik, saran sekarang bagaimana? anda terangkan langsung pada kotak-kotak anda, bab 4 Mbak langsung, kritik untuk presiden.”

- Mahasiswa : “Kritik yaitu kecaman atau usulan yang tujuannya mengkritik. Kritik untuk presiden, presiden tidak perlu menanggapi semua isu, juga jangan selalu tidak berpendirian. Nah, juga jangan selalu tidak berpendirian itu kritik untuk presiden, karena presiden dianggap

kurang tegas dan kurang konsisten dalam memutuskan suatu masalah tertentu tersebut Pak. Lah mengetahui apabila itu kritik dihubungkan dengan konteks verbalnya.” (Rini 24/11/11)

Tuturan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan peristiwa alih kode. Penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada kalimat ***kritik kanggo presiden, presidhen ora perlu nanggepi kabeh isu aja uga tansah mencla-mencle***. Peristiwa ini merupakan alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi pada mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satu penyebab terjadinya campur kode dan alih kode adalah faktor situasional, tidak hanya dalam situasi informal saja campur kode dan alih kode terjadi, bahkan dalam situasi formal juga terjadi peristiwa tersebut. Mengingat, mahasiswa Program Studi PBJ merupakan calon guru bahasa Jawa, tidak seharusnya melakukan peristiwa campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata bahasa Jawa ragam *krama* dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ banyak ditemukan campur kode dan alih kode tersebut menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi dipilihnya penelitian ini. Alasan yang kedua dipilihnya penelitian ini karena menarik untuk diteliti, mahasiswa Program Studi PBJ sebagai calon guru bahasa Jawa seharusnya menguasai kosa kata bahasa Jawa ragam *krama* akan tetapi pada kenyataannya masih

memprihatinkan karena minimnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa ragam *krama*, selain itu belum ditemukan penelitian yang membahas tentang campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Minimnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.
2. Jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.
3. Faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.
4. Undha usuk bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi.
5. Tujuan digunakannya bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi pada mahasiswa Program Studi PBJ.
6. Fungsi bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi pada mahasiswa Program Studi PBJ.
7. Peran bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi pada mahasiswa Program Studi PBJ.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, masalah yang diteliti perlu dibatasi agar penelitian ini dapat terfokus. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.
2. Faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu bagi kajian sosiolinguistik, khususnya campur kode dan alih kode.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada pembaca tentang peristiwa campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ. Bagi mahasiswa Program Studi PBJ yang akan ujian skripsi diharapkan memperhatikan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam melakukan campur kode dan alih kode hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Jawa ragam *krama* khususnya bagi mahasiswa Program Studi PBJ sebagai calon guru bahasa Jawa serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya penerapan bahasa Jawa ragam *krama* secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

G. Batasan Istilah

1. Campur kode

Campur kode adalah situasi bahasa ketika seseorang mencampurkan atau menyisipkan dua atau lebih bahasa atau tingkat tutur dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian.

2. Alih kode

Alih kode adalah peralihan bahasa dari ragam bahasa atau tingkat tutur satu ke tingkat tutur lain dalam suatu tindak bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu.

3. Ujian skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ, FBS, UNY

Ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ, FBS, UNY adalah ujian yang dilakukan secara lisan dari tugas akhir skripsi mahasiswa Program Studi PBJ, FBS, UNY.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Pengertian Sociolinguistik

Menurut pendapat Nurhayati (2009: 3) Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang terdiri atas bidang kaji sosiologi dan linguistik, disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik sehingga disebut linguistik plus kemasyarakatan. Definisi sociolinguistik menurut Chaer (2004: 2) adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Menurut Sumarsono (2002: 1) sociolinguistik adalah kajian bahasa yang dihubungkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Berkaitan dengan hal tersebut, Nababan (1984: 2) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Definisi sociolinguistik menurut beberapa ahli dari luar negeri antara lain menurut Holmes (1992: 1) “*sociolinguistics study the relationship between language and society*” (sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat). Menurut pendapat Wardhaugh (2006: 13) “*sociolinguistics is concerned with investigating the relationships between language and society with the goal being a better understanding of structure of language and of how language function in communication*” (sociolinguistik menyelidiki hubungan

antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan menjadi pemahaman yang lebih baik struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi). Chaika (1982: 2) menyatakan bahwa “*sociolinguistics is the study of the ways people use language in social interaction*” (sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari cara manusia menggunakan bahasa dalam interaksi sosial).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang bahasa dengan masyarakat, serta mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor kemasyarakatan dalam masyarakat tutur. Penelitian ini membahas mengenai campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa program studi PBJ yang merupakan kajian sosiolinguistik karena mahasiswa termasuk masyarakat bahasa yang bilingualisme maupun multilingualisme sehingga terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi.

B. Kontak Bahasa

Masyarakat tutur terbuka merupakan masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain sehingga mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya, adapun peristiwa kebahasaan yang terjadi sebagai akibat kontak bahasa yaitu bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer, 2004: 84).

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48) Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah S (*setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends* :

purpose and goal), A (*Act Sequences*), K (*Key : tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), G (*Genres*). *Setting and scene*, Setting berkenaan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). *Ends* yaitu merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act sequence* yaitu mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah keadaan ketika seseorang berinteraksi menggunakan bahasa satu dengan bahasa yang lain sebagai akibat dari bilingualisme atau multilingualisme. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi pada penelitian ini berakibat munculnya campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa program studi PBJ.

C. Bilingualisme dan Multilingualisme

Berdasarkan pada kenyataan hidup di Indonesia, bahwa diberbagai daerah dan kota terdapat orang-orang yang memakai bahasa yang berlainan, sama halnya dengan mahasiswa Program Studi PBJ yang menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta bahasa asing contohnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Mahasiswa program studi PBJ tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berdwibahasa maupun multibahasa.

Chaer (2004: 84) berpendapat bahwa istilah bilingualisme (Inggris : *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan secara harfiah yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004: 84) secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Nababan (1984: 27) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, apabila seseorang yang mempraktekkan bilingualisme setelah ia mempunyai bilingualitas yaitu kemampuan untuk berdwbahasa serta kedwibahasaannya itu dilakukan tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Menurut Chaer (2004: 85) selain istilah bilingualisme ada juga istilah multilingualisme atau keanekabahasaan yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaannya adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang berupa perubahan variasi bahasa dalam suatu tuturan sebagai akibat adanya kontak bahasa, sedangkan multilingualisme adalah penggunaan lebih dari dua bahasa yang dilakukan oleh penutur yang berupa perubahan variasi bahasa dalam suatu tuturan sebagai akibat adanya kontak bahasa.

D. Dampak Bilingualisme dan Multilingualisme

Menurut pendapat Chaer (2004: 84) peristiwa kontak bahasa akan mengakibatkan terjadi peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Penelitian ini membahas mengenai peristiwa campur kode dan alih kode, sebelum membahas pengertian campur kode dan alih kode maka perlu mengetahui definisi kode terlebih dahulu.

Menurut Kridalaksana (2001: 113) kode (*code*) adalah (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode. (2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat. (3) Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Suwito (1983: 67) menyatakan bahwa kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Poedjosoedarmo (1976: 3) menyatakan bahwa kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang dan relasi penutur dengan lawan bicara serta situasi tuturnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kode adalah salah satu jenis atau macam bahasa yang terdapat dalam suatu kebahasaan.

1. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Bilingualisme maupun multilingualisme yang terjadi dalam ujian skripsi salah satunya menyebabkan peristiwa campur kode. Chaer (2004: 114) berpendapat bahwa campur kode adalah pemakaian unsur bahasa atau ragam lain dalam suatu pembicaraan tanpa memiliki fungsi keotonomiannya, sebuah kode

utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomian, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Menurut Richards J. dan Richard S. (2002: 80) “*code mixing is a mixing of two codes or languages, usually without a change of topic*” (percampuran dua kode atau bahasa, biasanya tanpa adanya perubahan topik).

Menurut Thelander (dalam Suwito, 1983: 76) peristiwa campur kode terbatas pada tingkat klausa, apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama merupakan campur kode.

Fasold (dalam Chaer, 2004: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Ibrahim (1993: 64) membedakan campur kode dengan alih kode yaitu apabila penutur menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa disebut campur kode, akan tetapi jika satu klausa memiliki struktur gramatika satu bahasa dan berikutnya disusun menurut gramatika bahasa lain disebut alih kode. Gejala campur kode mempunyai ciri-ciri bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1983: 75).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah situasi bahasa ketika seseorang mencampurkan atau

menyisipkan dua atau lebih bahasa atau tingkat tutur dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian.

b. Jenis-Jenis Campur Kode

Suwito (1983: 76) membedakan campur kode menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

- 1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan berbagai variasinya.
- 2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

c. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 78-80) berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya wujud campur kode dapat dibedakan beberapa macam antara lain : penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom dan klausa.

Definisi kata menurut Ramlan (1987: 33) adalah satuan bebas yang paling kecil, atau setiap satu satuan bebas merupakan kata. Menurut Kridalaksana (2001: 98) kata yaitu morfem atau morfem kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata adalah satuan terkecil dari suatu bahasa yang terdiri dari satu atau lebih morfem.

Definisi frase menurut Ramlan (1987: 151) adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi untuk klausa. Chaer (2006: 301) frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu

kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek atau keterangan). Menurut Kridalaksana (2001: 59) frase yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki salah satu fungsi kalimat berupa subjek, predikat, objek atau keterangan. Baster merupakan hasil gabungan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna.

Ramlan (1987: 63) berpendapat bahwa pengulangan kata adalah pengulangan gramatik baik sebagian maupun keseluruhan dengan variasi fonem maupun tidak. Menurut Kridalaksana (2001: 223) ungkapan adalah aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna. Definisi klausa menurut Kridalaksana (2001: 110) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 77) tiga faktor penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Peranan

Ukuran dalam identitas peranan meliputi sosial, registral, dan edukasional.

2) Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa penutur dalam melakukan campur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarkhi status sosialnya.

3) Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Campur kode karena keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain serta sebaliknya.

Suwito (1983: 78) menyatakan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa, maksudnya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu, adapun pemilihan bentuk campur kode tersebut bertujuan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat.

Menurut pendapat Nababan (1984: 32) dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, apabila terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur, terdapat juga campur kode yang bertujuan untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Halliday (1994: 47-49) berpendapat bahwa anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka, maksudnya seseorang dapat dan biasa (serta harus) menarik kesimpulan dari peristiwa itu untuk memahami teks, mengenai jenis makna yang sangat mungkin disampaikan, dan juga kesimpulan dari teks untuk memahami situasinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode untuk dapat memahami dan menyimpulkan teks tuturan ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ dengan cara menghubungkan teks tuturan dengan situasi yang terjadi dalam teks tuturan ujian skripsi tersebut.

2. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Seperti halnya campur kode, alih kode juga sebagai akibat dari peristiwa kontak bahasa yang terjadi karena penutur memiliki kemampuan bedwibahasa maupun multibahasa. Suwito (1983: 68) berpendapat bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 37) alih kode adalah peristiwa bergantinya kode dari tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Kridalaksana (2001: 9) mengartikan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain yang disebabkan oleh adanya partisipan lainnya.

Menurut Hoffmann (1947: 110) *“The most general description of code-switching is that it involves the alternate use of two languages or linguistic varieties within the same utterance or during the same conversation”* (Deskripsi secara umum tentang alih kode bahwa alih kode itu melibatkan penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa dalam satu pengucapan atau satu percakapan). Richards J. and Richard S. (2002: 81) berpendapat bahwa *“code-switching is a change by a speaker or writer from one language or language variety to another one”* (alih kode yaitu perubahan yang dilakukan oleh seorang penutur atau penulis dari satu bahasa atau variasi bahasa yang satu ke variasi bahasa yang lain).

Appel (dalam Chaer, 2004: 107) mendefinisikan alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer, 2004: 107-108) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang

terdapat dalam satu bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peralihan bahasa dari ragam bahasa atau tingkat tutur satu ke tingkat tutur lain dalam suatu tindak bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu.

b. Jenis-Jenis Alih Kode

Suwito (1983: 69) membagi alih kode menjadi dua yakni alih kode intern dan alih kode ekstern.

1) Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek. Salah satu contohnya tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, kemudian beralih ke ragam *ngoko* maupun beralih ke bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan dengan bahasa asing. Bahasa asli merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi bahasa daerah dan bahasa nasional. Misalnya bahasa yang digunakan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* kemudian beralih kode menggunakan bahasa asing berupa bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

c. Faktor Penyebab Alih Kode

Kamaruddin (1989: 62) menyatakan bahwa penyebab alih kode yaitu mengutip ucapan orang lain, menekankan solidaritas kelompok, mengistimewakan yang disapa, menjelaskan hal yang telah disebutkan, serta membicarakan peristiwa yang telah lalu. Menurut pendapat Pateda (1990: 86) peralihan kode dapat disebabkan oleh dorongan batin penutur, contohnya karena kekecewaan, ketidakpuasan penilaian, serta tanggapan penutur tentang sesuatu.

Menurut Poedjasoedarmo (1979: 45-56) orang beralih kode karena :

- 1) Alih kode karena mensitir kalimat lain
- 2) Berbicara secara tak langsung kepada lawan bicara
- 3) Relasi yang tak pasti antara si penutur dengan lawan bicara
- 4) Ketidakmampuan menguasai kode tertentu
- 5) Pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan
- 6) Pengaruh situasi bicara
- 7) Alih kode karena kendornya penguasaan diri
- 8) Pengaruh materi percakapan
- 9) Pengaruh hadirnya orang ketiga
- 10) Pengaruh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai lawan bicara
- 11) Keinginan mendidik lawan bicara
- 12) Pengaruh praktek berbahasa
- 13) Bersandiwara dan berpura-pura
- 14) Frase-frase basa basi, pepatah, dan peribahasa
- 15) Pengaruh maksud-maksud tertentu

Penyebab alih kode menurut Nababan (1984: 31) adalah adanya situasi bahasa yang berbeda-beda yang meliputi beberapa faktor yaitu pemeran serta, lokasi, jalur, tujuan, dan sebagainya.

Menurut Suwito (1983: 72) faktor penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

1) Penutur (O1)

Seorang penutur terkadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena maksud tertentu.

2) Lawan Tutar (O2)

Setiap penutur pada umumnya mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual berarti seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak mungkin terhadap lawan tutur yang dihadapinya.

3) Hadirnya Penutur Ketiga (O3)

Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama umumnya berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut, dan orang itu berbeda latar kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal ini bertujuan untuk menetralisasi situasi dan menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

4) Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu pokok pembicaraan bersifat formal misalnya : masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan, kependidikan, dan sebagainya. Serta pokok pembicaraan bersifat informal misalnya masalah kekeluargaan, persaudaraan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Apabila seorang penutur yang awalnya berbicara mengenai hal yang sifatnya formal kemudian beralih ke masalah-masalah informal, maka akan

disertai dengan peralihan kode dari bahasa baku, gaya netral, dan serius ke bahasa tak baku.

5) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode yang bertujuan untuk membangkitkan rasa humor sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak.

6) Untuk Sekedar Bergengsi

Alih kode yang bertujuan untuk bergengsi, hal tersebut terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode. Alih kode tersebut didasari oleh penilaian penutur bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosialnya dari bahasa lain.

Menurut Chaer (2004: 108) dalam berbagai kepustakaan linguistik alih kode disebabkan oleh pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, serta perubahan topik pembicaraan.

Halliday (1994: 47-49) berpendapat bahwa anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka, maksudnya seseorang dapat dan biasa (serta harus) menarik kesimpulan dari peristiwa itu untuk memahami teks, mengenai jenis makna yang sangat mungkin disampaikan, dan juga kesimpulan dari teks untuk memahami situasinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, sama halnya dengan campur kode, dalam menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode untuk dapat memahami dan menyimpulkan teks tuturan ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ

dengan cara menghubungkan teks tuturan dengan situasi yang terjadi dalam teks tuturan ujian skripsi tersebut.

E. Tingkat Tutar Bahasa Jawa

Menurut Soepomo (dalam Poedjosoedarmo, 1979: 3) tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2). Harjawiyana (2001 : 19) berpendapat bahwa tingkat tutur di jaman modern dibagi menjadi empat yaitu *ngoko lugu (ngoko)*, *ngoko alus*, *krama limrah (krama)*, dan *krama alus*.

Kridalaksana (2001: xxii) menyatakan bahwa secara garis besar *unggah-ungguhing basa* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Ragam *krama* disebut juga ragam *basa*. Ragam *ngoko* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling rendah, ragam *krama* menunjukkan tingkat ketakziman paling tinggi, sedangkan ragam *madya* menunjukkan tingkat ketakziman antara di antara *krama* dan *ngoko*. Ragam *krama* terdapat dua subragam, yakni *krama inggil* dan *krama andhap*. *Krama andhap* digunakan pembicara (penutur) untuk mengacu kepada dirinya sendiri. *Krama inggil* digunakan untuk mengacu kepada kawan bicara yang dihormatinya. Ragam *madya* lebih banyak ditandai oleh hadirnya bentuk akhiran *ngoko* pada kata dari ragam *krama*, dan bentuk-bentuk singkat dari kata ragam *krama*. Pemilihan ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama* juga ditentukan oleh situasi tuturan. Pada situasi tuturan yang formal atau resmi, misalnya pada acara rapat, pidato pada upacara perkawinan, ragam yang biasanya digunakan adalah ragam *krama*. Ragam *ngoko* maupun *madya* dianggap tidak pantas digunakan dalam situasi formal atau resmi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Poedjosoedarmo (1979: 14-15) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga yakni tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama*, dan tingkat tutur *madya*.

1. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* merupakan tingkat tutur yang mencerminkan rasa tidak berjarak antara O1 terhadap O2. Artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*pekewuh*) terhadap O2.

2. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat tutur yang menunjukkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O1 terhadap O2, karena O2 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, dsb. Misalnya, mahasiswa Program Studi PBJ menggunakan tingkat tutur *krama* terhadap dosennya, murid memakai tingkat tutur *krama* terhadap gurunya, pegawai menggunakan *krama* terhadap pimpinannya.

3. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat tutur ini menunjukkan perasaan sopan secara sedang.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Pamungkasih tahun 2010 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada SMS Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah”. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa jenis-jenis alih kode pada mahasiswa jurusan PBD meliputi alih kode intern, ekstern, sementara dan permanen. Peristiwa tersebut secara umum melibatkan penggunaan bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, Inggris, serta bahasa Jawa ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama*;

faktor penyebab alih kode meliputi : mempunyai tujuan tertentu, terpengaruh tuturan sebelumnya, perubahan topik pembicaraan, penguasaan bahasa penutur, relasi antara penutur dengan lawan tutur kurang mantap, dan menirukan kalimat lain.

Jenis-jenis campur kode meliputi campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam bersumber dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jawa ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Peristiwa tersebut terjadi dengan ditandainya bentuk penyisipan yang berupa unsur-unsur berupa kata, frasa, baster, perulangan, klausa, dan ungkapan. Peristiwa campur kode ke luar bersumber dari bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Pencampuran bahasa tersebut dapat berupa penyisipan kata, frasa, baster, ungkapan, dan klausa; dan faktor-faktor penyebab campur kode meliputi faktor kebiasaan tutur, tujuan, tidak ada padanan kata, sulit mencari padanan kata, pengaruh bahasa asli, topik pembicaraan, kesan orang masa kini, dan menirukan kalimat lain.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa jenis campur kode dan alih kode serta menggunakan subjek kajian yang sama yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada bahasa Jawa yang digunakan karena kata dan kalimat yang terdapat dalam SMS berbeda dengan kata dan kalimat dalam ujian skripsi yang menggunakan bahasa ragam resmi atau formal yaitu bahasa Jawa ragam *krama*.

Penelitian lain mengenai campur kode dan alih kode pernah dilakukan oleh Susilowati Putri Astuti tahun 2003 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Karangan Bahasa Jawa Siswa Kelas Dua SLTP N 2 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yaitu alih kode sementara, alih kode permanen, alih kode intern yang berupa alih kode antar tingkat tutur yaitu tingkat tutur *ngoko* dan *krama*, juga alih kode antarbahasa terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, serta campur kode ke dalam ke dalam yang berupa kata dan frase bahasa Indonesia juga bahasa Sunda. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan, tujuan penutur untuk menjelaskan dan memberi gambaran, jalur tulisan, serta latar belakang bahasa ibu penutur. Sedangkan faktor penyebab campur kode adalah penutur dan topik pembicaraan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena adanya kesamaan dalam fokus penelitian yaitu jenis campur kode dan alih kode. Perbedaannya dalam penelitian ini terdapat pada subjek kajian. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa berbeda dengan penelitian tersebut subjek kajiannya siswa kelas dua SLTP N 2 Dayeuhluhur. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2006 : 104). Penelitian ini berusaha menggambarkan secara objektif jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Program Studi PBJ, FBS, UNY yang ujian skripsi selama 3 bulan, yaitu bulan November 2011, Desember 2011, dan Februari 2012 diperoleh sebanyak 15 mahasiswa. Data tersebut diperoleh dari sumber secara lisan yaitu berupa tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk satuan lingual campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa tersebut dalam ujian skripsi.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis. Tabel analisis digunakan untuk mengklasifikasikan data yang termasuk dalam jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Bentuk tabel analisis campur kode dan alih kode adalah sebagai berikut.

No. data	Data	Jenis CK		Indikator	Wujud CK	FCK
		D	L			

No. data	Data	Jenis AK		Perubahan Kode	FPAK
		I	E		

Pada penelitian ini juga menggunakan alat bantu berupa alat perekam dan kartu data. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi, sedangkan kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang termasuk dalam campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut. Kartu data berisi tentang identitas data, klasifikasi jenis campur kode dan alih kode serta faktor penyebabnya. Bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

No. data/nama/waktu
(Data Penelitian)
JP (Jenis peristiwa) :
FP (Faktor Penyebab) :

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Peneliti menyimak dengan cara mengikuti ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ tanpa berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Menurut Sudaryanto (1988: 2-6) teknik dasar dari metode simak yaitu teknik sadap, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Proses pengumpulan data dimulai pada bulan November 2011, Desember 2011 dan Februari 2012. Pada kurun waktu tersebut data yang diperoleh telah mencapai pada titik jenuh data dan menunjukkan adanya jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut.

Pada praktiknya metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan, jadi peneliti untuk mendapatkan data dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang (Sudaryanto, 1988: 2). Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyadap tuturan mahasiswa dalam ujian skripsi. Mahasiswa Program Studi PBJ yang ujian skripsi tidak diberi tahu apabila tuturan dalam ujian skripsi tersebut direkam. Cara ini diharapkan dapat menghasilkan tuturan yang alami atau tidak direkayasa.

Teknik lanjutan dari metode simak berupa teknik rekam yaitu teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Tuturan mahasiswa direkam dengan alat perekam yang sudah disediakan sebelumnya. Tuturan tersebut diperoleh dengan cara merekam percakapan mahasiswa dengan dosennya pada saat ujian skripsi dengan menggunakan alat perekam.

Teknik lanjutan dari metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data yang termasuk ke dalam jenis campur kode dan alih kode ke dalam kartu data serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam ujian skripsi, yakni jenis campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses analisis data diawali dengan menyimak hasil rekaman tuturan mahasiswa Program Studi PBJ yang telah diperoleh dalam ujian skripsi.
2. Data-data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data kemudian dicek kembali untuk meyakinkan kebenarannya.
3. Kemudian dilakukan reduksi data. Tujuan reduksi data yakni untuk membuang data-data yang tidak termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode.
4. Data yang terdapat dalam kartu data kemudian diklasifikasi ke dalam tabel analisis data yang termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode serta

mendeskripsikan dan eksplanasi faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut dengan menganalisis tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi.

5. Menyimpulkan hasil penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan ikut serta, ketekunan pengamatan, dan konsultasi dengan ahli yang berkompeten dibidangnya (*expert judgement*). Menurut Moleong (1996: 175-176) keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dalam hal ini keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti bertujuan untuk membangun kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data pada ujian skripsi yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan sehingga pemerolehan data lebih akurat, selain itu proses pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu yang lama agar diperoleh data yang ajeg. Kejegan data diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data secara terus menerus sampai diperoleh data yang jenuh.

Moleong (1996: 177) berpendapat bahwa ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti secara rinci, tekun, dan teliti serta berkesinambungan dalam penelitian meliputi memperoleh data, mengolah data, dan menyimpulkan hasil penelitian tuturan mahasiswa Program Studi PBJ sampai pada suatu titik yang diharapkan. Jadi, ketekunan pengamatan bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara konsultasi dengan ahli yang berkompeten dibidangnya (*expert judgement*). Orang yang ahli atau pakar dalam bidang ini adalah dosen pembimbing yang memeriksa semua tahapan atau hal-hal yang berkaitan dalam penelitian ini. Maksudnya konsultasi dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk mencapai kebenaran.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan adanya jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Penyajian hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

1. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Pada penelitian ini ditemukan adanya jenis campur kode, wujud campur kode, dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

Tabel 1. Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ

No.	Jenis CK	Wujud CK	Indikator	Faktor
1.	ke dalam	a. kata	<i>Implikatur ingkang dipunkaji wonten ing wacana aneka pojok menika bervariasi.</i> (Rini Dt 10. 24/11/11)	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam <i>krama</i>
			<i>Masarakat samin menika saderengipun berubah saking jaman samenika riyin boten mangertos undha-usuk basa Jawa.</i> (Novi Dt 149. 28/12/11)	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam <i>krama</i> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam <i>krama</i> - pemakaian kosa kata bahasa jawa tidak formal

Tabel lanjutan

No.	Jenis CK	Wujud CK	Indikator	Faktor
			<i>Bab setunggal Purwaka, ingkang dados underaning perkawis, Interjeksi inggih menika tembung ingkang ngandharaken kawontenaning manah. (Esti Dt 106. 16/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - menyebutkan istilah
		b. frasa	<i>Lajeng, dereng wonten variasi pembelajaran lan guru dereng ngginakaken media ingkang saget nggampilaken saha ndadosaken siswa tunagrahita menika betah rikala maos. (Galuh Dt 67. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama
		c. baster	<i>Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. (Rini Dt 28. 24/11/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama
			<i>Lajeng ingkang skor tiga menika menawi saperangan saged mandiri ananging saperangan ugi kedah dipunbantu menika ingkang tiga. (Galuh Dt 89. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama
		d. perulangan	<i>Mendhet subyek wonten ing tuna grahita amargi masalah-masalah wonten ing kelas menika boten namung wonten ing sekolah-sekolah ingkang umum kemawon SD,SLTP, menapa dene SLTA ingkang umum kemawon, ananging wonten ing sekolahan khusus tuna grahita nggih malah kathah masalah ingkang saged kangge bahan panaliten. (Galuh Dt 99. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama

Tabel lanjutan

No.	Jenis CK	Wujud CK	Indikator	Faktor
			<i>Underaning... A, ingkang dados underaning pirembagan, masarakat samin, masarakat samin menika kirangipun panguasaan tingkat tutur basa Jawa, dados samenika sampun turun-temurun saka pengaruh saking lingkungan. (Novi Dt 145. 28/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - sulit menentukan padanan kata
		e. klausa	<i>Samenika : kowe arep neng ndi? Jaman riyin menika Belanda taken kaliyan tiyang samin : Kowe arep neng ndi? Wangsulipun : aku arep ngarep. Menika kangge mbingungake Belanda ngaten menika. (Novi Dt 156. 28/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - menirukan kalimat lain
2.	ke luar	a. kata	<i>Implikatur wonten kalih inggih menika implikatur percakapan utawi conversation kaliyan implikatur konvensional. (Rini Dt 20. 24/11/11)</i>	- memperjelas
			<i>Setting panaliten papanipun wonten ing SLB C Shanti Yoga Klaten. (Galuh Dt 78. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama - menirukan kalimat lain
		b. ungkapan	<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dhumateng bapak kaliyan Ibu dosen ingkang kula urmati saha kanca-kanca ingkang kula tresnani. (Rini Dt 1. 24/11/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mengucapkan salam - kebiasaan tutur
			<i>Nggih, Assalamu'alaikum Wr. Wb. Para Ibu dosen penguji ingkang kinormatan saha para kanca ingkang kula tresnani. (zulfa Dt 45. 6/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - mengucapkan salam - kebiasaan tutur
			<i>Wonten Pak, Insya Alloh menika kula beta, amargi wonten UPT antri menika lajeng wonten rak-rak tuna grahita. (Galuh Dt 104. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjanjikan sesuatu - kebiasaan tutur
			<i>Alhamdulillah saras Pak hehehehe... (Endang Dt 157. 16/02/12)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menyatakan rasa syukur - kebiasaan tutur

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan campur kode yang terjadi dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa berwujud kata, frasa, baster, perulangan, dan klausa. Wujud campur kode ke luar yang ditemukan dalam peristiwa tersebut berupa kata dan ungkapan.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut antara lain (1) faktor tujuan yang meliputi untuk mengucapkan salam, menjelaskan sesuatu, memperjelas, menjanjikan sesuatu, menyatakan rasa syukur dan menyebutkan istilah; (2) pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal; (3) tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*; (4) kebiasaan tutur; (5) sulit menemukan padanan kata serta; (6) menirukan kalimat lain.

2. Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Jenis alih kode yang ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi PBJ

No.	Jenis AK	Perubahan Kode	Indikator	Faktor
1.	Intern a. Antarbahasa	BJ-BI	<u>Oh pungkasan. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita.</u> (Galuh Dt 8. 13/12/11)	- menjelaskan sesuatu - menirukan kalimat lain

Tabel lanjutan

No.	Jenis AK	Perubahan Kode	Indikator	Faktor
		BJ-BI	<i>Nggih. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi. (Galuh Dt 9. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menirukan kalimat lain - menjelaskan sesuatu
		BJ-BI	<i>Nggih. Pakaian yang digunakan pada upacara menekke di tempat bapak Bangun adalah pakainan adat jawa, sedangkan di tempat bapak Sigit menggunakan pakaian biasa. (Endang Dt 22. 16/02/12)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - menirukan kalimat lain
		BJ-BI	<i>Nggih dipungantos Pak. Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri. (Esti Dt 13. 16/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - mengutip teori
		BJ-BI	<i>Supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten. Memahami isi bacaan. (Galuh Dt 11. 13/12/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menjelaskan sesuatu - tidak menguasai bahasa jawa ragam krama
		BJK-BJN	<i>Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. Kritik kanggo presidhen, presidhen ora prenah nanggapi kabeh isu, aja uga tansah mencla-mencle. (Rini Dt 2. 24/11/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menirukan kalimat lain - menjelaskan sesuatu

Tabel lanjutan

No.	Jenis AK	Perubahan Kode	Indikator	Faktor
	b. antartingkat tutur	BJK-BJN	<i>Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. <u>KPK mbantah ora profesional.</u> (Rini Dt 3. 24/11/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - memperjelas - menirukan kalimat lain
		BJN-BJK	<i><u>Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika situasinipun dhagelan ing televisi menika sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR.</u> (Rini Dt 5. 24/11/11)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - menirukan kalimat lain - menjelaskan sesuatu

Jenis alih kode yang ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yaitu alih kode intern. Alih kode intern merupakan peralihan bahasa dari bahasa daerah (bahasa Jawa) ke bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau dari bahasa nasional (bahasa Indonesia) ke bahasa daerah (bahasa Jawa). Alih kode intern yang ditemukan dalam ujian skripsi antara lain antarbahasa dan antartingkat tutur. Alih kode intern antarbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode intern antartingkat tutur yaitu perubahan tingkat tutur ragam *krama* ke ragam *ngoko*, dari ragam *ngoko* ke ragam *krama*. Jenis alih kode ekstern tidak ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ yaitu (1) menirukan kalimat lain, (2) mengutip teori yang digunakan, (3) mempunyai tujuan tertentu antara lain untuk

menjelaskan sesuatu dan memperjelas sesuatu, (4) tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*.

B. Pembahasan

Penelitian dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY didapatkan hasil penelitian berupa jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa tersebut. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

1. Jenis-Jenis Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Salah satu dampak dari kedwibahasaan atau multibahasa dalam ujian skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jawa yaitu campur kode. Campur kode adalah situasi bahasa ketika seseorang mencampurkan atau menyisipkan dua atau lebih bahasa atau tingkat tutur dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian. Jenis campur kode yang terjadi pada ujian skripsi terdiri atas campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

a. Campur Kode ke Dalam

Menurut Suwito (1983: 76) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan berbagai variasinya. Bahasa asli yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional yang dimaksud adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Campur kode ke dalam yang terjadi dalam ujian skripsi mahasiswa Program studi PBJ bersumber dari bahasa Jawa yang meliputi ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama* serta bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi dengan ditandai wujud penyisipan berupa kata, frasa, baster, perulangan dan

klausa. Berikut adalah jenis campur kode ke dalam yang terdapat pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya.

1) Campur Kode ke Dalam yang Berwujud Kata

Berikut ini contoh campur kode ke dalam yang berwujud kata dapat dilihat pada data (10) berikut ini.

(10) *Implikatur ingkang dipunkaji wonten ing wacana aneka pojok menika **bervariasi***. (Rini Dt 10. 24/11/11)

‘Implikatur yang dikaji dalam wacana aneka pojok tersebut bervariasi’

Tuturan pada data (10) menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang berwujud kata, yaitu adanya penyisipan kata **bervariasi** dalam tuturan *Implikatur ingkang dipunkaji wonten ing wacana aneka pojok menika **bervariasi***. Tuturan tersebut menggunakan kode bahasa Jawa ragam *krama* karena ditandai dengan penggunaan leksikon-leksikon *krama*. Kata ‘bervariasi’ merupakan kata dari bahasa Indonesia yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *maneka warna*. Kata tersebut menyisip pada tuturan bahasa Jawa ragam *krama* sehingga penutur dikatakan melakukan peristiwa campur kode karena menyisipkan kata dari bahasa Indonesia. Penutur melakukan campur kode berupa kata yang diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan bahwa implikatur yang dikaji dalam wacana aneka pojok tersebut bermacam-macam. Faktor penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* juga melatar belakangi terjadinya peristiwa tersebut pada kata ‘bervariasi’ yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *maneka warna*.

Data (149) berikut ini juga merupakan contoh dari campur kode ke dalam berwujud kata yang bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *madya*.

(149) *Masarakat samin menika saderengipun **berubah** saking jaman samenika riyin boten mangertos undha-usuk basa Jawa.* (Novi Dt 149. 28/12/11)

‘Masyarakat Samin sebelum berubah seperti jaman sekarang dahulu tidak mengetahui undha-usuk bahasa Jawa’

Data tersebut menunjukkan adanya penyisipan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *madya* pada tuturan dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *Masarakat samin menika saderengipun berubah saking jaman samenika riyin boten mangertos undha-usuk basa Jawa*. Kata *berubah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, kata tersebut dalam bahasa Jawa ragam *krama* mempunyai padanan kata *owah*. Kata *riyin* ‘dahulu’ merupakan kata dari bahasa Jawa ragam *madya* yang dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *rumiyin*.

Penyisipan kata tersebut terjadi diasumsikan karena penutur bertujuan menjelaskan bahwa pada jaman sekarang masyarakat samin sudah berubah karena sudah mengetahui undha usuk bahasa Jawa tidak seperti jaman dahulu yang tidak mengetahui undha usuk bahasa Jawa, serta diasumsikan karena penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*. Kata *riyin* pada data tuturan tersebut selain diasumsikan karena penutur bertujuan menjelaskan sesuatu dan tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* juga dapat diasumsikan karena faktor penutur menggunakan kosa kata bahasa Jawa tidak formal. Faktor ini muncul karena penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* pada kata *riyin* yang merupakan bahasa Jawa tidak formal. Penutur diasumsikan karena terbiasa menggunakan

bahasa Jawa tidak formal dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam ujian skripsi yang merupakan forum resmi penutur menggunakan bahasa Jawa tidak formal.

2) Campur Kode ke Dalam yang Berwujud Frasa

Hasil penelitian juga menemukan campur kode ke dalam yang berwujud frasa. Data (67) berikut adalah salah satu contoh tuturan yang mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berupa frasa.

(67) *Lajeng, dereng wonten **variasi pembelajaran** lan guru dereng ngginakaken media ingkang saget nggampilaken saha ndadosaken siswa tunagrahita menika betah rikala maos.* (Galuh Dt 67. 13/12/11)

‘Kemudian, belum ada variasi pembelajaran dan guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan dan menjadikan siswa tunagrahita bertahan lama ketika membaca’

Adanya frasa ‘variasi pembelajaran’ dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Indonesia. Menurut Chaer (2006: 301) frasa adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Frasa ‘variasi pembelajaran’ pada tuturan *Lajeng, dereng wonten variasi pembelajaran lan guru dereng ngginakaken media ingkang saget nggampilaken saha ndadosaken siswa tunagrahita menika betah rikala maos* menduduki satu kedudukan, yaitu sebagai predikat. Penyisipan yang berwujud frasa pada data (67) tersebut terjadi diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan kepada dosen bahwa belum ada variasi pembelajaran dan guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan dan menjadikan siswa tuna grahita bertahan lama ketika membaca cerita berbahasa Jawa. Penutur juga tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*

sehingga menggunakan frasa ‘variasi pembelajaran’ dalam tuturan tersebut. Penutur diasumsikan tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi.

3) Campur Kode ke Dalam yang Berwujud Baster

Pada tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi juga ditemukan jenis campur kode ke dalam yang berupa baster. Berikut ini contoh campur kode tersebut yang ditemukan pada data (28).

(28) *Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang **tujuannipun** ngritik.*
(Rini Dt 28. 24/11/11)

‘Kritik adalah kecaman atau usulan yang tujuannya mengkritik’

Tuturan pada data (28) di atas terdapat peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud baster. Kata ***tujuannipun*** merupakan gabungan dari dua unsur yang berbeda yaitu unsur **tujuan** dari bahasa Indonesia dan *-ipun* merupakan unsur dari bahasa Jawa. Kata ***tujuannipun*** termasuk dalam sufiksasi yaitu proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/panambang) dalam bentuk dasar (Mulyana, 2007: 26). Akhiran *-ipun* atau *-e* dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* digunakan untuk kata-kata yang berakhiran dengan konsonan. Akhiran *-ipun* bergabung dengan tujuan yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia.

Campur kode ke dalam yang berwujud baster juga terdapat pada data (89) berikut.

(89) *Lajeng ingkang skor tiga menika menawi saperangan saged mandiri ananging saperangan ugi kedah **dipunbantu** menika ingkang tiga.* (Galuh Dt 89. 13/12/11)

‘Kemudian yang skor tiga apabila sebagian bisa mandiri tetapi sebagian juga harus dibantu itu yang skor tiga’

Data (89) juga merupakan contoh campur kode ke dalam yang berupa baster. Kata *dipunbantu* terdiri dari kata *dipun-* yang berasal dari bahasa Jawa dan kata *bantu* dari bahasa Indonesia. Kata *dipun-* atau *di-* termasuk prefiksasi yang merupakan proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater* (Mulyana, 2007: 20). Panambang *dipun-* digunakan dalam bahasa Jawa ragam *krama* sedangkan *di-* dipergunakan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* atau ragam *madya*.

Dari tuturan data (28) dan (89) tersebut, penutur melakukan campur kode ke dalam yang berwujud baster diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada dosen. Pada data (28) penutur menjelaskan kepada dosen mengenai penjelasan mengenai kritik yaitu kecaman atau usulan yang tujuannya mengkritik, sama halnya dengan itu pada data (89) penutur menjelaskan pedoman skor penilaian yang didapatkan siswa tuna grahita dalam membaca cerita bahasa Jawa, apabila skor tiga yaitu sebagian bisa mandiri tetapi sebagian juga harus dibantu. Penutur juga tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* yaitu penutur seharusnya menggunakan kata *ancasipun* pada kata *tujuannipun* serta kata *dipunbantu* yang dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *dipunbiyantu*. Kurangnya penguasaan bahasa Jawa ragam *krama* menyebabkan penutur melakukan campur kode dalam peristiwa ini.

4) Campur Kode ke Dalam yang Berwujud Perulangan

Menurut Ramlan (1987: 63) pengulangan kata merupakan pengulangan gramatik baik sebagian maupun keseluruhan dengan variasi fonem maupun tidak. Berikut data (99) merupakan contoh campur kode ke dalam yang berwujud perulangan.

- (99) *Mendhet subyek wonten ing tuna grahita amargi **masalah-masalah** wonten ing kelas menika boten namung wonten ing sekolah-sekolah ingkang umum kemawon SD, SLTP, menapa dene SLTA ingkang umum kemawon, ananging wonten ing sekolahan khusus tuna grahita nggih malah kathah masalah ingkang saged kangge bahan panaliten.* (Galuh Dt 99. 13/12/11)

‘Mengambil subjek pada tuna grahita karena masalah-masalah di kelas tidak hanya pada sekolah-sekolah umum saja seperti di SD, SLTP maupun SLTA yang umum saja, tetapi pada sekolah khusus tuna grahita malah banyak masalah yang dapat diambil sebagai bahan penelitian’

Pada data (99) menunjukkan campur kode ke dalam yang berwujud perulangan. Penutur melakukan campur kode karena menyisipkan kata ‘masalah-masalah’ yang berasal dari bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jawa ragam *krama*. Penutur menggunakan bahasa Indonesia pada kata ‘masalah-masalah’ yang dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *perkawis-perkawis*. Kata tersebut mengalami pengulangan seluruh atau dalam bahasa Jawa disebut dwilingga yaitu perulangan yang terjadi karena kata dasar yang mengalami pengulangan secara menyeluruh. Penutur menggunakan perulangan tersebut diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan mengapa mengambil subjek penelitian pada siswa tuna grahita, selain itu disebabkan karena penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* karena kurangnya penguasaan bahasa Jawa ragam *krama*

sehingga penutur menggunakan perulangan ‘masalah-masalah’ yang seharusnya dalam bahasa Jawa ragam *krama* adalah *perkawis-perkawis*.

Campur kode ke dalam yang berwujud perulangan juga terdapat pada data (145). Berikut adalah uraian dari data tersebut.

(145) *Underaning... A, ingkang dados underaning pirembagan, masarakat samin, masarakat samin menika kirangipun panguasaan tingkat tutur basa Jawa, dados samenika sampun **turun-temurun** saka pengaruh saking lingkungan.* (Novi Dt 145. 28/12/11)

‘Latar belakang... A, yang menjadi latar belakang masalah, masarakat samin, masarakat samin kurangnya penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa, jadi sekarang sudah turun temurun dari pengaruh lingkungan’

Penutur melakukan campur kode ke dalam yang berwujud perulangan dengan menggunakan kata ‘turun-temurun’ pada tuturan *Underaning... A, ingkang dados underaning pirembagan, masarakat samin, masarakat samin menika kirangipun panguasaan tingkat tutur basa Jawa, dados samenika sampun ‘turun-temurun’ saka pengaruh saking lingkungan* yang artinya ‘latar belakang... A, yang menjadi latar belakang masalah, masarakat samin, masarakat samin kurangnya penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa, jadi sekarang sudah turun temurun dari pengaruh lingkungan’. Menurut Badudu (1987: 21) kata ulang berimbuhan atau kata ulang bersambungan yaitu semua kata ulang yang salah satu unsurnya berimbuhan: awalan, sisipan, atau akhiran. Kata ‘turun-temurun’ merupakan kata ulang yang unsurnya berimbuhan berupa sisipan. Penutur diasumsikan melakukan campur kode karena menjelaskan mengenai latar belakang masalah skripsinya serta penutur sulit menentukan padanan kata ‘turun-temurun’ dalam bahasa Jawa ragam *krama*.

5) Campur Kode ke Dalam yang Berwujud Klausa

Campur kode ke dalam yang ditemukan pada tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi berwujud kata, frasa, baster, perulangan. Pada penelitian ini juga ditemukan campur kode ke dalam yang berwujud klausa. Menurut Kridalaksana (2001: 110) klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Berikut ini contoh campur kode ke dalam yang berwujud klausa.

(156) *Samenika : kowe arep neng ndi? Jaman riyin menika Belanda taken kaliyan tiyang samin : Kowe arep neng ndi? Wangsulani pun : aku arep ngarep. Menika kangge mbingungake Belanda ngaten menika.* (Novi Dt 156. 28/12/11)

‘Sekarang : kamu mau kemana? Jaman dahulu Belanda bertanya kepada orang samin : kamu mau kemana? Jawabannya : saya mau ke depan. Kalimat tersebut bertujuan untuk membingungkan Belanda’

Berdasarkan data (156) ditemukan campur kode yang berwujud klausa yaitu pada tuturan *Samenika : kowe arep neng ndi? Jaman riyin menika Belanda taken kaliyan tiyang samin : Kowe arep neng ndi? Wangsulani pun : aku arep ngarep. Menika kangge mbingungake Belanda ngaten menika.* Penutur menyisipkan kode bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam bahasa Jawa ragam *krama* melalui tuturan *kowe arep neng ndi?* ‘kamu mau kemana?’ dan tuturan *aku arep ngarep* yang artinya ‘saya mau ke depan’. Klausa tersebut terdiri dari subjek yaitu *kowe* ‘kamu’, predikat yaitu *arep* ‘mau’, sedangkan *neng ndi* ‘kemana’ yang mempunyai kedudukan sebagai keterangan. Kalimat berikutnya *aku arep ngarep* terdiri dari *aku* ‘saya’ sebagai subjek, *arep* ‘mau’ sebagai predikat, sedangkan kata *ngarep* ‘ke depan’ sebagai keterangan.

Campur kode yang berwujud klausa tersebut diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan data yang terdapat pada halaman 59 kepada dosen mengenai percakapan antara orang Belanda dengan orang samin. Faktor menirukan kalimat lain juga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut karena penutur menirukan kalimat yang ada pada data percakapan antara orang Belanda dengan orang samin dalam skripsinya yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

b. Campur Kode ke Luar

Berdasarkan hasil penelitian selain campur kode ke dalam yang ditemukan pada ujian skripsi mahasiswa mahasiswa Program Studi PBJ juga terdapat campur kode ke luar. Menurut Suwito (1983: 76) campur kode ke luar (*outer code-mixing*) adalah campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Pada tuturan ujian skripsi mahasiswa mahasiswa Program Studi PBJ terjadi adanya campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode ke luar yang terjadi berupa penyisipan berwujud kata dan ungkapan. Berikut ini hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk penyisipan tersebut.

1) Campur Kode ke Luar yang Berwujud Kata

Penyisipan kode yang berwujud kata pada tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi terdapat pada data (20). Pada data tersebut terdapat penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Berikut adalah uraian dari data tersebut.

(20) *Implikatur wonten kalih inggih menika implikatur percakapan utawi **conversation** kaliyan implikatur konvensional.* (Rini Dt 20. 24/11/11)

‘Implikatur ada dua yaitu implikatur percakapan atau *conversation* dan implikatur konvensional’

Kata *conversation* pada data (20) merupakan penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *conversation* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata ‘percakapan’ dan dalam bahasa Jawa mempunyai padanan kata ‘*pawicantenan*’. Campur kode terjadi karena adanya penyisipan kata *conversation* dari bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama*. Munculnya kata *conversation* pada tuturan tersebut karena penutur ingin memperjelas padanan kata dari implikatur percakapan karena penutur sedang menjelaskan kepada dosen mengenai implikatur ada dua yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Penutur menggunakan kata ‘atau’ pada tuturan tersebut sehingga penutur melakukan peristiwa tersebut diasumsikan karena bertujuan untuk memperjelas kata yang sudah penutur katakan yaitu implikatur percakapan kemudian diperjelas kembali menggunakan kata ‘*conversation*’.

Penyisipan kode yang bersumber dari bahasa asing juga terdapat pada data (78) yang merupakan campur kode ke luar berupa kata yang bersumber dari bahasa Inggris.

(78) *Setting* panaliten papanipun wonten ing SLB C Shanti Yoga Klaten. (Galuh Dt 78. 13/12/11)

‘Tempat penelitian tempatnya di SLB C Shanti Yoga Klaten’

Pada tuturan tersebut kata *setting* menunjukkan adanya campur kode ke luar yang berwujud kata pada tuturan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Kata *setting* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘letak’ dan dalam bahasa Jawa ‘*papanipun*’. Penutur menggunakan kata *setting* disebabkan karena penutur

bertujuan untuk menjelaskan tempat penelitian skripsinya kepada dosen, dan disebabkan karena penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* pada kata *setting* yang seharusnya menggunakan kata *papannipun*. Faktor menirukan kalimat lain juga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut karena penutur menirukan kalimat yang ada pada skripsinya yang menggunakan kata *setting*.

2) Campur Kode ke Luar yang Berwujud Ungkapan

Pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ juga terjadi campur kode ke luar dengan bentuk penyisipan berupa ungkapan. Data (1) berikut ini menunjukkan adanya penyisipan berupa ungkapan yang bersumber dari bahasa Arab.

- (1) *Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dhumateng bapak kaliyan Ibu dosen ingkang kula urmati saha kanca-kanca ingkang kula tresnani.* (Rini Dt 1. 24/11/11)

‘semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang saya hormati serta teman-teman yang saya cintai’

Ungkapan *assalamu'alaikum* pada data (1) berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian’. Adanya ungkapan tersebut disebabkan karena penutur memberikan salam kepada dosen dan rekan-rekan mahasiswa untuk mengawali presentasi dalam ujian skripsi. Faktor kebiasaan tutur juga dapat menyebabkan adanya peristiwa tersebut. Sebagai umat islam, mahasiswa Program Studi PBJ terbiasa mengucapkan *assalamu'alaikum* dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk saling mendoakan keselamatan semuanya. Apalagi dalam forum yang resmi seperti dalam ujian skripsi, mahasiswa yang beragama islam terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu untuk mengawali ujian skripsi.

Berikut ini juga merupakan contoh campur kode ke luar yang berwujud ungkapan. Data (104) merupakan campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Arab.

(104) *Wonten Pak, **Insya Allah** menika kula beta, amargi wonten UPT antri menika lajeng wonten rak-rak tuna grahita.* (Galuh Dt 104.13/12/11)

‘Ada Pak, jika Allah menghendaki saya membawa, karena di UPT mengantri, kemudian ada pada rak-rak tuna grahita’

Data tersebut menunjukkan adanya penyisipan berupa ungkapan yang bersumber dari bahasa Arab pada tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Kata *Insya Allah* yang berarti ‘jika Allah menghendaki’ digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kesanggupan atau janji membawa buku yang ditanyakan oleh dosen. Faktor kebiasaan tutur juga dapat melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Penutur terbiasa menggunakan kata *Insya Allah* kepada lawan tutur untuk menjanjikan atau menyanggupi sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam ujian skripsi penutur menggunakan ungkapan *Insya Allah* untuk menjanjikan sesuatu.

2. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Mahasiswa Program Studi PBJ menguasai lebih dari dua bahasa yang disebut multilingual. Penutur (Mahasiswa Program Studi PBJ) dalam ujian skripsi melakukan peristiwa campur kode baik campur kode ke dalam maupun campur kode ke luar. Menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode didasarkan

pada tuturan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ. Didasarkan pada tuturan yang dituturkan mahasiswa maksudnya dalam menentukan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dengan cara menganalisis tuturan tersebut kemudian disesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan dalam ujian skripsi.

Menurut Halliday (1994: 47-49) anggota masyarakat suatu budaya memanfaatkan hubungan yang erat antara teks dan situasi sebagai dasar interaksi mereka. Maksudnya, seseorang dapat dan biasa (serta harus) menarik kesimpulan dari peristiwa itu untuk memahami teks, mengenai jenis makna yang sangat mungkin disampaikan, dan juga kesimpulan dari teks untuk memahami situasinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode untuk dapat memahami dan menyimpulkan teks tuturan ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ dengan cara menghubungkan teks tuturan dengan situasi yang terjadi dalam teks tuturan tersebut.

Hasil penelitian yang ditemukan pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ meliputi (1) faktor penutur mempunyai tujuan tertentu yaitu mengucapkan salam, menjelaskan sesuatu, memperjelas, menjanjikan sesuatu, menyatakan rasa syukur dan menyebutkan istilah; (2) pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal; (3) tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*; (4) kebiasaan tutur; (5) sulit menentukan padanan kata; serta (6) menirukan kalimat lain.

a. Mempunyai Tujuan Tertentu

Penutur melakukan campur kode dalam ujian skripsi dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam yang lainnya meliputi ragam *madya* dan ragam *ngoko* serta bahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Mahasiswa Program Studi PBJ

mempunyai tujuan tertentu melakukan peristiwa tersebut antara lain mengucapkan salam, menjelaskan sesuatu, memperjelas, menjanjikan sesuatu, menyatakan rasa syukur dan menyebutkan istilah. Hasil penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Mengucapkan Salam

Berikut ini salah satu contoh faktor penyebab campur kode yang disebabkan oleh faktor penutur yang mempunyai tujuan tertentu yaitu mengucapkan salam.

(62) *Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bapak Ibu dosen ingkang kinurmatan saha para kanca ingkang tansah bagya mulya.* (Galuh Dt 62. 13/12/11)

‘Semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian, Bapak Ibu dosen yang terhormat dan teman-teman yang selalu bahagia sejahtera’

Adanya ungkapan *assalamu'alaikum Wr. Wb.* merupakan penyisipan yang bersumber dari bahasa Arab artinya ‘semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian’ yang dalam bahasa Jawa yaitu *muga-muga keslametan lan barokahe Alloh tetep maring sira kabeh*. Penutur melakukan peristiwa campur kode karena penutur mempunyai tujuan mengucapkan salam untuk mengawali presentasi dalam ujian skripsinya. Faktor kebiasaan tutur penutur juga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut karena penutur sebagai umat yang beragama Islam terbiasa mengucapkan salam terhadap orang lain untuk mengawali percakapannya atau kegiatan. Penutur tetap menggunakan bahasa Arab atau tidak menggunakan bahasa Jawa agar tidak menimbulkan makna yang salah atau kurang tepat.

2. Menjelaskan Sesuatu

Pada penelitian ini, sebagian besar peristiwa campur kode disebabkan karena faktor penutur bertujuan menjelaskan sesuatu, seperti pendapat Suwito (1983: 77) penyebab campur kode salah satunya disebabkan karena keinginan menjelaskan. Contohnya yaitu terdapat pada data (89) berikut ini.

- (89) *Lajeng ingkang skor tiga menika menawi saperangan saged **mandiri** ananging saperangan ugi kedah **dipunbantu** menika ingkang tiga.* (Galuh Dt 89. 13/12/11)

‘Kemudian yang skor tiga apabila sebagian bisa sendiri tetapi sebagian juga harus dibantu itu skor tiga’

Berdasarkan data di atas penyisipan kode berupa kata yaitu pada kata mandiri dan berupa baster pada kata *dipunbantu*. Kedua kata tersebut dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu mandiri ‘*piyambakan*’ dan *dipunbantu* yang merupakan baster yaitu ‘*dipunbiyantu*’. Pada data (89) menggunakan kata mandiri dan *dipunbantu* karena penutur diasumsikan melakukan campur kode bertujuan untuk menjelaskan kepada dosen pedoman memberikan skor ketepatan pelafalan kemampuan membaca siswa tuna grahita, kemudian penutur menjelaskan apabila siswa tuna grahita dalam tes membaca sebagian bisa sendiri tetapi sebagian juga dibantu itu diberi skor tiga.

3. Memperjelas

Penelitian ini juga menemukan campur kode yang disebabkan oleh penutur yang mempunyai tujuan untuk memperjelas, seperti yang ditunjukkan pada data (15) berikut.

- (15) *Implikatur menika minangka sarana kangge nggurit, ngritik, swanten ingkang dados keparepan utawi **harapan** ingkang adhedasar konteks sosialipun.* (Rini Dt 15. 24/11/11)

‘Implikatur sebagai sarana untuk mengarang, mengkritik, suara yang menjadi keinginan atau harapan yang berdasarkan konteks sosialnya’

Pada tuturan di atas, faktor penyebab melakukan campur kode karena penutur mempunyai tujuan untuk memperjelas sesuatu dalam menjawab pertanyaan dosen. Pada tuturan *Implikatur menika minangka sarana kangge nggurit, ngkritik, swanten ingkang dados kekarepan utawi harapan ingkang adhedasar konteks sosialipun*. Mahasiswa Program Studi PBJ menjelaskan bahwa implikatur sebagai sarana untuk mengarang, mengkritik, suara yang menjadi keinginan atau harapan yang berdasarkan konteks sosialnya. Pada kata ‘harapan’ penutur melakukan campur kode yang bersumber dari bahasa Indonesia dalam tuturan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Adanya kata ‘harapan’ bertujuan untuk memperjelas tuturan tersebut, penutur telah menjelaskan dengan kata *kekarepan* dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* yang kemudian diperjelas dengan kata harapan dalam tuturan tersebut.

4. Menjanjikan Sesuatu

Faktor menjanjikan sesuatu merupakan salah satu tujuan seorang penutur melakukan campur kode dalam ujian skripsi. Contoh peristiwa tersebut terdapat pada data (104) berikut.

(104) *Wonten Pak, **Insya Allah** menika kula beta, amargi wonten UPT antri menika lajeng wonten rak-rak tuna grahita.* (Galuh Dt 104. 13/12/11)

‘Ada Pak, Jika Allah mengijinkan saya membawanya, karena di UPT antri kemudian ada di rak-rak tuna grahita’

Pada data (104) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor penutur bertujuan untuk menjanjikan sesuatu. Penutur menjawab pertanyaan dosen yang menanyakan buku yang dibawa atau tidak oleh penutur.

Penutur menjawab pertanyaan dosen dengan ungkapan menjanjikan membawa buku tersebut. Ungkapan janji tersebut terdapat pada ungkapan *Insyah Alloh* ‘jika Allah mengizinkan’ yang bersumber dari bahasa Arab. Pada umumnya orang yang beragama Islam sering mengungkapkan *Insyah Alloh* yang bertujuan untuk menjanjikan sesuatu kepada orang lain. Pada data tersebut, penutur menjanjikan kepada dosen membawa buku tersebut.

5. Menyatakan Rasa Syukur

Ungkapan syukur yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peristiwa campur kode. Salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada data (157) berikut.

(157) *Alhamdulillah* saras Pak hehehehe...(Endang Dt 157. 16/02/12)

‘Segala puji bagi Allah, sehat Pak hehehe...’

Pada awalnya dosen menanyakan keadaan penutur sehingga penutur menjawabnya dengan ungkapan *alhamdulillah* yang digunakan penutur untuk menyatakan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan. Ungkapan *alhamdulillah* bersumber dari bahasa Arab yang artinya ‘segala puji bagi Allah’. Ungkapan tersebut disisipkan oleh penutur yang merupakan ungkapan asli yang bersumber dari bahasa Arab, tujuannya agar tidak melenceng dari arti ungkapan tersebut dan ungkapan yang paling tepat untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.

6. Menyebutkan Istilah

Salah satu alasan penutur melakukan campur kode adalah untuk menyebutkan istilah. Pada ujian skripsi, terdapat banyak istilah yang digunakan

penutur dalam menjelaskan skripsinya terhadap dosen. Data (106) merupakan salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(106) *Bab setunggal purwaka, ingkang dados underaning perkawis, interjeksi inggih menika tembung ingkang ngandharaken kawontenaning manah.* (Esti Dt 106. 16/12/11)

‘Bab satu pendahuluan, yang menjadi latar belakang masalah, interjeksi yaitu kata yang menjelaskan keadaan perasaan seseorang’

Pada data (106) penutur melakukan campur kode yang berwujud kata yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu pada kata interjeksi dalam tuturan *Bab setunggal Purwaka, ingkang dados underaning perkawis*, Interjeksi *inggih menika tembung ingkang ngandharaken kawontenaning manah* ‘Bab satu pendahuluan, yang menjadi latar belakang masalah, interjeksi yaitu kata yang menjelaskan keadaan perasaan seseorang’. Penutur menggunakan kata interjeksi pada tuturan tersebut diasumsikan karena penutur menyebutkan istilah yang terdapat dalam skripsinya. Penutur melakukan hal tersebut karena akan lebih tepat penutur tetap menggunakan istilah interjeksi untuk menjelaskan pengertian interjeksi pada latar belakang masalah tersebut sehingga terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh penutur bertujuan untuk menyebutkan istilah.

b. Pemakaian Kosa Kata Bahasa Jawa Tidak Formal

Penelitian ini menemukan faktor penyebab seorang penutur melakukan campur kode karena pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan pada data (185) berikut ini.

(185) Pertama *nika mendhetipun al qur'an kalian buku Pak, supados lare menika saged pinter.* (Endang Dt 185. 16/02/12)

‘Pertama yaitu mengambil al qur'an dan buku Pak, supaya anak tersebut menjadi pintar’

Penutur menyisipkan kata *nika* dalam tuturan Pertama *nika mendhetipun al qur'an kalian buku Pak, supados lare menika saged pinter* yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Kata *nika* merupakan bahasa Jawa ragam *madya* yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *menika*. Penutur melakukan campur kode diasumsikan karena terbiasa menggunakan kosa kata bahasa Jawa tidak formal yaitu pada kata *nika* dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dalam situasi yang formal seperti ujian skripsi penutur menggunakan kata *nika* yang merupakan bahasa Jawa tidak formal. Kenyataannya dalam masyarakat Jawa pada umumnya sering menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* seperti *nika, niku, niki*, dan lain-lain dalam berkomunikasi dengan orang lain serta menganggap kata *nika, niku, niki* termasuk bahasa Jawa ragam *krama* atau bahasa yang paling halus yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

c. Tidak Menguasai Bahasa Jawa Ragam *Krama*

Salah satu faktor penyebab campur kode pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ UNY dalam penelitian ini adalah karena penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*. Data (122) berikut ini merupakan salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(122) *Samenika **kadose** kula sampun **salah** amargi kedah dipunurutaken saking abjad Pak.* (Esti Dt 122. 16/12/11)

‘Sekarang sepertinya saya sudah salah karena harus diurutkan dari abjad Pak’

Pada data (122) penutur melakukan campur kode yang disebabkan karena penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* yang terdapat pada tuturan

Samenika kadose kula sampun salah amargi kedah dipunurutaken saking abjad Pak yang artinya ‘Sekarang sepertinya saya sudah salah karena harus diurutkan dari abjad Pak’. Penutur melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada kata *kadose* yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *kadosipun* dan menggunakan bahasa Indonesia pada kata ‘salah’ yang dalam bahasa Jawa ragam *krama* ‘lepat’. Hal tersebut diasumsikan karena faktor penutur tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*. Penutur mempunyai kemampuan berbahasa Jawa ragam *krama* yang minim karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam forum resmi yaitu pada ujian skripsi yang seharusnya penutur menjawab dan menjelaskan segala sesuatu tentang skripsinya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* tetapi penutur menggunakan kata tersebut.

d. Kebiasaan Tutur

Data (45) menunjukkan peristiwa campur kode yang disebabkan karena kebiasaan tutur. Berikut ini uraian dari data (45) tersebut.

(45) *Nggih, Assalamu’alaikum Wr. Wb. Para Ibu dosen penguji ingkang kinurmatan saha para kanca ingkang kula tresnani.* (zulfa Dt 45. 6/12/11)

‘Iya, semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian, para ibu dosen penguji yang terhormat dan teman-teman yang saya cintai’

Penutur pada awal tuturan menggunakan kata *nggih* yang artinya ‘iya’ merupakan bahasa Jawa ragam *madya* kemudian melakukan campur kode menggunakan ungkapan *Assalamu’alaikum Wr. Wb* ‘semoga keselamatan dan berkah Allah selalu tercurah atas kalian’ yang berasal dari bahasa Arab kemudian

melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada kalimat *Para Ibu dosen penguji ingkang kinurmatan saha para kanca ingkang kula tresnani* ‘para ibu dosen penguji yang terhormat dan teman-teman yang saya cintai’. Berdasarkan data (45) di atas penutur melakukan campur kode pada kata *assalamu’alaikum wr. wb* karena kebiasaan tutur. Penutur yang beragama Islam terbiasa menggunakan ungkapan *assalamu’alaikum wr. wb.* untuk mengawali segala sesuatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penutur dalam ujian skripsi untuk mengawali presentasinya menggunakan ungkapan *Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

e. Sulit Menentukan Padanan Kata

Data yang menunjukkan salah satu contoh campur kode yang disebabkan karena penutur sulit menentukan padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yaitu pada data (29) berikut ini.

(29) *Nah, aja uga tansah mencla-mencle menika kritik kangge presiden amargi presiden menika dipunanggep kirang **tegas** lan kirang **konsisten** anggenipun mutusaken masalah tartamtu ngaten Pak.* (Rini Dt 29. 24/11/11)

‘Nah, juga jangan selalu tidak berpendirian itu kritik untuk presiden karena presiden dianggap kurang tegas dan kurang konsisten dalam memutuskan masalah tertentu tersebut Pak’

Penutur menggunakan kata tegas dan konsisten pada tuturan *Nah, aja uga tansah mencla-mencle menika kritik kangge presiden amargi presiden menika dipunanggep kirang tegas lan kirang konsisten anggenipun mutusaken masalah tartamtu ngaten Pak* yang artinya ‘Nah, juga jangan selalu tidak berpendirian itu kritik untuk presiden karena presiden dianggap kurang tegas dan kurang konsisten dalam memutuskan masalah tertentu tersebut Pak’. Terjadinya campur kode

tersebut diasumsikan karena penutur mengalami kesulitan menentukan padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* sehingga secara spontanitas penutur menggunakan kata ‘tegas’ dan ‘konsisten’. Faktor kesulitan yang dialami oleh penutur dalam menentukan padanan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* pada ujian skripsi dapat disebabkan karena penutur yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kosa kata dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Oleh karena itu, penutur memilih menggunakan kode-kode bahasa yang diketahuinya sehingga terjadi peristiwa campur kode dalam ujian skripsi tersebut.

f. Menirukan Kalimat Lain

Campur kode yang dilakukan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi juga disebabkan karena penutur menirukan kalimat lain. Data (63) berikut ini menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan penutur melakukan campur kode karena menirukan kalimat lain.

(63) *Wonten mriki kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten.* (Galuh Dt 63. 13/12/11)

‘Di sini saya akan menjelaskan skripsi saya yang berjudul **peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten**’

Data (63) di atas menunjukkan campur kode dalam ujian skripsi yang disebabkan karena penutur menirukan kalimat lain yang terdapat dalam skripsinya. Pada tuturan *Wonten mriki kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan* peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C

Shanti Yoga Klaten yang dalam bahasa Indonesia yaitu ‘Di sini saya akan menjelaskan skripsi saya yang berjudul peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten’ terdapat penyisipan kode yang bersumber dari bahasa Indonesia. Penutur melakukan campur kode diasumsikan karena menirukan kalimat yang ada pada judul skripsinya serta menjelaskan judul skripsinya kepada dosen pada awal presentasi.

3. Jenis-Jenis Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Pada penelitian ini selain peristiwa campur kode yang ditemukan pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ juga terdapat peristiwa alih kode. Alih kode yaitu peralihan bahasa dari ragam bahasa atau tingkat tutur satu ke tingkat tutur lain dalam suatu tindak bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Jenis alih kode yang terjadi pada ujian skripsi adalah alih kode intern.

a. Alih Kode Intern

Alih kode Intern adalah peralihan atau pergantian bahasa yang terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau pergantian dialek dalam satu bahasa daerah, atau pergantian beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek. Mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi melakukan alih kode intern karena mempunyai kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu variasi dalam suatu bahasa. Alih kode intern yang terjadi pada ujian skripsi tersebut terdiri dari alih kode intern antarbahasa dan alih kode intern antartingkat tutur.

1. Alih Kode Intern Antarbahasa

Alih kode intern antarbahasa adalah peralihan atau pergantian bahasa yang terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa nasional. Hasil penelitian yang ditemukan pada alih kode intern antarbahasa dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berikut ini dapat dilihat contoh peralihan tersebut pada data (8) .

(8) *Oh pungkasan. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita.* (Galuh Dt 8. 13/12/11)

‘Oh terakhir. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita’

Pada awal tuturan penutur menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan *oh pungkasan*, tetapi pada tuturan berikutnya penutur yang awalnya menggunakan bahasa Jawa kemudian mengganti kodenya dengan menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita. Berikut ini dapat dilihat petikan dialog dari data (8) antara dosen dan mahasiswa sebagai berikut.

<i>Dosen</i>	<i>: “Ndherek bingah mbak Wahyu sampun kasil ngrampungaken skripsi kanth irah-irahan peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten. Kula badhe pitaken, konfirmasi saha pamrayogi. Ingkang... sekedhap, persembahan. Mangga panjenengan amati ingkang panjenengan sukani persembahan mangga nanging limrahipun ingkang dipun sembah-sembah menika temtunipun ingkang inggil. Ingkang nomer kalih abstrak Mbak, alinea kaping kalih .”</i>
<i>Mahasiswa</i>	<i>: “Nggih.”</i>
<i>Dosen</i>	<i>: “Ukara pungkasan panjenengan waos.”</i>

Mahasiswa : “*Setting penelitian...*”
Dosen : “*Sekedhap, alinea kalih ukara pungkasan.*”
Mahasiswa : “*Oh pungkasan. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita.*”

Pada petikan dialog di atas dapat dilihat alih kode yang terjadi pada awal tuturan mahasiswa menjawab pertanyaan dosen menggunakan bahasa Jawa, kemudian dosen menyuruh mahasiswa membacakan abstrak alinea kedua kalimat yang terakhir sehingga mahasiswa beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Penyebab alih kode tersebut diasumsikan karena penutur mempunyai tujuan menjelaskan sesuatu, penutur menjelaskan kepada dosen keabsahan data yang terdapat pada alinea kedua kalimat terakhir. Penutur beralih kode juga disebabkan karena menirukan kalimat lain yang terdapat pada abstrak dalam skripsinya sehingga mahasiswa membacakan apa adanya yang terdapat dalam abstrak tersebut.

Contoh alih kode intern yang terjadi pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ juga terdapat pada data (9) sebagai berikut.

- (9) *Nggih. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi.* (Galuh Dt 9. 13/12/11)

‘Iya. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi’

Di bawah ini adalah petikan dialog data (9) antara dosen dengan mahasiswa dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ.

Dosen : “*Lajeng wonten perangan kaca nem likur.*”
Mahasiswa : “*Nggih.*”
Dosen : “*Panjenengan waos alinea kaping kalih.*”

Mahasiswa : “*Nggih. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi.*”

Data (9) penutur awalnya menggunakan bahasa Jawa pada tuturan ‘*nggih*’ kemudian berganti kode menjadi bahasa Indonesia melalui tuturan ‘Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi’. Alih kode tersebut terjadi karena penutur bertujuan untuk menjelaskan tentang pelaksanaan penelitiannya yang meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi kepada dosen dengan beralih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Penyebab alih kode yang lain yaitu karena menirukan kalimat lain, penutur disuruh dosen membaca halaman dua puluh enam alinea dua pada skripsinya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode intern juga terdapat pada data (22) penutur beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

(22) *Nggih. Pakaian yang digunakan pada upacara meneke di tempat bapak Bangun adalah pakainan adat jawa, sedangkan di tempat bapak Sigit menggunakan pakaian biasa.* (Endang Dt 22. 16/02/12)

‘Ya. Pakaian yang digunakan pada upacara meneke di tempat bapak Bangun adalah pakainan adat jawa, sedangkan di tempat bapak Sigit menggunakan pakaian biasa’

Berikut ini dapat dilihat petikan dialog dari data (22).

Dosen : “*Ning sampean sampun nerangaken dereng ingkang ngaten menika wonten mriki ingkang boten mawi rasukan Jawa?*”

Mahasiswa : “*Wonten bab sekawan.*”

Dosen : “Wonten bab sekawan, menapa bab pinten? kaca?”
Mahasiswa : “Sekedhap Pak hehehe....”
Dosen : “Kaca pinten?”
Mahasiswa : “Oh, dereng Pak hehehe...”
Dosen : “Lha kok dereng?”
Mahasiswa : “Oh sampun menika Pak.”
Dosen : “Lho sampun piye?”
Mahasiswa : “Kaca sewidak.”
Dosen : “Sewidak?”
Mahasiswa : “Nggih.”
Dosen : “Nggih kaca sewidak.”
Mahasiswa : “Pakaian yang digunakan pada upacara meneke di tempat bapak Bangun adalah pakainan adat jawa, sedangkan di tempat bapak Sigit menggunakan pakaian biasa.”

Pada petikan dialog tersebut, penutur melakukan alih kode intern yang disebabkan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan sesuatu. Penutur menjelaskan kepada dosen, yang awalnya dosen bertanya bagaimana apabila dalam upacara menekke, anak yang dimenekke tersebut tidak menggunakan pakaian Jawa, kemudian penutur menjelaskan bahwa pada upacara menekke anak yang dimenekke diperbolehkan tidak menggunakan pakaian Jawa. Alih kode pada data (22) terjadi karena menirukan kalimat lain dalam skripsinya, sebelumnya mahasiswa dalam menjawab pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Jawa seperti yang terlihat pada petikan tersebut mahasiswa menggunakan tuturan ‘*Oh sampun menika Pak*’ ‘*Kaca sewidak*’ ‘*Nggih*’, tetapi karena disuruh dosen untuk menunjukkan bukti bahwa mahasiswa sudah menjelaskan tentang pakaian yang digunakan dalam upacara menekke pada skripsinya mahasiswa beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan ‘Pakaian yang digunakan pada upacara meneke di tempat Bapak Bangun adalah pakainan adat jawa, sedangkan di tempat Bapak Sigit menggunakan pakaian biasa’ sehingga

mahasiswa menirukan kalimat tersebut dengan membaca apa adanya yang terdapat dalam skripsinya.

2. Alih Kode Intern Antartingkat Tutur

Alih kode intern antartingkat tutur merupakan peralihan bahasa yang terjadi antarragam yang terdapat dalam bahasa daerah atau dialek. Alih kode intern antartingkat tutur yang ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ yaitu adanya peralihan bahasa antartingkat tutur dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko* dan peralihan bahasa antartingkat tutur dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke ragam *krama*.

a. Bahasa Jawa Ragam *Krama* ke Bahasa Jawa Ragam *Ngoko*

Pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta ditemukan jenis alih kode intern antartingkat tutur dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko*. Peralihan tersebut dapat dilihat pada data (2) dan data (3) berikut.

- (2) *Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. Kritik kanggo presidhen, presidhen ora pernah nanggepi kabeh isu, aja uga tansah mencla-mencle.* (Rini Dt 2. 24/11/11)

‘Kritik yaitu kecaman atau usulan yang tujuannya mengkritik. Kritik untuk presiden, presiden tidak pernah menanggapi semua isu, juga jangan bersikap tidak berpendirian’

Dari data (2) di atas penutur mengganti kode bahasa yang dipakainya dari bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik* ‘kritik yaitu kecaman atau usulan yang tujuannya mengkritik’ kemudian penutur berganti kode ke bahasa Jawa ragam *ngoko* dengan tuturan *Kritik kanggo presidhen, presidhen ora pernah nanggepi*

kabeh isu, aja uga tansah mencla-mencle ‘Kritik untuk presiden, presiden tidak pernah menanggapi semua isu, juga jangan bersikap tidak berpendirian’. Berikut adalah petikan dialog dari data (2).

- Dosen* : “Kok bentuk? Yen ngerteni nek kuwi sindiran, kritik, saran, piye saiki? Panjenengan terangaken langsung neng kothak-kothakmu. Bab 4 Mbak langsung, kritik untuk presiden.”
- Mahasiswa* : “Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. Kritik kanggo presiden, presidhen ora perlu nanggepi kabeh isu aja uga tansah mencla-mencle.”

Alih kode yang terjadi pada data (2) disebabkan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan mengenai bab empat kepada dosen, dosen menanyakan bagaimana caranya mengelompokkan pada bentuk implikatur sindiran, kritik, saran dan menyuruh mahasiswa langsung menjelaskan pada bab empat beserta contoh implikturnya. Faktor lain, penutur melakukan alih kode pada data (2) tersebut karena menirukan kalimat lain yang ada pada contoh data implikatur dalam bab empat yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Contoh alih kode intern antartingkat tutur yang terjadi dari bahasa Jawa ragam *krama* menjadi bahasa Jawa ragam *ngoko* juga terdapat pada data (3) berikut ini.

- (3) *Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. KPK mbantah ora profesional.* (Rini Dt 3. 24/11/11)

‘Situasi wacana tersebut menjelaskan bahwa KPK membantah tidak profesional. KPK membantah tidak profesional’

Berikut ini merupakan petikan dialog dari data (3).

- Dosen* : “Coba pembahasane kok duduhe.”
- Mahasiswa* : “Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. KPK mbantah ora profesional. Lajeng KPK mbantah menawi tujuan ketidakprofesionalan menika klentu, nanging sentilannipun kita butuh bukti dudu janji. Nah menika...”

Data (3) menunjukkan adanya peralihan kode bahasa yang digunakan penutur dari bahasa Jawa ragam *krama* ke bahasa Jawa ragam *ngoko*. Tuturan dengan bahasa Jawa ragam *krama* ditunjukkan dengan kalimat *situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional* ‘situasi wacana tersebut menjelaskan bahwa KPK membantah tidak profesional’. Penutur kemudian beralih kode pada tuturan yang berbahasa Jawa ragam *ngoko* yang ditunjukkan pada kalimat *KPK mbantah ora profesional* yang artinya ‘KPK membantah tidak profesional’.

Faktor yang melatarbelakangi peristiwa alih kode pada data (3) disebabkan karena penutur bertujuan untuk memperjelas. Pada data (3) penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk memperjelas jawaban kepada dosen yang sebelumnya sudah penutur jelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional*. Penyebab mahasiswa melakukan alih kode tersebut juga karena menirukan kalimat lain yang terdapat pada contoh implikatur yang ada pada pembahasan skripsinya yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

b. Bahasa Jawa Ragam *Ngoko* ke Bahasa Jawa Ragam *Krama*

Pada penelitian ini juga ditemukan alih kode intern antartingkat tutur yang terjadi pada data (5) yaitu peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* menjadi bahasa Jawa ragam *krama*. Data dan petikan dialog dari data (5) yang menunjukkan alih kode tersebut adalah sebagai berikut.

- (5) *Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika situasinipun dhagelan ing televisi menika sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR.* (Rini Dt 5. 24/11/11)

‘Komedi di televisi semakin tidak lucu, kalah saing dengan komedinya DPR. Kalah saing dengan komedinya DPR yaitu keadaan komedi di televisi semakin tidak lucu tetapi karena kalah bersaing dengan komedi DPR’

Dosen : “Kok dipunperbincangkan. Wonten gegayutanipun wacana menika wau. Cobi panjenengan andharaken kados pundi anggen panjenengan manggihaken implikatur kaca 61? Nomer 61 data 21. Panjenengan terangaken dhateng kula, kados pundi caranipun saged manggihaken implikatur?”

Mahasiswa : “Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika situasinipun dagelan ing televisi menika sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR. Dhagelan DPR ingkang dipunmaksud menika penyimpangan-penyimpangan utawi penyimpangan kinerja DPR ingkang mesthinipun saged kangge tuladha dhateng warga Indonesia, nanging DPR menika DPR minangka wakil rakyat menika boten saged paring tuladha.”

Berdasarkan petikan dialog di atas penutur melakukan alih kode tersebut diasumsikan karena penutur bertujuan untuk menjelaskan kepada dosen tentang cara menentukan implikatur pada halaman 61 data nomer 21. Faktor penyebab yang lain yaitu penutur menirukan kalimat lain, penutur dalam menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena menirukan kalimat yang ada pada skripsinya dengan membacakan data nomer 21 halaman 61 tersebut, kemudian pada kalimat berikutnya penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY diwajibkan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam menjelaskan maupun menjawab pertanyaan dalam ujian skripsi sehingga penutur dalam data (5) beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*, karena menjelaskan cara menentukan implikatur pada halaman 61 data nomer 21.

4. Faktor Penyebab Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY

Alih kode yang terjadi dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ FBS UNY disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Sama halnya dengan campur kode, penentuan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini didasarkan pada tuturan yang digunakan oleh penutur artinya dalam menentukan faktor penyebab peristiwa alih kode dengan cara menganalisis teks tuturan yang dihubungkan dengan konteks situasi dari tuturan pada peristiwa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka penentuan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ dilakukan dengan cara memahami teks tuturannya, kemudian dari teks tuturan tersebut dihubungkan dengan situasi yang terjadi dalam ujian skripsi.

Hasil penelitian ini menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ UNY adalah menirukan kalimat lain, mengutip teori yang digunakan, mempunyai tujuan tertentu meliputi menjelaskan sesuatu dan memperjelas, dan tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*.

a. Menirukan Kalimat Lain

Penelitian ini menemukan bahwa faktor terjadinya alih kode dapat terjadi karena penutur menirukan atau mensitir kalimat lain (Poedjosoedarmo, 1979: 45). Berikut data dan petikan dialog antara dosen dengan mahasiswa yang merupakan salah satu contoh alih kode tersebut.

- (1) *Implikaturipun, makna tesirat wonten ing sentilan wacana aneka pojok.*
Dari batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah.

Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010.
(Rini Dt 1. 24/11/11)

‘Implikturnya, makna tersirat pada sentilan wacana aneka pojok. Dari batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010’

Dosen : “Makna pragmatik semua ada konteksnya mbak. Masalah panjenengan menapa?”

Mahasiswa : “Implikaturipun, makna tesirat wonten ing sentilan wacana aneka pojok.”

Dosen : “Apa masalahmu? kaca 5 Wacanen !”

Mahasiswa : “Dari batasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010.”

Data (1) pada petikan dialog tersebut dapat dilihat bahwa penutur awalnya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada jawaban sebelumnya, ketika dosen menanyakan apa masalah yang ada dalam skripsinya, penutur menjawab *Implikaturipun, makna tesirat wonten ing sentilan wacana aneka pojok* yang artinya ‘implikturnya, makna tersirat pada sentilan wacana aneka pojok’. Dosen bertanya kembali apa masalahnya dalam skripsinya dan menyuruh membaca halaman lima kepada mahasiswa, penutur melakukan pergantian kode pada jawaban berikut ‘Dari batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010’. Alih kode tersebut terjadi karena penutur menirukan kalimat lain yaitu membacakan rumusan masalah pada skripsinya yang disuruh oleh dosen untuk membacakan halaman lima.

b. Mengutip Teori yang Digunakan

Mengutip teori yang digunakan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Data dan petikan dialog dari data (13) berikut ini menunjukkan adanya alih kode yang disebabkan karena penutur mengutip teori yang digunakan.

- (13) *Nggih dipungantos Pak. Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri.* (Esti Dt 13. 16/12/11)

‘Iya diganti Pak. Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri’

Mahasiswa : “Nggih dipungantos Pak.”

Dosen : “Karya ilmiah menika ampun ngangge dan sebagainya, dan sebagainya itu bisa disingkat dsb, menika wonten dan sebagainya banyak sekali. Dsb itu ada dua tafsir yang pertama itu dan sebagainya, kemudian dan saya bingung. Kalo bahasa Jawanya lsp lan sapanunggalannipun, mungkin bisa jadi lan soyo puyeng hehehe....jadi dalam karya ilmiah jangan memakai itu. Samenika panjenengan bikak kaca sewelas, panjenengan waos nomer sanga!”

Mahasiswa : “Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri.”

Pada petikan dialog data (13) menunjukkan adanya alih kode yang disebabkan karena penutur mengutip teori yang digunakan. Pada awalnya penutur dalam menjawab pertanyaan dosen menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *Nggih dipungantos Pak* yang artinya ‘ya diganti Pak’ kemudian dosen menjelaskan bahwa dalam karya ilmiah jangan menggunakan singkatan dsb dan menyuruh mahasiswa membaca halaman sebelas nomer sembilan sehingga

penutur beralih kode menggunakan bahasa Indonesia karena membacakan teori yang digunakan dalam skripsinya. Faktor mengutip teori yang digunakan diasumsikan karena penutur membacakan kajian teori pada halaman sebelas nomer sembilan pada tuturan ‘Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri’.

c. Mempunyai Tujuan Tertentu

Hasil penelitian ini juga menemukan faktor penyebab terjadinya alih kode karena penutur mempunyai tujuan tertentu. Faktor penyebab penutur mempunyai tujuan tertentu meliputi menjelaskan sesuatu dan memperjelas sesuatu. Berikut ini uraian dari faktor tujuan tersebut.

1. Menjelaskan Sesuatu

Pada penelitian ini banyak ditemukan baik alih kode maupun campur kode yang disebabkan oleh penutur yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dalam ujian skripsi. Berikut salah satu contoh faktor menjelaskan sesuatu pada data (15) dan petikan dialognya.

- (15) *Endra : O, iya rugi ane! Dadi dununge aku menang f satus seket rak iya ta? Endra o iya dadi menang f satus seket, iya kan. Dengan memenangkan permainannya Endra pulang menyuruh istrinya untuk menghitung uang hasil yang didapatkannya. Namun ketika dihitung oleh Martini ada uang yang ditembel sebesar 1 ringgit. Sehingga bukan mendapatkan uang seratus enam puluh namun disitu hanya seratus lima puluh. Hal ini membuat Endra kecewa, kalimat tersebut merupakan interjeksi bentuk primer dengan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Bentuk primer ditandai dengan interjeksi o membentuk satu silabe. (Esti Dt 15. 16/12/11)*

‘Endra : O, iya rugi aku! Jadi sebenarnya aku menang f 150 iya kan? Endra o iya jadi menang f 150, iya kan? Dengan memenangkan permainannya Endra pulang menyuruh istrinya untuk menghitung uang hasil yang didapatkannya. Namun ketika dihitung oleh Martini ada uang yang ditembel sebesar 1 ringgit. Sehingga bukan mendapatkan uang seratus enam puluh namun disitu hanya seratus lima puluh. Hal ini membuat Endra kecewa, kalimat tersebut merupakan interjeksi bentuk primer dengan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Bentuk primer ditandai dengan interjeksi o membentuk satu silabe’

Mahasiswa : “Validitas semantis inggih menika maknanipun Pak, nanging dipungayutaken kaliyan konteks.”

Dosen : “Yaa tuladhane?”

Mahasiswa : “Wonten mriki sampun wonten Pak.”

Dosen : “Tuladhanipun?”

Mahasiswa : “Wonten mriki sampun wonten Pak menika.”

Dosen : “Yaa diwaca!”

Mahasiswa : “Endra : O, iya rugi ane! Dadi dununge aku menang f satus seket rak iya ta? Endra o iya dadi menang f satus seket, iya kan. Dengan memenangkan permainannya Endra pulang menyuruh istrinya untuk menghitung uang hasil yang didapatkannya. Namun ketika dihitung oleh Martini ada uang yang ditembel sebesar 1 ringgit. Sehingga bukan mendapatkan uang seratus enam puluh namun disitu hanya seratus lima puluh. Hal ini membuat Endra kecewa, kalimat tersebut merupakan interjeksi bentuk primer dengan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Bentuk primer ditandai dengan interjeksi o membentuk satu silabe.”

Berdasarkan data (15) tersebut penutur melakukan alih kode yang disebabkan karena faktor tujuan untuk menjelaskan contoh validitas semantis yang terdapat dalam skripsinya kepada dosen. Penutur disuruh membaca contoh validitas semantis yang ada dalam skripsinya sehingga penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan *Endra : O, iya rugi ane! Dadi dununge aku menang f satus seket rak iya ta? Endra o iya dadi menang f satus seket, iya kan* yang artinya ‘Endra : O, iya rugi aku! Jadi sebenarnya aku menang f 150 iya kan? Endra o iya jadi menang f 150, iya kan’ kemudian penutur beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan ‘Dengan memenangkan

permainannya Endra pulang menyuruh istrinya untuk menghitung uang hasil yang didapatkannya. Namun ketika dihitung oleh Martini ada uang yang ditembel sebesar 1 ringgit. Sehingga bukan mendapatkan uang seratus enam puluh namun disitu hanya seratus lima puluh. Hal ini membuat Endra kecewa, kalimat tersebut merupakan interjeksi bentuk primer dengan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Bentuk primer ditandai dengan interjeksi o membentuk satu silabe'. Sebagian besar dalam penelitian ini disebabkan karena faktor menjelaskan sesuatu karena bahasa yang digunakan penutur dalam ujian skripsi seperti pada data (15) untuk menjelaskan maksud tuturan pada data dalam skripsinya yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Memperjelas

Salah satu faktor penyebab alih kode pada ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ UNY dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memperjelas. Berikut ini data (3) dan petikan dialognya yang merupakan salah satu contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(3) *Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. KPK mbantah ora profesional. (Rini Dt 3. 24/11/11)*

'Situasi wacana tersebut menjelaskan bahwa KPK membantah tidak profesional. KPK membantah tidak profesional'

Dosen : "Coba pembahasane kok duduhe."

Mahasiswa : "Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. KPK mbantah ora profesional. Lajeng KPK mbantah menawi tujuan ketidakprofesionalan menika klentu, nanging sentilannipun kita butuh bukti dudu janji. Nah menika..."

Berdasarkan data (3) di atas penutur mengganti kode bahasa yang dipakainya dari bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional* yang artinya 'situasi wacana

tersebut menjelaskan bahwa KPK membantah tidak profesional’, kemudian penutur melakukan pergantian kode dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan *KPK mbantah ora profesional* artinya ‘KPK membantah tidak profesional’. Alih kode tersebut dilakukan karena penutur mempunyai tujuan untuk memperjelas sesuatu yaitu memperjelas jawabannya kepada dosen dengan tuturan *KPK mbantah ora profesional*. Penutur beralih kode ke bahasa Jawa ragam *ngoko* karena ingin memperkuat atau memperjelas jawabannya kepada dosen. Penutur menjelaskan kepada dosen yang memintanya menunjukkan pembahasan sehingga penutur menjelaskan melalui tuturan *Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional* kemudian penutur memperjelas pembahasannya dengan tuturan *KPK mbantah ora profesional*.

d. Tidak Menguasai Bahasa Jawa Ragam *Krama*

Mahasiswa Program Studi PBJ termasuk seorang multibahasa yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa antara lain bahasa Jawa, bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang mempunyai kemungkinan untuk melakukan alih kode. Akan tetapi apabila penguasaan bahasanya tersebut kurang atau sedikit, maka penutur tersebut dapat melakukan pergantian kode bahasa yang digunakan secara tidak tetap atau konsisten, baik disadari maupun tidak. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* atau ketidakmampuan menguasai kode tertentu (Poedjosoedarmo, 1979: 48) dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu data (11) berikut ini.

(11) *Supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten.* Memahami isi bacaan. (Galuh Dt 11. 13/12/11)

‘Supaya guru tersebut dapat mengetahui pelafalan siswa benar atau tidak. Memahami isi bacaan.’

Berikut dapat dilihat petikan dialog dari data (11) berikut ini.

- Dosen* : “Tujuan membaca nyaring ki apa Mba?”
Mahasiswa : “Supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten.”
Dosen : “Nggih, cekap namung ngaten kemawon? Gayut kaliyan pemahaman perlu boten?”
Mahasiswa : “Memahami isi bacaan.”

Awalnya dosen menanyakan tujuan membaca nyaring terhadap mahasiswa, kemudian mahasiswa menjawab menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tuturan *supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten* ‘supaya guru dapat mengetahui pelafalan siswa tersebut benar atau tidak’ dosen bertanya kembali apa cukup hanya itu saja? Hubungannya dengan pemahaman perlu tidak? Kemudian alih kode terjadi pada jawaban mahasiswa berikut ‘memahami isi bacaan’. Alih kode terjadi karena mahasiswa tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*, terlihat jelas pada petikan dialog tersebut mahasiswa awalnya menjawab pertanyaan dosen menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia. Hal itu diasumsikan karena alih kode yang terjadi sebenarnya penutur menyadari kode yang seharusnya dipakai dalam ujian skripsi Program Studi PBJ yaitu bahasa Jawa ragam *krama* tetapi karena penutur kurang menguasai atau tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* secara konsisten sehingga penutur melakukan alih kode tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis campur kode yang ditemukan dalam ujian skripsi mahasiswa Program Studi PBJ meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang terjadi pada penelitian ini bersumber dari bahasa Jawa ragam *ngoko*, ragam *madya*, ragam *krama* dan bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode tersebut terjadi dengan ditandai wujud penyisipan yang berupa kata, frasa, baster, perulangan dan klausa. Peristiwa campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Percampuran bahasa tersebut dapat berupa penyisipan yang berwujud kata dan ungkapan. Pada penelitian ini lebih banyak ditemukan campur kode dibandingkan dengan alih kode. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam ujian skripsi antara lain (1) faktor tujuan tertentu yang meliputi mengucapkan salam, menjelaskan sesuatu, memperjelas, menjanjikan sesuatu, menyatakan rasa syukur, dan menyebutkan istilah; (2) pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal; (3) tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*; (4) kebiasaan tutur; (5) sulit menentukan padanan kata serta; (6) menirukan kalimat lain. Setiap penutur

(mahasiswa) mempunyai kemampuan bertutur yang berbeda-beda sehingga faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berbeda-beda pula.

2. Jenis-jenis alih kode yang terdapat dalam penelitian ini meliputi alih kode intern. Peristiwa alih kode tersebut melibatkan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*. Alih kode intern meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antartingkat tutur. Alih kode antarbahasa yang terdapat dalam penelitian ini berupa peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode antartingkat tutur yang ditemukan dalam ujian skripsi adalah peralihan kode dari bahasa Jawa ragam *krama* ke ragam *ngoko* dan dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke *krama*. Peristiwa alih kode yang terjadi dalam penelitian ini lebih sedikit jumlahnya dari pada campur kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) menirukan kalimat lain, (2) mengutip teori yang digunakan, (3) mempunyai tujuan tertentu meliputi menjelaskan sesuatu dan memperjelas sesuatu serta, (4) tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama*.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tuturan mahasiswa Program Studi PBJ terdapat peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam penelitian ini. Kedua peristiwa tersebut terjadi karena mahasiswa termasuk dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur menguasai lebih dari dua bahasa kemudian terjadi

kontak bahasa dalam tuturan mahasiswa pada ujian skripsi sehingga menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dalam kajian bahasa dan komunikasi. Bagi kajian bahasa, yaitu menunjukkan penggunaan variasi bahasa khususnya dalam tuturan mahasiswa Program Studi PBJ dalam ujian skripsi. Bagi komunikasi, yaitu menunjukkan bahasa yang baik dan benar disesuaikan dengan siapa dan dimana seseorang berkomunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa campur kode dan alih kode dapat menjadi salah satu cara agar komunikasi yang dilakukan lebih efektif dan mudah dalam berkomunikasi. Akan tetapi, sebaiknya mahasiswa dalam berkomunikasi terutama dalam ujian skripsi memperhatikan penggunaan bahasa Jawa ragam krama yang baik dan benar. Variasi bahasa yang muncul hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan situasinya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji bahasa mahasiswa dalam ujian skripsi dari segi sosiolinguistik, khususnya mengenai peristiwa campur kode dan alih kode. Oleh karena itu masih memungkinkan untuk mengkaji bahasa dalam ujian skripsi dari segi kajian bahasa yang lain, misalnya dari segi penggunaan bahasanya, interferensi, register dan lain-lain.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca atau penutur untuk lebih mengenal campur kode dan alih kode. Dengan membaca penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa penggunaan campur kode dan alih kode disesuaikan dengan konteks dan situasinya.
3. Bagi mahasiswa, hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam ujian skripsi khususnya ketika melakukan campur kode dan alih kode. Penggunaan campur kode maupun alih kode hendaknya disesuaikan dengan konteks dan situasinya. Sebagai calon pendidik (guru bahasa Jawa) mahasiswa sebaiknya membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari sehingga penguasaan bahasa Jawa ragam *krama* para mahasiswa program studi PBJ dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Susilowati Putri. 2003. *Alih kode dan campur kode dalam Karangan Bahasa Jawa Siswa Kelas Dua SLTP N 2 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badudu. 1987. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul dan Leonie, A . 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publisher, Inc.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harjawiyana, Haryana dan Supriya. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoffmann, Charlotte. 1947. *An Introduction to bilingualism*. London: Longman.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Ibrahim, S. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , dkk. 2001. *Wiwara : Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguitik : Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pamungkasih, Anggraeni. 2010. *Alih kode dan campur kode pada SMS Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjasoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1979. *Tingkat Tutur bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen P dan K.
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- _____. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Richards, J dan Richard, S. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics Fifth Edition*. Oxford: Blackwell Publishers.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Campur Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa

No.	Data	Jenis CK		Indikator	Wujud CK	FPCK
		D	L			
1.	<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dhumateng bapak kaliyan Ibu dosen ingkang kula urmati saha kanca-kanca ingkang kula tresnani.</i> (Rini 24/11/11)		√	<i>assalamu'alaikum</i>	ungkapan	a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
2.	<i>Ing wekdal menika kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan</i> implikatur dalam wacana Aneka Pojok pada majalah Panyebar Semangat taun 2010. (Rini 24/11/11)	√		implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah panyebar semangat taun 2010	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
3.	<i>Inggang wiwitan bab setunggal purwaka ingkang A. Underaning perkawis basa dipunginakaken manungsa kangge sarana komunikasi ingkang wujudipun</i> komunikasi lisan kaliyan komunikasi tertulis. (Rini 24/11/11)	√ √		komunikasi lisan komunikasi tertulis	frasa frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah

4.	Majalah <i>Panyebar semangat minangka majalah ingkang ngginakaken basa Jawa kejawu nyawisaken informasi ugi wonten satunggaling wacana inggih menika wacana aneka pojok.</i> (Rini 24/11/11)	√ √		majalah	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				informasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
5.	<i>Wacana aneka pojok langkung kathah ngginakaken basa ingkang implikatif inggih menika basa ingkang nyerat makna tersirat wonten ing kajian linguistik dipunwastani implikatur.</i> (Rini 24/11/11)	√ √		implikatif	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
				makna tersirat	frasa	a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata
6.	<i>Ingang D manfaat panaliten wonten kalih inggih menika manfaat teoritis kaliyan manfaat praktis.</i> (Rini 24/11/11)	√ √ √		manfaat	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				manfaat teoritis	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah

				manfaat praktis	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
7.	<i>Ingkang B Panaliten ingkang jumbuh, panaliten menika jumbuh kaliyan panaliten ingkang irah-irahan Implikatur dalam wacana politik pemilu taun 2009 di kabupaten Sleman dening Sri Agustina.</i> (Rini 24/11/11)	√		implikatur dalam wacana politik pemilu taun 2009 di kabupaten sleman	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
8.	<i>Ingkang C kerangka pikir, basa minangka alat komunikasi manungsa wujudipun komunikasi lisan kaliyan komunikasi tulis.</i> (Rini 24/11/11)	√		alat komunikasi	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
9.	<i>Ingkang D Instrumen Panaliten, instrumen panalitennipun panaliti ngginakaken pengetahuan babagan implikatur kangge manggihi implikatur wonten ing wacana aneka pojok kanthi adhedhasar konteks wacana.</i> (Rini 24/11/11)	√ √		pengetahuan konteks	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
10.	<i>Implikatur ingkang dipunkaji wonten ing wacana aneka pojok menika bervariasi.</i> (Rini 24/11/11)	√		bervariasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai

						bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
11.	<i>Implikatur wonten gegayutanipun kaliyan konteks tuturan.</i> (Rini 24/11/11)	√		<i>konteks tuturan</i>	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
12.	<i>Implikatur wonten ing wacana aneka pojok menika wujudipun sindhiran, kritik, saran, harapan, sindhiran lan saran, sindhiran lan harapan.</i> (Rini 24/11/11)	√ √ √ √ √		kritik	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
				saran	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
				harapan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
13.	<i>Sindhiran menika nggadhahi ancas nyindhiri utawi mengejek utawi celaan antawisipun sindhiran kangge atasan, sindhiran kangge DPR, sindhiran kangge aparat utawi polisi, sindhiran kangge KPK, sindhiran kangge presiden, sindhiran koruptor, lan sindhiran peraturan.</i> (Rini 24/11/11)	√ √ √ √		mengejek	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				celaan	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa

				atasan	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
				peraturan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
14.	<i>Kritik inggih menika</i> kecaman, tanggapan, teguran, utawi komentar. (Rini 24/11/11)	√ √ √ √		kecaman	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
				tanggapan	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				teguran	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				komentar	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai

						bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
15.	<i>Implikatur menika minangka sarana kangge nggurit, ngritik, swanten ingkang dados kekarepan utawi harapan ingkang adhedasar konteks sosialipun. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √		<i>kekarepan</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				harapan	kata	a. memperjelas
				<i>sosialipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. sulit mencari padanan kata
16.	<i>Implikatur wonten ing sentilan wacana aneka pojok menika ugi nedhahaken bilih sindhiran, kritik, ejekan, makian boten kedah dipunlesanaken kanthi langsung lan transparan. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √ √		ejekan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit mencari padanan kata
				makian	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit mencari padanan kata
				langsung	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit mencari padanan kata

				transparan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit mencari padanan kata
17.	<i>Ingkang B implikasi, sepisan pemahaman implikatur dipunginakaken kangge sarana panyerat adhedasar konteks sosialipun.</i> (Rini 24/11/11)	√		pemahaman	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
18.	<i>Ingkang C pamrayogi, sepisan wontening kekirangan utawi keterbatasan saking panaliti, panaliten menika taksih kathah kekiranganipun kangge panaliten ingkang langkung sae lan jangkep.</i> (Rini 24/11/11)	√		keterbatasan	kata	a. memperjelas
19.	<i>Maturnuwun cekap semanten presentasi skripsi kula, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i> (Rini 24/11/11)	√	√	presentasi <i>wassalamu'alaikum wr. wb.</i>	kata ungkapan	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
20.	<i>Implikatur wonten kalih inggih menika implikatur percakapan utawi conversation kaliyan implikatur konvensional.</i> (Rini 24/11/11)	√ √	√	implikatur percakapan	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah

				conversation	kata	a. memperjelas
				implikatur konvensional	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
21.	Terus kula nliti wacana aneka pojok menika dipungayutaken kaliyan konteks wacananipun, konteks sosialipun wonten ing kanyatan pak. (Rini 24/11/11)	√		terus	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
22.	Implikatur konvensional menika merujuk utawi berdasarkan makna konvensional tembung-tembung wonten ing tuturan menika. (Rini 24/11/11)	√ √		merujuk	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				berdasarkan makna konvensional	klausa	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menyebutkan istilah
23.	Implikatur konvensional ugi boten kedah wonten ing percakapan . (Rini 24/11/11)	√		Percakapan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

						padanan kata
27.	<i>Maksud kula mekaten Pak, implikatur konvensional menika boten kedah, tidak harus berdasar konteks khusus Pak, Amargi sampun gadhah makna saking tembung-tembungipun ngaten. (Rini 24/11/11)</i>	√		tidak harus berdasar konteks khusus pak	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
28.	<i>Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. (Rini 24/11/11)</i>	√ √		usulan <i>tujuanipun</i>	kata baster	a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
29.	<i>Nah, aja uga tansah mencla-mencle menika kritik kangge presiden amargi presiden menika dipunanggep kirang tegas lan kirang konsisten anggenipun mutusaken masalah tartamtu ngaten Pak. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √		tegas konsisten	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata

				masalah	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
30.	Intinya memberitahukan bahwa, <i>ngandharaken utawi nyaosi pirsu bilih ruangan menika panas Pak.</i> (Rini 24/11/11)	√ √ √		intinya memberitahukan bahwa	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				ruangan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				panas	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

31.	<i>Nah ingkang dipunmaksudaken menika presidhen boten nanggapi kabeh isu nanging ugi kedah tapi dipunajab sigrak ngaten Pak, dipunajab cekatan nanging boten mencla-mencle anggenipun mutusaken masalah menika dados presidhen menika dipunajab konsisten wontenipun. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √ √		<i>kabeh</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>tapi</i>	kata	a. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>cekatan</i>	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>mencla-mencle</i>	perulangan	a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata
32.	<i>Amargi menika Pak, unit analisis kula wacana sentilanipun, sentilan aneka pojok menika ingkang taksih gegayutan utawi adhedhasar konteks sosialipun. (Rini 24/11/11)</i>	√		<i>unit</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
33.	<i>Kangge koruptor menika seharusnya kedahipun hukuman kangge koruptor menika diperberat Pak. (Rini 24/11/11)</i>	√ √		<i>seharusnya</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

				diperberat	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
34.	Kinerja saking <i>KPK menika</i> . (Rini 24/11/11)	√		kinerja	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
35.	<i>Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional</i> . (Rini 24/11/11)	√		profesional	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
36.	<i>Lajeng KPK mbantah menawi tujuan ketidakprofesionalan menika klentu, nanging sentilannipun kita butuh bukti dudu janji</i> . (Rini 24/11/11)	√ √		tujuan ketidakprofesionalan <i>kita butuh bukti dudu janji</i>	klausa klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
37.	Situasi menika berita utawi warta	√ √		situasi	kata	a. menjelaskan

	<i>wontenipun kedadosan wonten ing masarakat. (Rini 24/11/11)</i>			berita	kata	sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
38.	Konteksipun wonten, nanging ugi dipungayutaken kaliyan konteks sanyatanipun Ibu, dados dipungayutaken kaliyan berita-berita wonten ingkang saweg dipunperbincangkan . (Rini 24/11/11)	√ √ √		konteksipun berita-berita dipunperbincangkan	baster perulangan baster	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
39.	<i>Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika situasinipun dhagelan ing televisi menika</i>	√ √		<i>kalah saingan karo dagelane dpr</i>	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

	<i>sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR. (Rini 24/11/11)</i>	√ √		<i>situasinipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				lucu	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
				<i>kalah saingan</i>	frasa	a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata
40.	<i>Dhagelan DPR ingkang dipunmaksudaken menika penyimpangan-penyimpangan utawi penyimpangan kinerja DPR ingkang saged kangge tuladha dhateng warga Indonesia, nanging DPR menika minangka wakil rakyat menika boten saged paring tuladha. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √		penyimpangan-penyimpangan	perulangan	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				penyimpangan kinerja dpr	klausa	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. sulit menentukan padanan kata
				wakil	kata	a. memperjelas

						b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
41.	<i>Umpaminipun wonten ing negeri Indonesia wonten kedadosan utawi bencana, nanging DPR malah asik mlampah-mlampah utawi plesiran wonten ing luar negri. (Rini 24/11/11)</i>	√ √		bencana <i>malah asik</i>	kata frasa	a. memperjelas a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
42.	<i>DPR menika ngawontenaken rapat, nanging kedahipun rapat menika dipunlaksanakaken, dipunwontenaken kanthi cermat. Nanging kening menapa wonten anggota DPR ingkang tilem wonten ing wekdal menika Bu napa wonten rapat menika. (Rini 24/11/11)</i>	√ √ √		cermat <i>tilem</i> <i>napa</i>	kata kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa

						tidak formal
43.	<i>Nyentil bilih presidhen menika langkung remen menawi seneng-seneng ngaten Pak.</i> (Rini 24/11/11)	√		<i>seneng-seneng</i>	perulangan	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
44.	<i>Kadosipun presidhen menika langkung remen kaliyan bab-bab ingkang ndadosaken piyambakipun remen kados plesir nanging ugi nilar kewajiban mesthinipun presidhen mimpin DPR bilih gadhah kewajiban.</i> (Rini 24/11/11)	√ √		kewajiban	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
45.	<i>Nggih, Assalamu'alaikum Wr. Wb. Para Ibu dosen penguji ingkang kinurmatan saha para kanca ingkang kula tresnani.</i> (zulfa 6/12/11)	√	√	<i>nggih</i> <i>assalamu'alaikum wr. wb</i>	kata ungkapan	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
46.	<i>Kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan peningkatan kemampuan melagukan tembang macapat menggunakan media audio</i>	√		peningkatan kemampuan melagukan tembang macapat	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

	siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo. (zulfa 6/12/11)			menggunakan media audio siswa kelas x smk muhammadiyah 1 wates kulon progo		
47.	<i>Panaliten ingkang jumbuh inggih menika panaliten ingkang kagarap dening Susilowati taun kalih ewu enem kanthi irah-irahan</i> perbedaan hasil belajar menyanyi antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kaset audio dan siswa yang menggunakan media keyboard di kelas empat SD Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta. (zulfa 6/12/11)	√		perbedaan hasil belajar menyanyi antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kaset audio dan siswa yang menggunakan media keyboard di kelas empat sd masjid syuhada' kotabaru yogyakarta	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
48.	<i>Panaliten ingkang kagarap dening Purwanto taun kalih ewu sanga kanthi irah-irahan</i> media keyboard untuk meningkatkan kemampuan melagukan tembang macapat di SMP Negeri tiga Jetis. (zulfa 6/12/11)	√		media keyboard untuk meningkatkan kemampuan melagukan tembang macapat di smp negeri tiga jetis.	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
49.	Saran, setunggal, proses wulangan nyekar macapat prelu ngginakaken variasi media, kalih guru saged ngginakaken media audio kangge wulangan sanes, kaping tiga	√ √ √		saran	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

	<i>panaliten salajengipun dipunajab langkung sae saha nggatosaken isinipun sekar macapat. (zulfa 6/12/11)</i>	√		variasi media	frasa	a. menjelaskan kalimat lain b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				media audio	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata c. menyebutkan istilah
				<i>isinipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
50.	<i>Cekap semanten presentasi saking kula, menawi kathah klenta-klentunipun anggen kula matur nyuwun agunging pangapunten. Maturnuwun, Wassalamu'alaikum Wr. Wb. (zulfa 6/12/11)</i>	√	√	presentasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>wassalamu'alaikum wr. wb.</i>	ungkapan	a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
51.	<i>Hehehe....kirang spesifik. (zulfa 6/12/11)</i>	√		spesifik	kata	a. menjelaskan

						sesuatu b. sulit mencari padanan kata
52.	Melagukan dan memahami tembang macapat <i>menika sampun kalampahan.</i> (zulfa 6/12/11)	√		melagukan dan memahami tembang macapat	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
53.	<i>Menika wonten ingkang namung setunggal boten wonten nadanipun, sanesipun wonten.</i> (zulfa 6/12/11)	√		<i>nadanipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu
54.	Antusiasme siswa. (zulfa 6/12/11)	√		antusiasme	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menyebutkan istilah
55.	<i>Hehehe...nggih kaliyan keberanian.</i> (zulfa 6/12/11)	√		keberanian	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
56.	<i>Namung cakepane mawon.</i> (zulfa 6/12/11)	√		<i>cakepane</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
57.	<i>Amargi supados langkung efektif menapa</i>	√		efektif	kata	a. menjelaskan

	<i>siswanipun boten namung setunggal jenis wonten ing mriki kalih jenis.</i> (zulfa 6/12/11)	√		jenis	kata	sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
58.	<i>Amargi rancanganipun peningkatan kemampuan melagukan tembang.</i> (zulfa 6/12/11)	√ √		<i>rancanganipun</i> peningkatan kemampuan melagukan tembang	baster klausa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
59.	<i>Anggenipun mbiji menawi aspek keberanian salajengipun taksih isin hehehe...bijinipun dipunkirangi hehehe....</i> (zulfa 6/12/11)	√		<i>isin</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
60.	<i>Supados variasi.</i> (zulfa 6/12/11)	√		variasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

61.	<i>Saking penilaian.</i> (zulfa 6/12/11)	√		penilaian	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
62.	<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bapak Ibu dosen ingkang kinurmatan saha para kanca ingkang tansah bagya mulya.</i> (Galuh 13/12/11)		√	<i>assalamu'alaikum wr. wb</i>	ungkapan	a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
63.	<i>Wonten mriki kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan</i> Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Berbahasa Jawa Pada Anak Tuna Grahita Mampu Didik Kelas 7 dengan Media Cerita Bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten. (Galuh 13/12/11)	√		peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di slb c shanti yoga klaten	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
64.	<i>Bab 1 Purwaka, underaning perkawis, maos, kamampuan maos</i> cerita <i>basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik taksih andhap.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		cerita siswa tunagrahita mampu didik	kata klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata

65.	<i>Kamampuan pikir ingkang andhap saking rata-rata siswa normal ndadosaken piyambakipun awrat anggenipun maos kanthi sae. (Galuh 13/12/11)</i>	√		rata-rata siswa normal	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
66.	<i>Siswa enggal-enggal jemu menawi dipundhawuhi maos. (Galuh 13/12/11)</i>	√		jemu	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
67.	<i>Lajeng, dereng wonten variasi pembelajaran lan guru dereng ngginakaken media ingkang saget nggampilaken saha ndadosaken siswa tunagrahita menika betah rikala maos. (Galuh 13/12/11)</i>	√ √ √ √		variasi pembelajaran media siswa tunagrahita <i>betah</i>	frasa kata frasa kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menemukan padanan kata a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata a. memperjelas b. tidak menguasai

						bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
68.	Batasan masalah , <i>ngindhakaken kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik kanthi ngginakaken media cerita bergambar.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		batasan masalah media cerita bergambar	frasa klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
69.	<i>Manpangatipun kangge guru inggih menika media cerita bergambar menika saged kangge acuan guru nalika piwulangan maos, saengga langkung gampil anggenipun mulang maos.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		acuan <i>mulang</i>	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
70.	<i>Lajeng kangge sekolahan dipunajab saged kagem pengembangan proses pengajaran bahasa Jawa kangge ngindhakaken prestasi maosipun siswa.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		pengembangan proses pengajaran bahasa Jawa prestasi	klausa kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. memperjelas

				pemilihan tema pada media cerita bergambar	klausa	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
74.	<i>Ingang anak tunagrahita, pangertosan anak tunagrahita, pangertosan anak tunagrahita mampu didik, klasifikasi anak tunagrahita mampu didik, saha ciri jasmani kalihan rohani anak tunagrahita mampu didik.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √ √		klasifikasi anak tunagrahita mampu didik ciri jasmani	klausa frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				rohani anak tunagrahita mampu didik	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

75.	<i>Panaliten ingkang jumbuh menika wonten kalih, ingkang sepisan, panaliten ingkang kagarap dening Surasa kanthi irah-irahan</i> Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik Kelas D3 di SLB C Negeri 1 Yogyakarta. (Galuh 13/12/11)	√		penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita mampu didik kelas d3 di slb c negeri 1 yogyakarta	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
76.	<i>Lajeng panaliten ingkang jumbuh angka kalih, Panaliten ingkang kagarap dening Marsudi kanthi irah-irahan</i> Cerita Bergambar sebagai Media Peningkatan Kemampuan Bicara pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Kelas 1 SMLB di Sekolah Luar Biasa Bagian C Negeri Bantul Yogyakarta. (Galuh 13/12/11)	√		cerita bergambar sebagai media peningkatan kemampuan bicara pada anak tunagrahita mampu latih kelas 1 smlb di sekolah luar biasa bagian c negeri bantul yogyakarta	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
77.	Kerangka pikir , <i>media cerita bergambar dipunginakaken ing piwulangan maos siswa tunagrahita mampu didik, saking mrika saged nuwuhaken</i> motivasi kaliyan minat siswa tunagrahita kangge maos, <i>saking menika siswa saged betah lan wonten greget nalika maos lan siswa saged</i> paham wosing carita. (Galuh 13/12/11)	√ √ √ √		kerangka pikir motivasi	frasa kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata

				minat	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				paham	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
78.	Setting panaliten papanipun wonten ing SLB C Shanti Yoga Klaten. (Galuh 13/12/11)		√	setting	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
79.	Subjek saha objek panalitenipun, subjekipun siswa tunagrahita mampu didik kelas 7 SLB C Shanti Yoga Klaten. (Galuh 13/12/11)	√ √ √		subjek	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				objek	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				subjekipun	baster	a. menjelaskan

83.	Implikasi , <i>media cerita bergambar saged dipunginakaken guru wonten ing pasinaonan kangge ngindhakaken kamampuan maos siswa.</i> (Galuh 13/12/11)	√		implikasi	kata	c. menjelaskan sesuatu d. menirukan kalimat lain
84.	Saran , <i>kangge guru kelas 7, dipunajab ngginakaken media cerita bergambar wonten ing pasinaonan maos.</i> (Galuh 13/12/11)	√		saran	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
85.	Pedoman penulisan tugas akhir <i>saking fakultas.</i> (Galuh 13/12/11)	√		pedoman penulisan tugas akhir	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
86.	Pedoman wawancara <i>ingkang dipunginakaken kaliyan siswanipun, lajeng wawancaranipun kaliyan guru utawi kaliyan kepala sekolah.</i> (Galuh 13/12/11)	√		pedoman wawancara	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

87.	<p>Menika wonten pedoman skor penilaiannipun nggih Bu, bilih menawi siswa menika sampun berusaha maos ananging boten tepat yen menika dipunbiji skoripun setunggal. (Galuh 13/12/11)</p>	<p>√ √ √ √ √ √ √</p>		pedoman	kata	<p>a. menjelaskan sesuatu</p> <p>b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i></p>
				penilaiannipun	baster	<p>a. menjelaskan sesuatu</p> <p>b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i></p>
				nggih	kata	<p>a. menjelaskan sesuatu</p> <p>b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i></p> <p>c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal</p>
				berusaha	kata	<p>a. menjelaskan sesuatu</p> <p>b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i></p>

				tepat	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				yen	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				skoripun	baster	a. memperjelas
88.	Bilih skor kalih menika menawi siswa terkadang ngadhep ananging kanthi rayuan . (Galuh 13/12/11)	√ √		terkadang	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				rayuan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
89.	Lajeng ingkang skor tiga menika menawi saperangan saged mandiri ananging saperangan ugi kedah dipunbantu menika ingkang tiga. (Galuh 13/12/11)	√ √		mandiri	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

				<i>dipunbantu</i>	baster	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
90.	<i>Lajeng skor sekawan menika menawi siswa menika saged mandiri boten wonten bantuan.</i> (Galuh 13/12/11)	√		bantuan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
91.	<i>Ingkang nomer setunggal siswa dapat membedakan pelesapan huruf vokal bahasa Jawa menika pikantuk skor kalih amargi piyambakipun kadang dapat tapi dengan bantuan.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		siswa dapat membedakan pelesapan huruf vokal bahasa Jawa kadang dapat tapi dengan bantuan	klausa klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
92.	<i>Maos kaliyan anggenipun memahami isinipun waosan.</i> (Galuh 13/12/11)	√		<i>memahami isinipun</i>	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai

97.	<i>Lajeng wonten ing ketepatan intonasi wonten ing pratindakan setunggal lajeng tindak ing siklus setunggal setunggal koma pitung dasa gangsal, dene siklus kalih kalih koma gangsal, dene ing siklus tiga tiga koma gangsal.</i> (Galuh 13/12/11)	√		ketepatan intonasi	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata c. menirukan kalimat lain
98.	Ketepatan isi menika saking anggenipun siswa nggarap wonten ing soal-soal menika kangge indikator ketepatan isi. (Galuh 13/12/11)	√ √		ketepatan isi indikator	frasa kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menentukan padanan kata
99.	<i>Mendhet subyek wonten ing tuna grahita amargi masalah-masalah wonten ing kelas menika boten namung wonten ing sekolah-sekolah ingkang umum kemawon SD,SLTP, menapa dene SLTA ingkang umum kemawon, ananging wonten ing sekolahan khusus tuna grahita nggih malah kathah masalah ingkang saged kangge bahan panaliten.</i> (Galuh 13/12/11)	√ √		masalah-masalah bahan	perulangan kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan

						padanan kata
100.	<i>Membaca kanthi melafalkan secara verbal dari wacana sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak.</i> (Galuh 13/12/11)	√		melafalkan secara verbal dari wacana sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
101.	<i>Menika materinipun saking cerita bergambar menika Bu.</i> (Galuh 13/12/11)	√		<i>materinipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
102.	<i>Supados langkung gampil anggenipun siswa menika mangertosi informasinipun.</i> (Galuh 13/12/11)	√		<i>informasinipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
103.	<i>Awrat amargi piyambakipun siswa tuna grahita menika cenderung kongkrit visual menika.</i> (Galuh 13/12/11)	√		cenderung kongkrit visual	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menentukan padanan kata
104.	<i>Wonten Pak, Insya Allah menika kula beta, amargi wonten UPT antri menika lajeng wonten rak-rak tuna grahita.</i> (Galuh 13/12/11)	√	√	<i>insya alloh</i> antri	ungkapan kata	a. menjanjikan sesuatu b. kebiasaan tutur a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata

105.	<i>Dhumateng Bapak dosen ingkang kula urmati, kanca-kanca ingkang kula tresnani, kaparenga kula ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan</i> penggunaan interjeksi dalam novel rembulan ndadari. (Esti 16/12/11)	√		penggunaan interjeksi dalam novel rembulan ndadari	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
106.	<i>Bab setunggal purwaka, ingkang dados underaning perkawis, interjeksi inggih menika tembung ingkang ngandharaken kawontenaning manah.</i> (Esti 16/12/11)	√		interjeksi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
107.	<i>Wonten ing komunikasi interjeksi dipunginakaken kangge ngandharaken kawontenaning manah dhumateng tiyang sanes.</i> (Esti 16/12/11)	√		komunikasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menentukan padanan kata
108.	Interjeksi akan dipergunakan tiyang wonten papan pirembagan ingkang dipunlesanaken lan dipunserat. (Esti 16/12/11)	√		interjeksi akan dipergunakan	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
109.	<i>B. Perkawis ingkang dipunrembag, ingkang sepisan kados pundi bentuk interjeksi wonten ing novel Rembulan Ndadari, ingkang angka kalih Kados pundi fungsi interjeksi wonten ing novel Rembulan Ndadari.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		bentuk fungsi	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan

						sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
110.	<i>Bab kalih kajian teori, teori-teori ingkang dipunginakaken inggih menika A Kajian Teori, Ingkang angka setunggal pengertian morfologi, ingkang angka kalih jenis kata dalam bahasa Jawa, ingkang angka tiga Interjeksi, interjeksi kaperang dados tiga inggih menika pengertian Interjeksi, B Bentuk- Bentuk interjeksi C fungsi interjeksi, ingkang angka sekawan konteks percakapan, angka gangsal semantik, ingkang angka enem novel. (Esti 16/12/11)</i>	√ √		pengertian morfologi	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
		√ √		jenis kata dalam bahasa Jawa	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. menyebutkan istilah d. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				konteks percakapan	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				semantik	kata	a. menjelaskan

						sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
111.	<i>Bab tiga metode panaliten. A jinising panaliten, panaliten menika kalebet panaliten deskriptif.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		metode deskriptif	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
112.	<i>C, Cara anggenipun ngempalaken data, Cara anggenipun ngempalaken data wonten panaliten inggih menika pamaosan ingkang cermat lajeng sasampunipun data dipunpanggihi data dipunserat wonten ing kartu data.</i> (Esti 16/12/11)	√		cermat	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
113.	D, Cara analisis data, Teknik analisis data ngginakaken analisis pemahaman konteks. (Esti 16/12/11)	√ √ √		cara analisis data	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

				teknik analisis data	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				analisis pemahaman konteks	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
114.	<i>E, Keabsahan Data, keabsahan data menika wonten werni kalih inggih menika validitas lan reliabilitas.</i> (Esti 16/12/11)	√ √ √		keabsahan data	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				validitas	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				reliabilitas	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan

						kalimat lain
115.	<i>Dene validitas inggih menika ngginakaken validitas semantis, dene reliabilitas ngginakaken reliabilitas intrarater lan interrater. (Esti 16/12/11)</i>	√ √ √		validitas semantis	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				reliabilitas intrarater	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				interrater	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
116.	<i>Bab sekawan asiling panaliten saha pembahasan. (Esti 16/12/11)</i>	√		pembahasan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain

117.	<p><i>Asiling Panaliten inggih menika ingkang angka setunggal bentuk interjeksi kaperang dados kalih ingkang angka setunggal inggih menika interjeksi primer, ingkang angka kalih interjeksi sekunder. (Esti 16/12/11)</i></p>	<p>√ √</p>		<p>interjeksi primer</p> <p>interjeksi sekunder</p>	<p>frasa</p> <p>frasa</p>	<p>a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain</p> <p>a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain</p>
118.	<p><i>Inkang angka kalih inggih menika fungsi interjeksi kaperang dados sanga inggih menika :</i></p> <p>a) Mengungkapkan rasa kecewa b) Mengungkapkan rasa kagum c) Mengungkapkan harapan d) Mengungkapkan rasa heran e) Mengungkapkan rasa terkejut f) Mengungkapkan ajakan g) Mengungkapkan panggilan h) Mengungkapkan rasa marah i) Mengungkapkan rasa senang (Esti 16/12/11)</p>	<p>√ √ √ √ √ √ √ √ √</p>		<p>a. mengungkapkan rasa kecewa</p> <p>b. mengungkapkan rasa kagum</p>	<p>frasa</p> <p>frasa</p>	<p>a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain</p> <p>a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain</p>

				c. mengungkapkan harapan	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				d. mengungkapkan rasa heran	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				e. mengungkapkan rasa terkejut	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				f. mengungkapkan ajakan	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

				g. mengungkapkan panggilan	frasa	ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				h. mengungkapkan rasa marah	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				i. mengungkapkan rasa senang	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain

119.	Implikasi , <i>ingkang angka setunggal saged kangge</i> tambahan babagan ilmu morfologi <i>mliginipun interjeksi</i> . (Esti 16/12/11)	√ √ √		implikasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
				tambahan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				ilmu morfologi	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
120.	<i>Matur nuwun cekap semanten atur kula,</i> Wassalamu'alaikum Wr. Wb. (Esti 16/12/11)		√	<i>wassalamu'alaikum wr. wb.</i>	ungkapan	a. mengucapkan salam b. kebiasaan tutur
121.	<i>Amargi wonten novel rembulan ndadari menika kathah mawarni-warni</i> interjeksipun . (Esti 16/12/11)	√		<i>interjeksipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menentukan padanan kata
122.	<i>Samenika</i> kadose <i>kula sampun salah amargi kedah dipunurutaken saking abjad Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		<i>kadose</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

				salah	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
123.	<i>Amargi menawi interjeksi primer menika namung setunggal silabe menawi interjeksi sekunder menika kalih silabe, kalih wondo.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		silabe	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
124.	<i>Boten, amargi saking pamanggih kula menika interjeksi kalebet saged dados pengantar ngaten Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		pengantar	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
125.	<i>Niku, samenika salah Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		<i>niku</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
126.	<i>Maknanipun beda Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		<i>maknanipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

						ragam <i>krama</i>
127.	<i>Menawi kados wau dituroake kaliyan turu menika ngalami perubahan menika lajeng maknanipun beda.</i> (Esti 16/12/11)	√		perubahan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
128.	<i>Validitas semantis inggih menika maknanipun Pak, nanging dipungayutaken kaliyan konteks.</i> (Esti 16/12/11)	√		konteks	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
129.	<i>Boten Pak, saking konteks menika saderengipun wonten ukara ingkang ngandharaken utawi maksud baguse menika.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		maksud <i>baguse</i>	kata kata	a. memperjelas a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
130.	<i>Samenika namung, menawi kawan dasa gangsal menika namung bentukipun Pak sanes fungsinipun, menawi fungsi wonten wingking.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		<i>bentukipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

						sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
134.	<i>Ingkang pundi ta Pak? Saking ngandhap napa nginggil Pak?</i> (Esti 16/12/11)	√		<i>napa</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
135.	<i>Dipuntingali saking tigang aspek inggih menika bentuk, saking emotif kaliyan konteks.</i> (Esti 16/12/11)	√		emotif	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah
136.	<i>Boten, tembung menika boten kagungan nilai emotife Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		<i>emotife</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
137.	<i>Emotif Pak sanes emosi.</i> (Esti 16/12/11)	√		emosi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
138.	<i>Menika tersirat Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		tersirat	kata	a. menjelaskan sesuatu

						b. sulit menentukan padanan kata
139.	<i>Enggih, kumpulan novel.</i> (Esti 16/12/11)	√		kumpulan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
140.	<i>Sampun, menawi menika pengarangipun kalih Pak.</i> (Esti 16/12/11)	√		<i>pengarangipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
141.	<i>Supados ingkang maos menika saged berimajinasi menawi secara dialogis.</i> (Esti 16/12/11)	√ √		berimajinasi secara dialogis	kata frasa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. sulit menentukan padanan kata
142.	<i>Bab gangsal, wonten ing menika Pak fungsi interjeksi wonten ing kesimpulan.</i>	√		kesimpulan	kata	a. menjelaskan sesuatu

				pengaruh	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
				lingkungan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
146.	<i>Panaliten ingkang jumbuh, panaliten dening Paul kanthi irah-irahan</i> sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. (Novi 28/12/11)	√		sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masarakat dan kebudayaan	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
147.	<i>Panaliten dening titi mumfangati dan kawan-kawan kanthi irah-irahanipun</i> kearifan lokal di lingkungan masarakat samin kabupaten Blora provinsi Jawa tengah. (Novi 28/12/11)	√		kearifan lokal di lingkungan masarakat samin kabupaten blora provinsi Jawa tengah	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
148.	<i>Dianakaken panaliten lajengan kersanipun saged mangertos</i> perkembangan variasi basa Jawa. (Novi 28/12/11)	√ √		<i>dianakaken</i> perkembangan variasi basa Jawa	kata klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu

				bergaul	kata	bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				biasa	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
152.	<i>Kaliyan sampun niku mangertos arta namung berubahe ngaten niku, ingkang adat istiadatipun taksih.</i> (Novi 28/12/11)	√ √ √		<i>niku</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
				<i>berubahe</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu

						b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
158.	Wigatosing pirembagan, setunggal kados pundi deskripsi setting upacara meneke, kalih kados pundi prosesinipun upacara meneke, tiga kados pundi asal usulipun upacara meneke, sekawan menapa kemawon fungsi folklor upacara meneke, gangsal menapa kemawon makna simbolik saking sesaji ingkang dipunginakaken wonten ing upacara tradisional meneke. (Endang 16/02/12)	√ √ √ √ √	√	deskripsi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				setting	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				prosesinipun	baster	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
				asal usulipun	baster	a. menjelaskan sesuatu

				fungsi	kata	b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				makna simbolik	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. menyebutkan istilah d. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
159.	Manfaat panaliten, teoritis : <i>ningkataken</i> pengetahuan dhumateng warga babagan upacara meneke wonten ing desa mojosoko kecamatan candimulya kabupaten magelang, ingkang ngemu nilai-nilai pendidikan lan moral. (Endang 16/02/12)	√ √ √ √ √ √		manfaat	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa

				teoritis	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
				<i>ningkataken</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				pengetahuan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				nilai-nilai	perulangan	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata

				pendidikan	kata	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
				moral	kata	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
160.	Praktis : <i>nyaosaken informasi dhumateng pamaos babagan upacara tradisional meneke wonten ing desa mojosoko Kecamatan candimulya kabupaten magelang.</i> (Endang 16/02/12)	√		praktis	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
161.	<i>Panyengkuyung panaliten sanes panaliten ingkang jumbuh inggih menika dening Nugraheni kanthi irah-irahan</i> kajian folklor upacara selamatan weton di desa Kutayasa kecamatan Bawang kabupaten Banjarnegara. (Endang 16/02/12)	√		kajian folklor upacara selamatan weton di desa kutayasa kecamatan bawang kabupaten banjarnegara	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
162.	<i>Bab tiga</i> metode penelitian , <i>panaliten menika ngginakaken</i> metode kualitatif. (Endang 16/02/12)	√ √		metode penelitian	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai

				metode kualitatif	frasa	bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
163.	Setting panaliten menika wonten ing desa mojosoko kecamatan candimulya kabupaten magelang, dening warga mojosoko lan kaluwarga ingkang kagungan putra umur pitung wulan. (Endang 16/02/12)		√	setting	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
164.	Informan wonten ing panaliten inggih menika sesepuh, perangkat desa, dukun bayi, kaum, tiyang sepuhipun lare ingkang badhe dimenekke lan tiyang ingkang damel sesaji . (Endang 16/02/12)	√ √ √		informan dimenekke	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

				sesaji	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
165.	<i>Pangempalan data ngginakaken pengamatan berperan serta lan wawancara mendalam.</i> (Endang 16/02/12)	√ √		pengamatan berperan serta wawancara mendalam	frasa frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
166.	Keabsahan data ngginakaken tehnik triangulasi metode lan triangulasi sumber. (Endang 16/02/12)	√ √ √		keabsahan data tehnik triangulasi metode	frasa frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan

				triangulasi sumber	frasa	istilah c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
167.	<i>Prosesipun upacara meneke, wonten persiapan inggih menika damel sesaji kangge kenduri meneke lan damel sesaji kangge upacara meneke. (Endang 16/02/12)</i>	√ √		<i>prosesipun</i> persiapan	baster kata	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
168.	<i>Fungsi upacara tradisional meneke wonten fungsi spiritual, fungsi sosial inggih menika gotong royong dan kerjasama kaliyan kerukunan lan fungsi pelestarian. (Endang 16/02/12)</i>	√ √ √ √ √		fungsi spiritual	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa

				fungsi sosial	frasa	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				gotong royong dan kerja sama	frasa	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> d. sulit menentukan padanan kata
				kerukunan	kata	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
				fungsi pelestarian	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan

	<i>menika mendidik, ndidik lare supados e saged ngenal kabudayan Jawa.</i> (Endang 16/02/12)	√ √		<i>ngenal</i>	kata	b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
172.	<i>Panaliten menika ngginakaken pendekatan induktif Bu.</i> (Endang 16/02/12)	√		pendekatan induktif	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
173.	<i>Sampun dipunkenal saking rumiyin menika upacara meneke.</i> (Endang 16/02/12)	√		<i>dipunkenal</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
174.	<i>Metode penelitiannipun ngginakaken metode kualitatif bu, amarginipun menika...</i> (Endang 16/02/12)	√ √		<i>penelitiannipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. menirukan kalimat lain
				metode kualitatif	frasa	a. menjelaskan

						kalimat lain
177.	Datanipun ingkang dipunasilaken menika napa wontenipun. (Endang 16/02/12)	√ √		<i>datanipun</i> <i>napa</i>	baster kata	a. menjelaskan sesuatu a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
178.	Penelitian menika napa wontenipun menika maksudipun ingkang dipundata ingkang dipunpriksani kaliyan ingkang dipun... (Endang 16/02/12)	√ √		<i>maksudipun</i> <i>dipundata</i>	baster baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu
179.	Lajeng dipun niku eee... keabsahan <i>datanipun</i> . (Endang 16/02/12)	√		<i>niku</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal

180.	<i>Hehehe....mengamati napa kemawon ingkang wonten gegayutan kaliyan penelitian. (Endang 16/02/12)</i>	√		mengamati	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
181.	<i>Amargi menawi wonten upacara meneke menika dipunbimbing meneke wonten andha tebu lajeng mendhet jajanan pasaripun wonten ing nginggil meja Pak. (Endang 16/02/12)</i>	√		<i>dipunbimbing</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
182.	<i>Pakaiannipun biyasa wonten fotonipun menika hehehe... (Endang 16/02/12)</i>	√ √		<i>pakaiannipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>fotonipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu
183.	<i>Enggih menika kangge ngucap rasa sukur kaliyan nyuwun dhumateng Gusti keslametan lare menika kaliyan kaluwarga. (Endang 16/02/12)</i>	√ √		<i>enggih</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
				rasa	kata	a. menjelaskan

						c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
186.	<i>Bapak lan Ibu dhosen penguji ingkang kula hormati, lan kanca-kanca ingkang kula tresnani. (Asa 17/02/12)</i>	√		hormati	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
187.	<i>Ing dinten menika kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan Hubungan Antara Cara Mengajar Dosen Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta. (Asa 17/02/12)</i>	√		hubungan antara cara mengajar dosen dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan bahasa daerah universitas negeri yogyakarta	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
188.	Pendidik <i>mujudaken sosok ingkang wigatos sanget kangge pengembangan segenap potensi peserta didik. (Asa 17/02/12)</i>	√ √		pendidik	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				sosok	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

				cara mengajar	frasa	sesuatu b. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				prestasi belajar	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain c. sulit menentukan padanan kata
191.	<i>Lajeng pengajuan hipotesis, wonten gegayutan ingkang positif lan signifikan antawisipun cara mengajar dosen kaliyan prestasi belajar mahasiswa. (Asa 17/02/12)</i>	√		pengajuan hipotesis	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
192.	<i>Metode panaliten, jinis panaliten menika penelitian korelasional ingkang ngginakaken pendekatan kuantitatif. (Asa 17/02/12)</i>	√ √		penelitian korelasional	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan

				pendekatan kuantitatif	frasa	kalimat lain a. memperjelas b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
193.	Variabel <i>panaliten menika wonten kalih inggih menika variabel bebas cara mengajar dosen lan variabel terikat prestasi belajar mahasiswa.</i> (Asa 17/02/12)	√ √ √		variabel	kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				variabel bebas cara mengajar dosen	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain d. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				variabel terikat prestasi mahasiswa	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah

						c. menirukan kalimat lain
196.	Instrumen, instrumen <i>ing kang dipunginakaken wonten kalih inggih menika angket mengajar dosen lan dokumentasi inggih menika IPK mahasiswa.</i> (Asa 17/02/12)	√ √		instrumen dokumentasi	kata kata	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
197.	Cara mengajaripun dosen, lajeng proses-proses cara mengajar menika wonten persiapan mengajar, sikap lan perilaku lan sanesipun. (Asa 17/02/12)	√ √ √ √ √		<i>mengajaripun</i> proses-proses persiapan mengajar	baster perulangan frasa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. memperjelas b. menirukan

				sikap	kata	kalimat lain a. memperjelas b. menirukan kalimat lain
				perilaku	kata	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain
198.	<i>Amargi persiapan lan sikap menika, napa nggih menika langkung penting.</i> (Asa 17/02/12)	√ √ √		<i>napa</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
				<i>nggih</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal

				penting	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
199.	<i>Gegayutan kaliyan prestasinipun, dados cara mengajar menika, napa nggih cenderung wonten ing proses perkuliahan menika Bu, belajar mengajar wonten ing kelas. (Asa 17/02/12)</i>	√ √ √ √		<i>prestasinipun</i> cenderung proses perkuliahan belajar mengajar	baster kata frasa frasa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata
200.	<i>Eee, cara mengajar menika jalan utawi aturan ingkang dipunginakaken kalihan guru utawi dosen kangge mengorganisasi lan mengatur lingkungan pembelajaran saengga saged nyiptakaken kesempatan.</i>	√ √ √ √ √ √		jalan	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

	(Asa 17/02/12)			aturan	kata	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				mengorganisasi	kata	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
				mengatur lingkungan pembelajaran	klausa	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				<i>nyiptakaken</i>	baster	a. memperjelas b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
				kesempatan	kata	a. memperjelas b. sulit menentukan padanan kata
201.	<i>Nggih taksih napa nggih taksih perlu evaluasi.</i> (Asa 17/02/12)	√ √		perlu	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa

				evaluasi	kata	ragam <i>krama</i> a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
202.	<i>Boten dados sumber datanipun nanging namung nyuwun napa nggih bantu.</i> (Asa 17/02/12)	√		bantu	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
203.	<i>Menawi boten dosen basa daerah nggih boten dados niku.</i> (Asa 17/02/12)	√		<i>niku</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
204.	<i>Umpaminipun nggih Bu, nyebar niki angket cara mengajar dosen inggih menika dosen bahasa daerah ingkang sampun ngajar adhik-adhik sedaya kados niku.</i> (Asa 17/02/12)	√		<i>niki</i>	kata	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. pemakaian kosa kata bahasa Jawa tidak formal
205.	<i>Nggih namung angket, dokumentasinipun</i>	√		<i>dokumentasinipun</i>	baster	a. menjelaskan

	IPK Mahasiswa. (Asa 17/02/12)					sesuatu b. sulit menentukan padanan kata
206.	<i>Kaping setunggal menghemat wekdal, lajeng jumlah total mahasiswaipun ingkang kathah lajeng napa nggih...</i> (Asa 17/02/12)	√ √		menghemat jumlah total	kata frasa	a. menjelaskan sesuatu b. sulit menentukan padanan kata a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
207.	<i>Amargi wonten ing panaliten menika ngginakaken persepsinipun mahasiswa, dados mahasiswa ingkang dados...</i> (Asa 17/02/12)	√		<i>persepsinipun</i>	baster	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
208.	<i>Taksih aktif menika kangge uji coba instrumen angkatan kalih ewu enem namung tigang dasa mahasiswa lajeng penelitiannipun angkatan kalih ewu pitu, kalih ewu wolu, kalih ewu sanga, tiga angkatan menika kan cacahipun wonten nematus nembelas mahasiswa lajeng dipunsampel menika dados kalihatus selangkung mahasiswa.</i> (Asa 17/02/12)	√ √ √		uji coba <i>penelitiannipun</i>	frasa baster	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

212.	Validitasipun ngginakaken analisis statistik. (Asa 17/02/12)	√ √		validitasipun	baster	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain
				analisis statistik	frasa	a. menjelaskan sesuatu b. menyebutkan istilah c. menirukan kalimat lain

Tabel Analisis Alih Kode dalam Ujian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa

No.	Data	Alih Kode		Perubahan Kode	FPAK
		I	E		
1.	<i>Implikaturipun, makna tesirat wonten ing sentilan wacana aneka pojok. <u>Dari batasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010.</u> (Rini 24/11/11)</i>	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
2.	<i>Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngritik. <u>Kritik kanggo presidhen, presidhen ora prenah nanggapi kabeh isu aja uga tansah mencla-mencle.</u> (Rini 24/11/11)</i>	√		BJK-BJN	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
3.	<i>Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. <u>KPK mbantah ora profesional.</u> (Rini 24/11/11)</i>	√		BJK-BJN	a. memperjelas b. menirukan kalimat lain
4.	<i><u>Sentilan berupa kalimat kita butuh bukti dudu janji. Dalam konteks tersebut mengandung implikatur kritik yaitu teguran bahwa masyarakat butuh bukti nyata jika memang selama ini kinerja KPK sesuai dengan tugas dan tanggung Jawabnya dalam menangani kasus korupsi bukan hanya janji dan ucapannya saja, dengan demikian KPK dituntut untuk</u></i>	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu

	<u>dapat membuktikan terkait dengan ketidakprofesionalannya.</u> (Rini 24/11/11)				
5.	<i><u>Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika situasinipun dhagelan ing televisi menika sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR.</u></i> (Rini 24/11/11)	√		BJN-BJK	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
6.	<i><u>Inggih dereng Bu hehehehe....Ke depan kelas untuk melagukan tembang macapat, guru menilai dengan posisi di belakang kelas.</u></i> (zulfa 6/12/11)	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
7.	<i><u>Tandang. Media audio dalam pembelajaran adalah media yang dapat mengantarkan pesan dalam bentuk suara yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.</u></i> (zulfa 6/12/11)	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
8.	<i><u>Oh pungkasan. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita.</u></i> (Galuh 13/12/11)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
9.	<i><u>Nggih. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan dilanjutkan refleksi.</u></i> (Galuh 13/12/11)	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
10.	<i><u>Li-an. Vokal rangkap dalam satu kata.</u></i> (Galuh	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu

	13/12/11)				b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i> c. sulit menentukan padanan kata
11.	<i>Supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten. Memahami isi bacaan.</i> (Galuh 13/12/11)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>
12.	<i>Menawi kados wau dituroake kaliyan turu menika ngalami perubahan menika lajeng maknanipun beda. Kata benda nominal, baik kongkrit maupun abstrak.</i> (Esti 16/12/11)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. mengutip teori
13.	<i>Nggih dipungantos Pak. Interjeksi kata seru yaitu kata yang menggambarkan perasaan seseorang seperti rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa kagum, rasa sedih dan rasa heran, interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri.</i> (Esti 16/12/11)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. mengutip teori
14.	<i>Nggih dipungantos Pak. Interjeksi bisa mendahului kalimat dan bisa berdiri sendiri.</i> (Esti 16/12/11)	√		BJ-BI	a. memperjelas b. mengutip teori
15.	<i>Endra : O, iya rugi ane! Dadi dununge aku menang f satus seket rak iya ta? Endra o iya dadi menang f satus seket, iya kan. Dengan memenangkan permainannya Endra pulang menyuruh istrinya untuk menghitung uang hasil yang didapatkannya. Namun ketika dihitung oleh Martini ada uang yang ditembel sebesar 1 ringgit. Sehingga bukan mendapatkan uang seratus enam puluh namun disitu hanya</i>	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain

	<u>seratus lima puluh. Hal ini membuat Endra kecewa, kalimat tersebut merupakan interjeksi bentuk primer dengan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Bentuk primer ditandai dengan interjeksi o membentuk satu silabe. (Esti 16/12/11)</u>				
16.	<u>Menawi wonten tembang nonooong sinonong kados menika Pak. Penelitian interjeksi pada novel rembulan ndadari ini menjelaskan susunan-susunan yang memiliki makna sebagai ungkapan perasaan. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai perbendaharaan penelitian dibidang morfologi khususnya interjeksi sehingga dapat digunakan sebagai acuan referensi penelitian yang sejenis. (Esti 16/12/11)</u>	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
17.	<u>Nggih. Tentang tingkat keangkeran ini ada beberapa hal yang dapat disebutkan secara umum pada dasarnya keangkeran itu ditentukan oleh latar belakang status sosial orang kedua yang ada. (Novi 28/12/11)</u>	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
18.	<u>Nggih. Didalam masarakat samin yang tidak saya teliti pada saat ini, dari penelitian sebelumnya ada beberapa... (Novi 28/12/11)</u>	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
19.	<u>Saryono.. nggih. Iku dikei karo lik Suyudi pas aku meng tegal mau esuk Mak, jare nek sok pitike wes gedhe arep diijoli beras limang kilo. (Novi 28/12/11)</u>	√		BJK-BJN	a. menirukan kalimat lain

20.	<i>Nggih. <u>Njuk duit pira?</u></i> (Novi 28/12/11)	√		BJK-BJN	a. menirukan kalimat lain
21.	<i><u>Njuk duit pira?</u>.Sungguh hanya Alloh yang Aku tuju.</i> (Novi 28/12/11)	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain
22.	<i><u>Nggih. Pakaian yang digunakan pada upacara menekke di tempat Bapak Bangun adalah pakainan adat Jawa, sedangkan di tempat Bapak Sigit menggunakan pakaian biasa.</u></i> (Endang 16/02/12)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. menirukan kalimat lain
23.	<i><u>Wonten ing bab setunggal Ibu, pembatasan masalahipun. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut atas dasar pertimbangan dari peneliti yang berupa keterbatasan kemampuan baik secara materi yang dimiliki serta waktu yang tersedia maka dalam hal ini hanya dibatasi pada hubungan antara cara mengajar dosen dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan PBD FBS UNY menurut persepsi mahasiswa.</u></i> (Asa 17/02/12)	√		BJ-BI	a. menirukan kalimat lain b. menjelaskan sesuatu
24.	<i><u>Kacaa? Korelasi ada hubungan.</u></i> (Asa 17/02/12)	√		BJ-BI	a. menjelaskan sesuatu b. tidak menguasai bahasa Jawa ragam <i>krama</i>

TRANSKRIPSI I

Nama Sumber : Rini Yuni Astuti
 Tanggal ujian : 24 November 2011

Dosen : “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Sonten menika Prodi Basa Jawa badhe mbabar ujian ahir TAS kanthi irah-irahan implikatur dalam wacana Aneka Pojok majalah Panyebar Semangat taun 2010 ingkang mbimbing Mbak Rini Yuni Astuti, Ibu Siti Mulyani, M.Hum kaliyan Bapak Hardiyanto, M. Hum sampun saestu siap badhe ujian lair batos? Kula aturi tapak asma langkung rumiyin mangga rangkep tiga. Saderengipun presentasi ujian menika dipunwiwiti kanthi dedonga langkung rumiyin mangga... maturnuwun. Mahasiswa, struktur dewan penguji, Kula ketua penguji, sekertaris penguji bapak Hardiyanto, M. Hum, mangke penguji utama Prodi bapak Mulyana, M. Hum lajeng penguji pendamping Ibu Siti Mulyani, M. Hum. Panjenengan presentasi langkung rumiyin sedoso menit ngangge basa Jawa krama nggih. Mangga...”

Mahasiswa : “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Dhumateng Bapak kaliyan Ibu dosen ingkang kula hurmati saha kanca-kanca ingkang kula tresnani. Ing wekdal menika kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan implikatur dalam wacana Aneka Pojok pada majalah Panyebar Semangat taun 2010. Inggih wiwitan bab setunggal Purwaka ingkang A. Underaning perkawis basa dipunginakaken manungsa kangge sarana komunikasi ingkang wujudipun komunikasi lisan kaliyan komunikasi tertulis. Komunikasi tulis antawisipun dipun ginakaken wonten ing layang warta utawi surat kabar. Tuladhanipun inggih menika wonten ing majalah Panyebar semangat utawi majalah PS. Majalah Panyebar semangat minangka majalah ingkang ngginakaken Basa Jawa kejawi nyawisaken informasi ugi wonten satunggaling wacana inggih menika wacana aneka pojok. Wacana aneka pojok langkung kathah ngginakaken basa ingkang implikatif inggih menika basa ingkang nyerat makna tersirat wonten ing kajian linguistik dipun wastani implikatur. Implikatur menika kalebet kajian pragmatik. Inggih B. Perkawis ingkang dipun rembag inggih menika implikatur wonten ing wacana aneka pojok majalah Panyebar Semangat taun 2010. Inggih C. ancasing panaliten, panaliten menika nggadhahi ancas manggihaken implikatur wonten ing wacana aneka pojok majalah panyebar semangat taun 2010. Inggih D. manfangat panaliten wonten kalih inggih menika manfangat teoritis kaliyan manfangat praktis. Salajengipun bab kalih kajian teori, ingkang A deskripsi teori, teori ingkang dipunginakaken inggih menika setunggal pangertosan pragmatik,

kalih konteks wacana, tiga implikatur, wonten pangertosan implikatur, titikanipun implikatur lan wujud implikatur, ingkang sekawan wacana basa. Ingkang B Panaliten ingkang jumbuh, panaliten menika jumbuh kaliyan panaliten ingkang irah-irahan Implikatur dalam wacana politik pemilu taun 2009 di kabupaten Sleman dening Sri Agustina. Ingkang C kerangka pikir, basa minangka alat komunikasi manungsa wujudipun komunikasi lisan kaliyan komunikasi tulis. Komunikasi tulis antawisipun dipun ginakaken wonten ing majalah tuladhanipun majalah Panyebar Semangat. Majalah Panyebar Semangat menika majalah ingkang ngginakaken basa Jawa kejawi nyawisaken informasi ugi wonten satunggaling wacana inggih menika wacana aneka pojok, wacana menika langkung kathah ngginakaken basa ingkang implikatif ingkang dipunwastani menika basa ingkang nyerat merga tersirat ingkang dipun wastani implikatur. Implikatur wonten wacana aneka pojok menika ingkang dipun tliti ngginakaken pendekatan pragmatik inggih menika kanthi adhedhasar konteks wacanipun. Ingkang Bab tiga metode panaliten, ingkang A desain panaliten, panaliten menika kalebet panaliten deskriptif. Ingkang B sumber panaliten, sumber panalitenipun inggih menika wacana aneka pojok wonten ing majalah Panyebar Semangat taun 2010. Data dipun kempalaken saking wacana aneka pojok wonten ing majalah Panyebar Semangat ingkang sampun dipun temtokaken inggih menika edisi September 2010 nomer 36 dumugi November 2010 nomer 48. Ingkang C cara ngempalaken data, anggenipun ngempalaken data ngginakaken tehnik sadap kaliyan tehnik padan. Ingkang D Instrumen Panaliten, instrumen panalitenipun panaliti ngginakaken pengetahuan babagan implikatur kangge manggihi imlikatur wonten ing wacana aneka pojok kanthi adhedhasar konteks wacana. Ingkang E metode analisis data, metode analisis datanipun ngginakaken metode padan, tehnik analisis datanipun tehnik pragmatik. Salajengipun keabsahan data ngginakaken validitas lan reliabilitas, validitasipun triangulasi sumber kaliyan referensial, reliabilitasipun maos kanthi ngambali bola-bali data wacana aneka pojok intraner lan interater. Bab sekawan asiling panaliten saha pirembagan. Implikatur ingkang dipun kaji wonten ing wacana aneka pojok menika bervariasi. Implikatur wonten gegayutanipun kaliyan konteks tuturan. Implikatur wonten ing wacana aneka pojok menika wujudipun sindiran, kritik, saran, harapan, sindiran lan saran, sindiran lan harapan. Sindiran menika nggadhahi ancas nyindir utawi mengejek utawi celaan antawisipun sindiran kangge atasan, sindiran kangge DPR, sindiran kangge aparat utawi polisi, sindiran kangge KPK, sindiran kangge presiden, sindiran koruptor, lan sindiran peraturan. Kritik inggih menika kecaman, tanggapan, teguran, utawi komentar. Kritik menika ugi dipun ginakaken kangge ngritik pihak-pihak tartamtu

antawisipun kritik kangge presiden, kritik kangge KPK lan kritik kangge peraturan. Salajengipun bab gangsal panutup, ingkang A dudutan implikatur wonten ing sentilan wacana aneka pojok menika kaliyan wujudipun sindiran, kritik, saran lan harapan. Implikatur menika minangka sarana kangge nggurit, ngirit, ngedalaken swanten ingkang dados keparepan utawi harapan ingkang adhedasar konteks sosialipun. Implikatur wonten ing sentilan wacana aneka pojok menika ugi nedhahaken bilih sindiran, kritik, ejekan, makian boten kedah dipun lesanaken kanthi langsung lan transparan. Ingkang B implikasi, sepisan pemahaman implikatur dipun ginakaken kangge sarana panyerat adhedasar konteks sosialipun, kaping kalih gegayutan kaliyan piwulang unggah-ungguh basa implikatur saget dipun ginakaken wonten ing komunikasi padintenan kanthi leres. Ingkang C pamrayogi, sepisan wontening kekirangan utawi keterbatasan saking panaliti, panaliten menika taksih kathah kekiranganipun kangge panaliten ingkang langkung sae lan jangkep. Kaping kalih, panaliten menika namung ngrembag babagan implikatur. Pramila dipun betahaken panaliten salajengipun ingkang boten namung ngrembag implikaturipun naning ugi aspek sanesipun. Maturnuwun cekap semanten presentasi skripsi kula. Wassalamu'alaikum Wr. Wb."

Dosen : "Nggih, maturnuwun. Panjenengan samektakaken teks naskah ingkang dipun kajengaken kaliyan alat-alat tulis sanesipun. Mangke badhe dipun dangu dening Dosen Dosen mangga."

Dosen : "Menapa bedanipun implikatur kaliyan tembung?"

Mahasiswa : "Implikatur menika makna tersirat wonten ing susunan utawi maksud ingkang boten dipun lesanaken dene kalimat menika andharan saking tuturan ingkang wujudipun contoh kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seru. Gegayutanipun implikatur kaliyan kalimat menika, implikatur dipun adharaken ngginakaken kalimat-kalimat menika dados menawi tiyang menika ngandharaken kalimat perintah menika boten dipun lesanaken. Boten dipun lesanaken menika dipun wastani implikatur, mekaten pak."

Dosen : "Implikatur menika wonten werni pinten?"

Mahasiswa : "Implikatur wonten kalih inggih menika implikatur percakapan utawi conversation kaliyan implikatur konvensional"

Dosen : "Sing panjenengan tliti ingkang pundi?"

Mahasiswa : "Implikatur percakapan utawi conversation utawi implikatur."

Dosen : "Iki percakapan apa dudu?"

Mahasiswa : "Sanes, eeh...implikatur pak. Percakapan menika ugi dipun wastani implikatur. Implikatur menika makna tersirat wonten ing tuturan ingkang gegayutanipun kaliyan konteks wacanipun. Terus kula nliti wacana aneka pojok menika dipun gayutaken kaliyan konteks wacanipun, konteks sosialipun wonten ing kanyatan pak."

- Dosen : “Apa implikatur konvensional ora ana konteks ?”
- Mahasiswa : “Implikatur konvensional menika merujuk utawi berdasarkan makna konvensional tembung-tembung wonten ing tuturan menika. Implikatur konvensional ugi boten kedah wonten ing percakapan. Ugi boten adhedhasar maxim Pak. Dados implikatur konvensional menika berdasarkan makna konvensional kata-kata menika.”
- Dosen : “Nganggo konteks boten implikatur konvensional ?”
- Mahasiswa : “boten, boten adhedhasar konteks khusus. Wonten, nanging boten khusus pak.
- Dosen : “Piye maksude mbak ?”
- Mahasiswa : “Kangge menginterpretasikannya, kangge mangertosi menika implikaturipun boten usah wonten konteks khususipun Pak, tuladhanipun tembung wanita wonten ing tuturan aku bukan....wanita. wanita menika boten kedah dipun andharaken bilih wanita menika gadah rambut, menapa kemawon, nanging sampun dipun mangertos bilih wanita menika gadhah ciri-ciri utawi titikan kados menika . dados tiyang ugi sampun mangertos, sampun umum tembung wanita menika kados mekaten.”
- Dosen : “Bagaimana cara menganalisis implikatur konvensional, nganggo apa?”
- Mahasiswa : “Saking pengetahuan umum menika sampun dipun mangertos bilih, sampun dados pengetahuan umum ngaten pak.”
- Dosen : “La iya kanggo nganalisis nganggo apa jenenge? Analisis pragmatik, nganggo apa meneh?”
- Mahasiswa : “Dipungayutaken kaliyan konteksipun Pak”
- Dosen : “Jare ora nganggo konteks? Ana ora kalimat pragmatik ora nganggo konteks?”
- Mahasiswa : “Anggenipun mangertos konvensional menika ingkang sepisan menika Pak, tembung wonten ing tuturan menika menapa. Dipun gayutaken kaliyan konteksipun utawi kanyatanipun. Konteksipun kados mekaten nanging wonten ing kalimat utawi tuturanipun ngandharaken mekaten. Dados wonten gegayutanipun kaliyan konteks. Inggih boten ngangge konteks, ingkang boten kedah dipun gayutaken kaliyan konteks menika implikatur konvensional. Lajeng ingkang adhedhasar konteks sosialipun inggih menika implikatur utawi implikatur conversation utawi implikatur percakapan. Maksud kula mekaten Pak, implikatur konvensional menika boten kedah, tidak harus berdasar konteks khusus Pak, Amargi sampun gadhah makna saking tembung-tembungipun ngaten. “
- Dosen : “Makna pragmatik semua ada konteksnya mbak.. Masalah panjenengan menapa?”
- Mahasiswa : “Implikaturipun, makna tesirat wonten ing sentilan wacana aneka pojok.”
- Dosen : “Apa masalahmu? kaca 5 Wacanen !.”

- Mahasiswa : “Dari batasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana implikatur dalam wacana aneka pojok pada majalah Panyebar Semangat edisi tahun 2010.”
- Dosen : “Masalahmu apa?”
- Mahasiswa : “Implikatur wonten ing wacana aneka pojok mliginipun wonten ing sentilan-sentilanipun ingkang dipungayutaken kaliyan konteks wacananipun Pak.”
- Dosen : “Terus hasile?”
- Mahasiswa : “Wonten ing wacana aneka pojok menika dipun panggihaken implikatur ingkang wujudipun sindiran”
- Dosen : “Endi ana wujud, endi ora ana wujud, ora ana makna? Sindhiran, kritik, itu apa?”
- Mahasiswa : “Sindiran menika tuturan ingkang tujuanipun, ancasipun kangge nyindir utawi menjejak nanging dipunandharaken kanthi alus lan boten rampung.”
- Dosen : “Lha kuwi apa? Jenenge apa? Nliti implikatur ketemu sindiran, kritik, saran, lha itu apa?”
- Mahasiswa : “Bentuk implikatur.”
- Dosen : “Kok bentuk? Yen ngerteni nek kuwi sindiran, kritik, saran, piye saiki? Panjenengan terangaken langsung neng kothak-kothakmu. Bab 4 Mbak langsung, kritik untuk presiden.”
- Mahasiswa : “Kritik inggih menika kecaman utawi usulan ingkang tujuanipun ngkritik. Kritik kanggo presiden, presidhen ora perlu nanggapi kabeh isu aja uga tansah mencla-mencle. Nah, aja uga tansah mencla-mencle menika kritik kangge presiden amargi presiden menika dipun anggep kirang tegas lan kirang konsisten anggenipun mutusaken masalah tartamtu ngaten Pak. Lah mangertos bilih menika kritik dipungayutaken kaliyan konteks verbalipun.”
- Dosen : “Ngene Mbak, implikatur iki ngene. huh, ruangane panas banget. Iki jenis kalimate apa?”
- Mahasiswa : “Berita.”
- Dosen : “Berita ya? Implikaturya apa?”
- Mahasiswa : “Bisa kalimat perintah”
- Dosen : “Intinya apa?”
- Mahasiswa : “Intinya memberitahukan bahwa, ngandharaken utawi nyaosi pirsaa bilih ruangan menika panas Pak.”
- Dosen : “Jadi inti implikaturnya apa kira-kira?”
- Mahasiswa : “Supados tiyang wonten ing mriku nguripaken AC.”
- Dosen : “Jadi implikatur itu kalimat hasil implikatif maksud yang disampaikan oleh penutur tetapi wujudnya tidak sama dengan kalimat yang diucapkan. Dadi panjenengan nggoleki maksude kuwi Mbak. Aku ngomong wah panas banget, implikatifnya uripna Acne utawa bukaken lawange utawa gek ndang rampung. nah, ini perlu dianalisis dengan menggunakan konsep dadi jelas maksude apa. Jadi maksudnya perintah, tapi wujud perintahnya panjenengan

- goleki. Apa wujud kritike apa, wujud sindirane apa, wujud sarane apa. dadi ora mung saran, kritik. Panjenengan membuat kalimat lagi nggon kene kolom lagi maksudnya apa. panjenengan harus membuat suatu pengantar kalimat yang menunjukkan maksud dari penutur wonten ing wacana menika. Aja uga tansah mencla-mencle. pembahasane menapa? Wujudipun? Taksih kelingan ta ?”
- Mahasiswa : “Taksih Pak. Presiden ora prelu nanggepi kabeh isu, aja uga tansah mencla-mencle. Bagan menika situasinipun presidhen menika dipunajab boten usah nanggepi isu menapa wonten ing masarakat. Nanging sentilanipun, aja uga tansah memcla-mencle. Nah ingkang dipunmaksudaken menika presidhen boten nanggepi kabeh isu nanging ugi kedah tapi dipunajab sigrak ngaten Pak, dipunajab cekatan nanging boten mencla-mencle anggenipun mutusaken masalah menika dados presidhen menika dipunajab konsisten wontenipun.”
- Dosen : “Kowe gawe sakalimat. Panjenenga lak milih iki, Aja uga tansah mencla-mencle. implikasine apa? gawe sakalimat, saukara.”
- Mahasiswa : “Presidhen dipunajab gadhah sikap ingkang tegas anggenipun ngadhepi masalah tartamtu sahingga boten ndadosaken masalah ingkang enggal utawi isu ingkang sanesipun.”
- Dosen : “Implikasinne presidhen kudu tegas, konsisten. Kuwi implikasine, nah pertanyaane kok panjenengan ketoke kabeh iki sing tok gawe data implikasi kok nang ngisor? kabeh, kok ora sing dhuwur?”
- Mahasiswa : “Amargi menika Pak, unit analisis kula wacana sentilanipun, sentilan aneka pojok menika ingkang taksih gegayutan utawi adhedahasar konteks sosialipun. Lah ingkang tanda ples menika ugi boten saged dipunpisah kaliyan sentilanipun.”
- Dosen : “Implikasimu apa?”
- Mahasiswa : “Kritik kangge presidhen, umpaminipun aja uga tansah mencla-mencle. nah aja uga tansah mencla-mencle menika bentuk kritikipun Pak.”
- Dosen : “Presidhen ora prelu nanggepi kabeh isu, implikasine apa kalimat kuwi? kok ora kuwi kok analisis. Kok kabeh sing ngisor ? apa alasannya ?”
- Mahasiswa : “Amargi sentilan-sentilan menika ngewrat basa ingkang implikatif menawi dipungayutaken kaliyan konteks sanyatanipun wonten makna ingkang tersirat utawi makna ingkang boten dipunlesanaken, mekaten Pak.”
- Dosen : “Sing kuwi tak wacake. Hukuman kanggo koruptor kenthengen. Implikasine apa? kuwi ana implikasine ora?”
- Mahasiswa : “Kangge koruptor menika seharusnya kedahipun hukuman kangge koruptor menika diperberat Pak”
- Dosen : “Pertanyaane, ukara menika wonten implikaturipun boten?”
- Mahasiswa : “Wonten Pak.”
- Dosen : “Ora kok garap ngapa? Kok milih sing ngisor ?”

- Mahasiswa : “Amargi sentilan-sentilan menika langkung kathah wosipun opini utawi pendapat wontenipun warta utawi berita Pak saking redaksi majalah Panyebar Semangat. Nah, opini-opini menika mesthinipun gadhah makna ingkang boten langsung dipuntuturaken saking redaksinipun. Nanging ugi sentilan menika boten saged pisah kaliyan situasinipun. Mekaten Pak.”
- Dosen : “Lah saiki, bedane kritik, saran, harapan, sindiran iki apa? kok aku bingung maca iki, kritik ya kaya saran, saran ya kaya harapan. Piye Mbak? Mengko dikuati supaya jelas Mbak terus ditambahi hasil panjenengan memahami kalimat-kalimat berita, perintah, implikasine panjenengan wujudke apa? dalam bentuk ukara yang jelas nggih. Dadi nggon tabel iki wenehi penjelasan implikasine, ora mung kritik untuk presidhen, implikasinya apa? kritiknya wujudnya apa? presidhen kudu tegas ngono Mbak. Ning mung omong aja mencla-mencle. implikaturya apa? bisa yang lain. sudah ya. Sampun Bapak, Ibu.”
- Dosen : “Aku nambahi sithik wae, KPK mbantah ora profesional ngono ta? Kritik terhadap KPK, KPK mbantah ora profesional. Njuk neng kono kita butuh bukti dudu janji. Lah janjane ki sing dibutuhke rakyat ki apa ta?”
- Mahasiswa : “Bukti menawi...”
- Dosen : “Lah ya buktine apa?”
- Mahasiswa : “Kinerja saking KPK menika”
- Dosen : “Dadine buktine KPK profesional. Lak ngono kuwi ta? Lah kuwi implikature , ngono kuwi, buktine ngono kuwi. Dadi urung kok omongke. Nah kene kan taksih padha. Kritik untuk KPK yang membantah tidak profesional sehingga masyarakat butuh bukti. Lah iki awakmu ya urung nyebutake. Dadi kudune nang kene ki, masarakat butuh KPK profesional.”
- Mahasiswa : “Wonten pembahasnipun wonten”
- Dosen : “Coba pembahasane kok duduhke.”
- Mahasiswa : “Situasi wacana menika ngandharaken bilih KPK mbantah boten profesional. KPK mbantah ora profesional. Lajeng KPK mbantah menawi tujuan ketidakprofesionalan menika klentu, nanging sentilannipun kita butuh bukti dudu janji. Nah menika...”
- Dosen : “Diwaca ta?”
- Mahasiswa : “Sentilan berupa kalimat kita butuh bukti dudu janji. Dalam konteks tersebut mengandung implikatur kritik yaitu teguran bahwa masyarakat butuh bukti nyata jika memang selama ini kinerja KPK sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam menangani kasus korupsi bukan hanya janji dan ucapannya saja, dengan demikian KPK dituntut untuk dapat membuktikan terkait dengan ketidakprofesionalannya.”
- Dosen : “Kuwi isine kudune masarakat butuh KPK profesional. Kuwi ditambahi indikator hasil implikature. Hasil implikature urung kok omongke. Hasilmu apa kudune? Implikatur ta?”

- Mahasiswa : “Inggih”
- Dosen : “La inggih, dadi hasile kritik sindiran, kritik untuk presiden. Ning kaya ngapa implikature? Wis aku takon ngono kuwi wae. Mangga Bu Siti Mulyani, aku mengko wis ra takon ya.”
- Dosen : “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Ndherek bingah mbak Rini sampun kasil ngrampungaken skripsi kanthi irah-irahan implikatur dalam wacana Aneka Pojok majalah Panyebar Semangat. Sekedhik konfirmasi pitakenan saking kula. Ingkang panjenengan tliti menika kalebet implikatur, menapa ta mbak ingkang dipunwastani implikatur kala wau panjenengan ambali malih ingkang sampun jawab?”
- Mahasiswa : “Implikatur menika tuturan ingkang eh.. makna tersirat wonten ing tuturan utawi makna ingkang boten dipunlesanaken.”
- Dosen : “Inggih, ingkang panjenengan garap implikatur wonten pundi?”
- Mahasiswa : “Implikatur non konvensional.”
- Dosen : “Boten, ing pundi?”
- Mahasiswa : “Ing majalah Panyebar Semangat taun kalih ewu sedasa.”
- Dosen : “Sedaya?”
- Mahasiswa : “Boten, namung...”
- Dosen : “Sekedhap, sedaya wacana rubik PS ingkang panjenengan tliti?”
- Mahasiswa : “Boten”
- Dosen : “Lah ingkang pundi?”
- Mahasiswa : “Namung tuturan sentilan wacana pojok.”
- Dosen : “Menawi pun tingali, wacana pojok menika wonten pinten perangan?”
- Mahasiswa : “Wonten kalih inggih menika”
- Dosen : “Inggih napa kaliyan menapa?”
- Mahasiswa : “Situasi kaliyan sindhiran. Situasi menika berita utawi warta wontenipun kedadosan wonten ing masarakat. Lajeng sindhiranipun komentar utawi tanggapan wontenipun wacana menika, ingkang sentilan menika pendapat utawi komentar saking redhaksi majalah ingkang gegayutan.”
- Dosen : “Menawi ingkang berita, pawarta kalawau, panjenengan andharaken bilih ngrembag implikatur boten saged lepas uwal saking konteksipun, nggih panjenengan saged panggihaken wonten mriku?”
- Mahasiswa : “Konteksipun wonten, nanging ugi dipungayutaken kaliyan konteks sanyatanipun Ibu, dados dipungayutaken kaliyan berita-berita wonten ingkang saweg dipunperbincangkan.”
- Dosen : “Kok dipunperbincangkan. Wonten gagayutanipun wacana menika wau. Cobi panjenengan andharaken kados pundi anggen panjenengan manggihaken implikatur kaca 61? Nomer 61 data 21. Panjenengan terangaken dhateng kula, kados pundi caranipun saged manggihaken implikatur?”
- Mahasiswa : “Dhagelan ing televisi saya ora lucu, kalah saingan karo dhagelane DPR. Kalah saingan karo dagelane DPR menika

- situasinipun dagelan ing televisi menika sangsaya boten lucu nanging amargi kalah saingan kalih dhagelan DPR. Dhagelan DPR ingkang dipunmaksud menika penyimpangan-penyimpangan utawi penyimpangan kinerja DPR ingkang mesthinipun saged kangge tuladha dhateng warga Indonesia, nanging DPR menika DPR minangka wakil rakyat menika boten saged paring tuladha.”
- Dosen : “Boten usah kadohan saking ukara menika ingkang panjenengan anggep wonten implikatur menika ta? kalah saingan karo dhagelane DPR. Ingkang panjenengan andharaken kala wau makna yang tersirat. Saking menika makna ingkang tersirat menapa?”
- Mahasiswa : “Dhagelane DPR.”
- Dosen : “Heem, kalah saingan karo dhagelane DPR. Makna ingkang tersirat menapa? nek dhagelane DPR wonten mriki wonten. “
- Mahasiswa : “Dhagelan menika lelucon, dados DPR dipunanggep satunggaling bab ingkang lucu.”
- Dosen : “DPR dipunanggep?”
- Mahasiswa : “Satunggaling bab ingkang lucu. Wonten kinerjanipun menika dipunanggep lucu. Umpaminipun wonten ing negeri Indonesia wonten kedadosan utawi bencana, nanging DPR malah asik mlampah-mlampah utawi plesiran wonten ing luar negri. DPR menika ngawontenaken rapat, nanging kedahipun rapat menika dipunlaksanakaken, dipunwontenaken kanthi cermat. Nanging kenging menapa wonten anggota DPR ingkang tilem wonten ing wekdal menika Bu napa wonten rapat menika. Menika satunggaling kanyatan bilih dhagelan wonten ing DPR menika lucu utawi dhagelan wonten ing mriki kalah saingan kaliyan dhagelane DPR.”
- Dosen : “Bilih DPR ki gaweane lelucon. Nggih, cekap semanten. Maturnuwun. Wassalamu’alaikum Wr. Wb. “
- Dosen : “Nggih samenika Pak Hardiyanto mangga.”
- Dosen : “Gandheng sampun sonten nggih boten kathah-kathah. Panjenengan bikak kaca 56. Boten kathah-kathah ki implikasine menapa Mbak? Implikature ndang bubar rampung ujiane. Hehehe.... Sampun kaca 56? Kamangka anggota DPR ki mesthi kelingan amargi yen sue sidange ya duwite akeh. Lah panjenengan anggen nyentil kados pundi menika?”
- Mahasiswa : “DPR plesir menyang negara sanes nanging ing negeri menika kathah ingkang dipun...”
- Dosen : “Bener, anggota DPR ki ngerti yen gaweane akeh. Kuwi termasuk sentilan.”
- Mahasiswa : “Menika sindhiran.”
- Dosen : “Kok sindhiran?”
- Mahasiswa : “Nyentil bilih presidhen menika langkung remen menawi seneng-senang ngaten Pak. Kadosipun mekaten. Kadosipun presidhen menika langkung remen kaliyan bab-bab ingkang ndadosaken piyambakipun remen kados plesir nanging ugi nilar kewajiban

mesthinipun presidhen mimpin DPR bilih gadhah kewajiban.
Mekaten Pak.”

Dosen : “Nggih sampun menika.”

Dosen : “Sampun pak saithik??”

Dosen : “Sampun. Hehehe...”

Dosen : “Implikaturipun sampun sonten.hehehe...nggih mangga
panjenengan istirahat rumiyin mangke dipuntimbali.”

TRANSKRIPSI II

Nama Sumber : Wahyu Setya Galuh
Tanggal ujian : 13 Desember 2011

Dosen : “Ibu Siti Mulyani, M.Hum kaliyan Ibu Nurhidayati, M.Hum ingkang kula urmati tan saha mahasiswa ingkang kula tresnani. Assalamu’alaikum Wr. Wb. Ing wanci siyang menika badhe ujian skripsi atas nama mbak Setya Galuh kanthi judul skripsi inggih menika peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten. Mbak Wahyu Setya Galuh waras ta?”

Mahasiswa : “Inggih Pak. Hehehe...”

Dosen : “Mangga kita wiwiti kanthi dedonga miturut kapitadosan kita piyambak-piyambak. Cekap. Mangga mba Wahyu kula aturi presentasi. Mangga mbak Wahyu kula aturi nyentrongaken 10 sedasa menit ngangge media komunikasi basa Jawa krama kemawon.”

Mahasiswa : “Assalamu’alaikum Wr. Wb. Bapak Ibu dosen ingkang kinormatan saha para kanca ingkang tansah bagya mulya. Wonten mriki kula badhe ngandharaken skripsi kula kanthi irah-irahan Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Berbahasa Jawa Pada Anak Tunagrahita Mampu Didik Kelas 7 dengan Media Cerita Bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten. Bab 1 Purwaka, underaning perkawis, maos, kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik taksih andhap. Kamampuan pikir ingkang andhap saking rata-rata siswa normal ndadosaken piyambakipun awrat anggenipun maos kanthi sae. Siswa enggal-enggal jemu menawi dipundhawuhi maos. Lajeng, dereng wonten variasi pembelajaran lan guru dereng ngginakaken media ingkang saget nggampilaken saha ndadosaken siswa tunagrahita menika betah rikala maos. Batasan masalah, ngindhakaken kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik kanthi ngginakaken media cerita bergambar. Lajeng Rumusan masalahipun, kadospundi ngindhakaken kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik kanthi ngginakaken media cerita bergambar. Lajeng ancasipun panaliten inggih menika kanthi ngindhakaken kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik kanthi ngginakaken media cerita bergambar. Manpangatipun Panaliten menika kaperang dados tiga ingkang sepisan kangge siswa, guru, sekolah. Kangge siswa dipunajab saged mbiantu siswa nalika piwulangan maos, sarta

saged ngindhakaken kamampuan maos cerita basa Jawa siswa tunagrahita mampu didik. Manfangatipun kangge guru inggih menika media cerita bergambar menika saged kangge acuan guru nalika piwulangan maos, saengga langkung gampil anggenipun mulang maos. Lajeng kangge sekolahan dipunajib saged kagem pengembangan proses pengajaran basa Jawa kangge ngindhakaken prestasi maosipun siswa. Bab kalih kajian teori, andharaning teori, teori ingkang dipunginakaken inggih menika media pendidikan, media cerita bergambar, pembelajaran maos saha anak tunagrahita. Media pendidikan antawisipun pangertosan media pendidikan, fungsi media pendidikan. Media cerita bergambar antawisipun pangertosan media cerita bergambar, fungsi media cerita bergambar, kriteria pemilihan media cerita bergambar saha pemilihan tema pada media cerita bergambar. Pembelajaran maos teorinipun pangertosan maos, ancasipun maos. Ingkang anak tunagrahita, pangertosan anak tunagrahita, pangertosan anak tunagrahita mampu didik, klasifikasi anak tunagrahita mampu didik, saha ciri jasmani kalihan rohani anak tunagrahita mampu didik. Panaliten ingkang jumbuh menika wonten kalih, ingkang sepisan, Panaliten ingkang kagarap dening Surasa kanthi irah-irahan “Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca bagi Anak Tunagrahita Mampu Didik Kelas D3 di SLB C Negeri 1 Yogyakarta”. Lajeng panaliten ingkang jumbuh angka kalih, Panaliten ingkang kagarap dening Marsudi kanthi irah-irahan “Cerita Bergambar sebagai Media Peningkatan Kemampuan Bicara pada Anak Tunagrahita Mampu Latih Kelas 1 SMLB di Sekolah Luar Biasa Bagian C Negeri Bantul Yogyakarta”. Kerangka Pikir, media cerita bergambar dipunginakaken ing piwulangan maos siswa tunagrahita mampu didik, saking mrika saged nuwuhaken motivasi kaliyan minat siswa tunagrahita kangge maos, Saking menika siswa saged betah lan wonten greget nalika maos lan siswa saged paham wosing carita. Bab tiga metode penelitian, pendekatan penelitian : penelitian tindakan kelas. Setting penelitian : papanipun wonten ing SLB C Shanti Yoga Klaten. Lajeng Wekdalipun panaliten ing wulan Maret dumugi April 2011. Subjek saha objek panalitenipun, subjekipun: siswa tunagrahita mampu didik kelas 7 SLB C Shanti Yoga Klaten, lajeng Objek Panalitenipun : wonten ing kamampuan maos. Teknik ngempalaken data menika observasi, wawancara, saha dokumentasi, lajeng Instrumen penelitianipun : lembar observasi, Catatan lapangan, Pedoman wawancara bebas terpimpin, tes kamampuan maos, saha kamera digital. Lajeng teknik analisis datanipun : Analisis Deskriptif. Keabsahan data menika ngginakaken validitas saha reliabilitas : validitasipun

proses kaliyan dialogik. Lajeng menawi reliabilitasipun : Memperpanjang keikutsertaan kaliyan triangulasi metode. Kriteria keberhasilan tindakan menika saking proses kaliyan prestasi. Bab sekawan asil panaliten saha pirembagan. Asiling Panaliten menika ngandharaken pratindakan saha tindakan panaliten ngginakaken media cerita bergambar. Wonten ing siklus setunggal, siswa lingsem nalika dipundhawuhi maos, rame lan boten nggatosaken, amargi wonten siswa kelas sanes ingkang ngganggu nalika piwulangan. Wonten ing siklus kalih, siswa radi rame sinaosa sampun boten wonten siswa kelas sanes ingkang ganggu. Lajeng wonten ing siklus tiga, siswa anteng lan konsentrasi. Siswa wantun anggenipun nyuwun pirsu saha wantun anggenipun paring pamanggih. Pirembagan, ngandharaken pratindakan, kalaksananing panaliten tindakan kelas maos cerita basa Jawa ngginakaken media cerita bergambar. Lajeng, peningkatan kemampuan maos cerita basa Jawa kanthi ngginakaken media cerita bergambar. Bab gangsal panutup, dudutanipun, media cerita bergambar saged ngindhakaken kemampuan maos crita basa Jawa siswa tunagrahita. Menika saget mriksani wonten ing biji radin-radin pratindakan menika gangsal koma tigang dasa kalih. Lajeng biji radin-radin siklus setunggal enem koma kawan dasa kalih, biji radin-radin siklus kalih pitu koma tigang dasa gangsal. Lajeng biji radin-radin siklus tiga pitu koma wolung dasa pitu. Implikasi, media cerita bergambar saged dipunginakaken guru wonten ing pasinaonan kangge ngindhakaken kemampuan maos siswa. Saran, Kangge guru kelas 7, dipunajib ngginakaken media cerita bergambar wonten ing pasinaonan maos. Lajeng, kangge siswa ingkang kemampuan maosipun taksih andhap, dipunajib gladhen supados langkung sae. Lajeng, kangge panaliten saklajengipun, dipunajib saged niliti siswa tunagrahita wonten ing kemampuan sanesipun. Maturnuwun.”

Dosen : “Nggih sampun cekap. Mangga Bu Siti gangsal menit menapa selangkung menit.”

Dosen : “Inggih, assalamu’alaikum wr. Wb. “

Semua : “Wa’alaikumsalam Wr. Wb.”

Dosen : “Ndherek bingah mbak Wahyu sampun kasil ngrampungaken skripsi kanthi irah-irahan peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa Jawa pada anak tuna grahita mampu didik kelas 7 dengan media cerita bergambar di SLB C Shanti Yoga Klaten. Kula badhe pitaken, konfirmasi saha pamrayogi. Ingkang... sekedhap, persembahan. Mangga panjenengan amati ingkang panjenengan sukani persembahan mangga nanging limrahipun ingkang dipun sembah-sembah menika temtunipun ingkang inggil. Ingkang nomer kalih abstrak Mbak, alinea kaping kalih.”

Mahasiswa : “Nggih.”

- Dosen : "Ukara pungkasan panjenengan waos."
- Mahasiswa : "Setting penelitian..."
- Dosen : "Sekedhap, alinea kalih ukara pungkasan."
- Mahasiswa : "Oh pungkasan. Keabsahan data yang digunakan adalah validitas proses dan validitas dialogik serta kredibilitas dengan cara memperpanjang pengamatan terhadap siswa tuna grahita."
- Dosen : "Ingkang dipunwastani kredibilitas menika kados pundi?"
- Mahasiswa : "Kredibilitas menika derajat kepercayaan"
- Dosen : "Derajat kepercayaan? Lajeng menawi keabsahan data limrahipun menika dipun padosi derajat kepercayaan. Ateges leresipun utawi botenipun? Sapangertosan kula, ingkang namanipun keabsahan data panaliten menika wonten kalih reliabilitas kaliyan validitas. Valid tidaknya, reliabel itu harus ada. Mangke pun jangkepaken kredibilitas menapa reliabilitas. Sapangertosan kula wonten kalih. Lajeng pendahuluan, piye ki? mangertos-mangertos kaca pitu e mbak, ingkang enem panjenengan korup wonten pundi mba??"
- Mahasiswa : "Oh nggih Bu..menika kula wonten kaca enem Bu."
- Dosen : "Anggen kula boten wonten e...panjenengan korup e, mangertos-mangertos kaca pitu....Pak Mul wonten boten kaca enem?."
- Dosen : "Boten...hehehehe."
- Dosen : "Mangke dipunganti nggih. Bab kajian teori mbak, panjenengan mastani teori bab media kaliyan teori bab ketrampilan maos menika langkung penting ingkang pundi to?"
- Mahasiswa : "Kamampuan maos."
- Dosen : "Lajeng pun urutaken, saking ketrampilan membaca, ketrampilan maos menika kados pundi, mbok bilih wonten jinispun, lajeng caranipun kadospundi, pembelajaran membaca menika kados pundi, mangke panjenengan pun othak-athik nggih? Amargi ingkang panjenengan tliti lak peningkatan kemampuan membaca, nggih langkung prayogi kemampuan membaca nggih?."
- Mahasiswa : "Nggih Bu"
- Dosen : "Lajeng namung tata panyeratipun mbak."
- Mahasiswa : "Nggih."
- Dosen : "Panjenengan gatosaken nggih kenging menapa kok umpaminipun kaca selikur mangke saperangan ingkang kata depan, imbuhan pun gatosaken nggih?"
- Mahasiswa : "Nggih Bu."
- Dosen : "Namung tata panyeratipun rujukan."
- Mahasiswa : "Nggih."
- Dosen : "Panjenengan nindakaken pandom ingkang pundi? Pedoman penulisan tugas akhir ingkang pundi?."
- Mahasiswa : "Pedoman penulisan tugas akhir saking fakultas."

- Dosen : “Mangke pun gatosaken nggih, sanajan ta menika prasaja nanging dipungatosaken nggih?”
- Mahasiswa :”Nggih.”
- Dosen : “Lajeng wonten perangan kaca nem likur.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Panjenengan waos alinea kaping kalih.”
- Mahasiswa : “Nggih. Pelaksanaan penelitian ini meliputi penelitian tindakan kelas dan pelaksanaan tindakannya dipilih dari beberapa sudut yang dinilai dari perencanaan, tindakan dan observasi dilanjutkan refleksi.”
- Dosen : “ Nggih sekedhap, panjenengan nindakaken pinten siklus ing penelitian menika?”
- Mahasiswa : “Tiga”
- Dosen : “Data penelitian yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis, nek ngaten dereng pun analisis nggih? Pun ganti nggih?.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng kaca 28, tehnik dan alat pengumpulan data, mliginipun ing alat pengumpulan data, panjenengan ing nginggil ngandharaken bilih observasi dilakukan, lajeng wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya terkait dengan siswa tunagrahita yang menjadi subjek penelitian, nanging menawi dipunjumbuhaken kaliyan instrumen panjenengan, alat pengumpul data kok malah ingkang panjenengan nyawisaken pedoman wawancara bebas terpimpin? Lajeng gayutanipun kaliyan analisis menika kados pundi?”
- Mahasiswa : “Pedoman wawancara ingkang dipunginakaken kaliyan siswanipun, lajeng wawancaranipun kaliyan guru utawi kaliyan kepala sekolah.”
- Dosen : “Nah, kedahipun menawi pedoman wawancara kaliyan siswa pitakenanipun sami? Informasi ingkang panjenengan gali saking siswa kaliyan guru sami?”
- Mahasiswa : “Boten.”
- Dosen : “Menawi beda kedahipun ugi pun bedakaken pedoman wawancaranipun, menawi panjenengan bebas terpimpin temtunipun beda kaliyan interview, ateges kekurangan panjenengan?”
- Mahasiswa : “Menika ingkang jumbuh.....”
- Dosen : “Nggih, pun rombak nggih?.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng pun jumbuhaken kaliyan instrumen salajengipun Mbak, catatan lapangan mangga, lajeng kemampuan membaca. Panjenengan wonten ing kaca tigang dasa, menyatakan tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu tes lesan dan tes tertulis. Tes lesan kok maos Mbak? Ingkang pun wastani tes lesan menika menapa?”

- Mahasiswa : “Tes lesan melafalkan secara lesan menika maosipun ingkang dados tes lesan.”
- Dosen : “Maos menika lesan?”
- Mahasiswa : “Hmm inggih, verbal.”
- Dosen : “Secara verbal, menika maos pun gatosaken, mangke pun jangkepi malih nggih.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng dipungayutaken kaliyan data penilaian tes lesan, kula malah bingung, kenging menapa kok panjenengan nemtokaken indikator ingkang maos, kok nomer setunggal ketepatan pelafalan, lajeng panjengan, siswa dapat membedakan dan melafalkan semua huruf vokal basa Jawa a i u e o ?”
- Mahasiswa : “Menika wonten pedoman skor penilaianipun nggih Bu, bilih menawi siswa menika sampun berusaha maos ananging boten tepat yen menika dipunbiji skoripun setunggal.”
- Dosen : “Nggih.”
- Mahasiswa : “Bilih skor kalih menika menawi siswa terkadang ngadhep ananging kanthi rayuan.”
- Dosen : “Nggih.”
- Mahasiswa : “Lajeng ingkang skor tiga menika menawi saperangan saged mandiri ananging saperangan ugi kedah dipunbantu menika ingkang tiga.”
- Dosen : “Inggih.”
- Mahasiswa : “Lajeng skor sekawan menika menawi siswa menika saged mandiri boten wonten bantuan.”
- Dosen : “Nggih, wujud tes maos kalawau kaliyan irah-irahan panjenengan membaca cerita berbahasa Jawa temtunipun wujudipun tes maos menapa Mbak? Limrahipun tes maos menapa Mbak?”
- Mahasiswa : “Tes maos cerita basa Jawa.”
- Dosen : “Tes maos cerita basa Jawa, tuladha ingkang cetha vokalipun vokal tembang utawi macem-macemipun, kula ingkang bingung wonten ing mriki menika, panjenengan ngetang vokal ingkang kaginakaken wonten ing wacana menika, hasil ingkang panjenengan teliti lak dereng ngertos, iya ta?”
- Mahasiswa : “Inggih.”
- Dosen : “Lajeng mekaten ugi siswa dapat membedakan dan melafalkan huruf konsonan, huruf kok konsonan iki piye?”
- Mahasiswa : “Konsonan rangkap.”
- Dosen : “Nggih, siswa dapat melafalkan diftong, kula tingali wonten ing mriku panjenengan boten wonten ingkang diftong?”
- Mahasiswa : “Diftong menika vokal rangkap.”
- Dosen : “He’em...wonten?”
- Mahasiswa : “Li-an?”
- Dosen : “Hah? Lian menika diftong?haah?.”
- Dosen : “Sampun mastani diftong menapa hayoo?.”

- Mahasiswa : “Vokal rangkap dalam satu kata.”
 Dosen : “Dalam satu kata? Hayoo? Masa dalam satu kata?”
 Mahasiswa : “Menika Lia, vokal...”
 Dosen : “ Adhuuh...panjenengan kepiye... kurang saniil lo sarjana?”
 Mahasiswa : “Sinau ngaten Bu?”
 Dosen : “Sinau, Si-na-u, diftong?”
 Mahasiswa : “A-u menika vokal rangkap.”
 Dosen : “He’em..sinau, lia, mau, hayo menapa ingkang pun wastani diftong? Vokal rangkap? Vokal ingkang wonten pundi?”
- Mahasiswa : “Vokal rangkap ing salebetipun...”
 Dosen : “Wuadhuuh.....”
 Mahasiswa : “Vokal rangkap ing salebeting....”
 Dosen : “Salebeting?”
 Mahasiswa : “Tembung?”
 Dosen : “Tembung ingkang apa?”
 Mahasiswa : “Hehe..Vokal rangkep?”
 Dosen : “Pantai, wonten Indonesia gulai...”
 Mahasiswa : “Menyatakan sangat.”
 Dosen : “Boten, vokal berurutan dalam satuuu?”
 Mahasiswa : “Kata...”
 Dosen : “Dalam satuu?.”
 Mahasiswa : “Kata.”
 Dosen : “Boten kata, satuu wanda, suku kataa, satu hembusan nafas, menika boten wonten, lajeng menawi cobi ingkang nomer sekawan, dapat melafalkan gabungan huruf vokal konsonan vokal, iki piye karepe?.”
- Mahasiswa : “Inggih menika wonten basa Jawa.”
 Dosen : “Wonten??”
 Mahasiswa : “Boten wonten Ibu ingkang vkv ananging rikala kula ngoreksi badhe kula ewahi ingkang kkvk, menapa jenis kata asing, menika boten jumbuh antawisipun mangke siklus ehh pratindakan lajeng siklus setunggal, siklus kalih....”
- Dosen : “Waahh, panjenengan boten saged, mangke panjenengan ngaten bijinipun kangelan. Menawi maos cariyos menika prayoginipun menawi ningali leres botenipun menika masalahaken menapa ta? Panjenengan menawi ngaten menika boten saged nliti kangelan anggenipun mbiji. Langkung prayogi panjenengan ningali rancanganipun terdiri dari berapa kata??. Dados bisa melafalkan kata dengan mandiri berapa, dengan bantuan berapa, mandiri dengan bantuan berapa, kula kinten langkung pas. Untuk ketepatan lafal ananging menawi ngaten mangke panjenengan bingung. Kados pundi anggenipun panjenengan mbiji??
- Mahasiswa : “Kangge tuladhanipun, umpaminipun kaca satus sanga.”
 Dosen : “Hmmmmmm satus sanga nggih.”

- Mahasiswa : “Inkang nomer setunggal siswa dapat membedakan pelesapan huruf vocal bahasa jawa menika pikantuk skor kalih amargi piyambakipun kadang dapat tapi dengan bantuan.”
- Dosen : “Nggih nanging panjenengan boten adil ta???? Inkang bantuan namung sekedik, inkang saged mandiri kathah malah mung di biji loro meniko lak boten adil. Kula kinten langkung prayogi per tembung, dados inkang panjenengan pun biji tembungipun inkang saged pun lafalaken. Inkang mandiri pinten, inkang bantuan pinten, mandiri bantuan pinten, kula kinten bade langkung trep lajeng inkang ketepatan intonasi, kelancaran, dados lancar menopo maosipun dipun ambali, menopo maosipun nggrandet menika saged nanging kebenaran pelafalan dasaripun panjenengan boten saged, menawi kelancaran kula kinten monggo kemawon saged. Tidak ragu-ragu membaca tidak gagal, lajeng boten pun wangsuli baleni suku kata menika trep, nanging kebenaran pelafalan criteria inkang panjenengan ginaaken kula kinten kirang. Lajeng intonasi mangga meniko ugi saged, nanging kebenaran menika inkang piye iki carane ngandaraken nggih. Lajeng malih Mba tesih gayut kaliyan menika, menawi irah-irahan panjenengan peningkatan kemampuan membaca cerita berbahasa jawa inkang dipun soroti menika menapa?”
- Mahasiswa : “Kemampuan maosipun.”
- Dosen : “Kemampuan maosipun, estu menika?”
- Mahasiswa : “Maos kaliyan anggenipun memahami isinipun waosan.”
- Dosen : “Nanging wonten ing mriku panjenengan membaca nyaring ta nggih?”
- Mahasiswa : “Inggih menika gayut kaliyan wonten ing SKKD lajeng wonten membaca bersuara utawi nyaring.”
- Dosen : “Dados menawi SKKDnipun membaca bersuara membaca menyaring temtunipun inkang dipunukur menapa? ketrampilan?”
- Mahasiswa : “Vokal ehh ..”
- Dosen : “Boteeen.. nanging menawi dipungayutaken kaliyan RPPnipun Mba, sampun?”
- Mahasiswa : “Sampun.”
- Dosen : “RPP Perangan evaluasi?”
- Mahasiswa : “Inggih.”
- Dosen : “Pundi inkang ngasilaken ketrampilan teks inkang kangge ngukur maosipun menapa?”
- Mahasiswa : “Menika ngaten Bu inkang kangge ngukur maos inggih menika tes lisan maosipun”.
- Dosen : “Inggih, pundi soalipun pundi? Panjenengan tedahaken dhateng kula, amargi inkang wajibipun mesthinipun wonten RPP ta?”
- Mahasiswa : “Nggih.”

- Dosen : “Panjenengan tedahaken dhateng kula, Soalipun pundi?”
- Mahasiswa : “Wonten medianipun menika Bu.”
- Dosen : “Kok wonten media, kedahipun lak wonten ing evaluasi, evaluasi sajatosipun menawi maos nyaring temtunipun soalipun nggih bentuk teks boten wonten datanipun menawi wonten gambaripun supados media teks cerita bergambar menika namung minangka sarana supados media teks cerita bergambar menika namung minangka sarana supados kemampuan maosipun siswa bisa ta?”
- Mahasiswa : “Inggih.”
- Dosen : “Nanging rikala ugi tes temtunipun wonten teks bergambar ta? Inggih ta? Amargi boten peningkatan kemampuanipun boten peningkatan kemampuan membaca teks cerita bergambar nanging membaca cerita dengan media, temtunipun wonten ing evaluasi boten kok mangga dipungarap menika boten, nanging malah kamangka kita..haaa...lajeng panjenengan pun revisi ingkang leres kados pundi menika kula kinten membaca pemahaman. Menika ingkang perlu pun gatosaken nggih?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng kacaaa...vokal rangkep mbok bilih sami nggih mangke pun gatosaken amargi kula boten gadhah gambaran rikala panjenengan ingkang pun ukur menika kados pembicaraan pembimbing menika boten saged nanging menawi tembung kula kinten radi nggampilaken.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Kaca sangang dasa, sampun?”
- Mahasiswa : “Sampun.”
- Dosen : “Panjenengan ngandharaken dhateng kula diagram perubahan skoripun menika kados pundi? Perubahan skor rata-rata teks penilaian dari masing-masing tindakan sampai siklus tiga?”
- Mahasiswa : “Inggih, menika minimal ketepatan pelafalan pratindakan menika skoripun tigang dasa kalih koma pitung dasa gangsal, lajeng wonten ing siklus setunggal dados tigang dasa wolu koma gangsal, lajeng ketepatan pelafalan wonten ing siklus kalih menika kawandasa sekawan koma selangkung, lajeng wonten ing siklus tiga kawandasa gangsal koma gangsal menika ingkang aspek ketepatan pelafalan.”
- Dosen : “Tegesipun menapa menika?”
- Mahasiswa : “Menika saking pratindakan dumugi siklus tiga wonten peningkatanipun.”
- Dosen : “Peningkatan?”
- Mahasiswa : “Peningkatan ketepatan pelafalan.”
- Dosen : “Nggih...lajeng?”
- Mahasiswa : “Lajeng wonten ing ketepatan intonasi wonten ing pratindakan setunggal lajeng tindak ing siklus setunggal setunggal koma

- pitung dasa gangsal, dene siklus kalih koma gangsal, dene ing siklus tiga tiga koma gangsal.”
- Dosen : “he’emm...nggih terus?”
- Mahasiswa : “Ing ketepatan isinipun pratindakan wolulas koma selangkung, lajeng siklus setunggal selikur koma pitung dasa gangsal, siklus kalih sekawanlikur koma pitung dasa gangsal, lajeng siklus tiga wolulikur.”
- Dosen : “ Nggih sekedhap, pitakenan salajengipun ingkang panjenengan maksudaken ketepatan isi menika menapa?”
- Mahasiswa : “Ketepatan isi menika saking anggenipun siswa nggarap wonten ing soal-soal menika kangge indikator ketepatan isi.”
- Dosen : “Nggih, menika ingkang langkung baku nguwaosi ta nggih? Amargi, kula mangertosi bilih anak tuna grahita saged maos kanthi lempeng kemawon sampun sae ta?”
- Mahasiswa : “Amargi menika siswanipun ingkang mampu didik dipundidik maos kangge pemahaman isi menika ingkang siswanipun dados dene FK menika maosipun sampun nggih sae menawi wonten ukuran siswa tuna grahita lajeng mangke siswanipun menika putranipun bapak ibunipun menika guru mbok bilih wonten ing griya menika pun latih pun latih terus lajeng saged ugi ketepatan isinipun menika saged ingkang FK.
- Dosen : “Inggih, ning pun tingale saestu mbok bilih ingkang inggil nggih menawi sanesipun boten purun ta?”
- Mahasiswa : “Nggih menika siswa ingkang FK menika ingkang sedhengan Ibu, lajeng ingkang sae malih wonten AD, ingkang WH kaliyan HM, WH menika eee..bapak ibunipun sanes guru boten saged, latihan mawon nggih kirang, lajeng kamampuan maosipun kirang ingkang AN ingkang Anisa menika piyambakipun boten mantuk dados wonten asrama menika dados maose mawon kedah dipunpancing-pancing ngaten menika, dipuncaosi HP ngaten nembe saged purun maos.”
- Dosen : “Inggih, kula saged nggambaraken saged maos lancar kemawon sajatosipun lak sampun dipunwastani sae ta sanajan ta mampu didik kalawau.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng gayut kaliyan ingkang panjenengan sebataken kalawau, Bu saged pun tingali wonten ing kaca satus sanga ing transkripsi. Panjenengan ngginakaken transkripsi model menapa Mba? Kula bingung e? Transkripsi ingkang panjenengan ginakaken menika model ngendi?”
- Mahasiswa : “Gadhahipun Fonemis.”
- Dosen : “Fonemis napa fonetis? Maos lho nggih...nek maos lak dilisanke ta nggih? Yen dilisanke menika model transkripsi menapa?”
- Mahasiswa : “Fonetis.”

- Dosen : “Fonetiiiis, wonten menika ing kacaaa nah menika panjenengan ingkang transkripsi-transkripsi boten wonten ingkang leres.”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Wonten kirangipun? Menawi transkripsi fonetis nggih ngangge d titik ngandhap. Nggih ta? Iki marakke bingung, iki transkripsi apaa?? Awan-awan pancen enak gadho-gadho nggih campur-campur pancen enak ta? Nanging ing seratan menika kula kinten panjenengan kedah komitmen panjenengan ngginakaken transkripsi menapa? menawi fonemis boten pas amargi menika gambaran kados pundi siswa menika maos temtunipun langkung pas panjenengan ngginakaken transkripsi fonetis. Ngangge transkripsi fonetis, mekaten ugi pembahasan menika Mba, pembahasan panjenengan ugi boten wonten ta anggenipun transkripsi ta? Ditetepake panjenengan sampun transkripsi fonemis nanging lebetipun transkripsi grafemis. Menika ingkang kedah penjenengan gatosaken nggiih? Yen transkripsi fonemis wonten ing pembahasan amargi panjenengan kalawau kanthi nggarap wontenipun lafal atau fonem temtunipun nggih fonem nanging transkripsi fonemis ingkang lebet, dho menika d titik ngandhap. Menawi ng, ny, beda ta? Menika ingkang kedah panjenengan gatosaken?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Lajeng menika sedaya nggih Mba nggih mangke sedaya pun ewahi nggih transkripsi fonetis, gampang namung betah penelitian ketelatenan amargi panjenengan sampun nyebataken transkripsi, transkripsi fonetis. Lajeng anggenipun mbiji mangga amargi panjenengan ngandharaken tekanipun kula kinten panjenengan anggenipun mbiji pun ambali malih kula kinten nggih? Mbok bilih langkung gampil menawi per tembung menawa boten bedanipun vokal, nanging tembung menika leres napa boten menika langkung gampil tur malih mbok bilih langkung tliti. Menawi kalawau panjenengan mbedakaken a, e, o ngaten kamangka boten namung setunggal e..kathah sanget, fonem konsonanipun ugi kathah sanget, panjenengan anggenipun mbiji dasaripun menapa menika malah meragukan, nanging menawi panjenengan ketepatan pelafalan kalawau dasaripun tembung kula kinten gampil menika nggih?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Menika kula kinten ingkang perlu pun tambah menika, seratan sanesipun kula kinten estu sae dhateng panjenengan ingkang sampun kasil penguasaan menika mbetahaken ketelitian yang sangat, panjenengan saged ngandharaken menika sae namung supados langkung sampurna kasil panaliten panjenengan. Kula kinten sampun cekap, maturnuwun wonten kirang langkungipun nyuwun pangapunten, wasana, Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

- Semua : Wa'alaikumsalam Wr. Wb.
- Dosen : "Menika Penguji spektakuler kawan dasa gangsal menit, salajengipun mangga Bu Nur sedasa menit kemawon Bu...hehehe."
- Dosen : "Mba Galuh, kula rumiyin ngeten niki, Mbak sing normal wae angel kok milihe tuna grahita ngapa Mbak?"
- Mahasiswa : "Mendhet subyek wonten ing tuna grahita amargi masalah-masalah wonten ing kelas menika boten namung wonten ing sekolah-sekolah ingkang umum kemawon SD,SLTP, menapa dene SLTA ingkang umum kemawon, ananging wonten ing sekolahan khusus tuna grahita nggih malah kathah masalah ingkang saged kangge bahan panaliten.
- Dosen : "Wonten mrika wonten kurikulum basa Jawa?"
- Mahasiswa : "Wonten menika."
- Dosen : "Nah, kuwi landasane, nggih lajeng, gayut kaliyan kenging menapa panjenengan mendhet sanesipun membaca nyaring kalawau menawi badhe pun ewahi mawi tembung nggih manke supados mangertos pelafalannipun. Samenika kula nyuwun pirsaa, panjenengan ngginakaken teori menapa Mba membaca nyaring?"
- Mahasiswa : "Membaca nyaring saking buku Rahim Farida."
- Dosen : "Inggih, wonten mriku wonten jumbuh kaliyan membaca nyaring menika membaca ingkang kados menapa?"
- Mahasiswa : "Membaca kanthi melafalkan secara verbal dari wacana sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak."
- Dosen : "Tujuan membaca nyaring ki apa Mba?"
- Mahasiswa : "Supados guru menika saged mangertosi pelafalanipun siswa leres menapa boten."
- Dosen : "Nggih, cekap namung ngaten kemawon? Gayut kaliyan pemahaman perlu boten?"
- Mahasiswa : "Memahami isi bacaan."
- Dosen : "Bukan langsung ditahapan memahami isi, ada tingkat sebelum memahami isi itu, memberikan informasi dahulu, memperkaya kosakata sehingga dapat diturunkan menjadi indikator memahami isi dalam taraf tidak secara uraian hanya sepintas-sepintas informasi yang ada. Wonten uraian boten wonten mriku?"
- Mahasiswa : "Boten."
- Dosen : "Boten. Trus peringkat membaca nyaring dipuntambahi menawi panjenengan badhe nggayutaken kaliyan ingkang memahami isi atau menjelaskan isi. Lajeng taksih wonten ingkang namung kangge pelafalan ananging membaca nyaring juga untuk mendapatkan informasi. Lajeng gayut kaliyan bentuk tes Mba, kok wonten tes ingkang panjenengan kersakaken tes lisan menika menapa?"
- Mahasiswa : "Tes maos lisan."

- Dosen : “Nek membaca ki melisankan memang tapi dhe’e opo nek membaca lisan? Nek membaca umpami pidato ngaten?”
- Mahasiswa : “Perform?”
- Dosen : “Hmm..Samenika lajeng gayut kaliyan tes, saged boten materi ingkang pun ginakaken menika dipunginakaken kangge tes? Panjenengan ngginakaken materi yang sama ta yang diukur saged boten?”
- Mahasiswa : “Saget.”
- Dosen : “Landasanipun menapa?”
- Mahasiswa : “Menika materinipun saking cerita bergambar menika Bu.”
- Dosen : “Trus kudune nganggo kuwi?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Ning iki ditambahi...soale neng kene ki kurang ta ndhuk?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Kenging menapa Mba panjenengan ngginakaken gambar tumrap tuna grahita?”
- Mahasiswa : “Supados langkung gampil anggenipun siswa menika mangertosi informasinipun.”
- Dosen : “Nah kuwi dadi ngginakake gambar, yen ora nganggo gambar?”
- Mahasiswa : “Awrat amargi piyambakipun siswa tuna grahita menika cenderung kongkrit visual menika.”
- Dosen : “La yo kuwi, dados prinsip evaluasi yaitu adalah materi yang diberikan dapat juga digunakan untuk evaluasi bahkan yang digunakan untuk evaluasi adalah bahan yang diajarkan karena ini membaca nyaring dados pun ginakaken. Nah niki dikei meneh Mba, mung samonten iki dicopy wae rak papa iki dilampirke. Kalau tidak anda berikan pegangan untuk menambahkan. Sampun Bapak maturnuwun.”
- Dosen : “Nggih Bu Nurhidayati, M.Hum giliran kula, panjenengan bikak kaca sewelas?”
- Mahasiswa : “Nggih.”
- Dosen : “Pernyataan pengertian anak tuna grahita mampu didik dan seterusnya...nah pamanggih menika ngutip?”
- Mahasiswa : “Saking ngutip.”
- Dosen : “Ngutip bukunipun sinten menika?”
- Mahasiswa : “Ibu Mumpuniati.”
- Dosen : “Hehehe...Nah aku apal banget nek kuwi hehehehe aku biyen mantan pacare e hehehehe....samenika ingkang pungkasan mawon alinea kaping tiga, miturut Samuel menika panjenengan ngutip basa inggrisipun menika pundi panjenengan ngasta literaturipun menapa boten?”
- Mahasiswa : “Wonten Pak, Insya Alloh menika kula beta, amargi wonten UPT antri menika lajeng wonten rak-rak tuna grahita.”

Dosen : “Nggih cekap semanten benjing dipunfoto copy, cekap semanten mangga ujian ing siyang menika kula aturi medal sedaya ingkang kantun Mba Galuh.”